



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ANALISIS PERCAKAPAN DAKWAH DALAM SERIAL ANIMASI ISLAMI “NUSSA”

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh

Mikhlathul Auliya
NIM. B01216026

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2020

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mikhlathul Auliya

NIM : B01216026

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Analisis Percakapan Dakwah dalam Serial Animasi Islami "Nussa"* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 18 Juni 2020



membuat pernyataan

Mikhlathul Auliya

NIM. B0121602

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Mikhlathul Auliya
NIM : B0121026
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Analisis Percakapan Dakwah dalam Serial
Animasi Islami “Nussa”

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 18 Juni 2020
Menyetujui Pembimbing,



Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag
NIP. 19506091983031003

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

ANALISIS PERCAKAPAN DAKWAH DALAM SERIAL ANIMASI ISLAMI “NUSSA” SKRIPSI

Disusun Oleh
Mikhlathul Auliya
B01216026

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu
Pada tanggal 30 September 2020

Tim Penguji

Penguji I

Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag.
NIP.19506091983031003

Penguji III

Dr. H. Abdullah Sattar, S.Ag. M.Fil.I
NIP.196512171997031002

Penguji II

Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag.
NIP.196912041997032007

Penguji IV

Drs. Prihananto, M.Ag
NIP. 196812301993031003

Surabaya, 30 September 2020
Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M. Ag.
NIP.196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MIKHLATHUL AULIYA
NIM : B0121602
Fakultas/Jurusan : FDK/KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
E-mail address : mikhla.auliya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ANALISIS PERCAKAPAN DAKWAH DALAM SERIAL ANIMASI ISLAMIS NUSSA

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Agustus 2020

Penulis

(Mikhlathul Auliya)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Mikhlatul Auliya, NIM. B01216026, 2020. Analisis Percakapan Dakwah dalam Serial Animasi Islami “Nussa”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui percakapan dakwah yang meliputi pergantian giliran bicara, organisasi sekuen, dan pesan dakwah dalam serial animasi Islami “Nussa”.

Untuk mendeskripsikan ketiga persoalan tersebut, peneliti menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan analisis percakapan yang diprakarsai oleh Sacks, Schegloff, dan Jefferson.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Pergantian giliran bicara pada serial animasi Islami *Nussa* menunjukkan bahwa: *Pertama*, distribusi giliran bicara dalam kegiatan dakwah dilakukan melalui kalimat pertanyaan. *Kedua*, posisi da'i paling banyak diperankan oleh Umma, sedangkan mad'u diperankan oleh Nussa dan Rarra. Meski begitu, jalannya kegiatan dakwah lebih didominasi oleh Nussa. (2) Organisasi sekuen pada serial animasi Islami *Nussa* menunjukkan bahwa: *Pertama*, praktik dakwah lebih banyak dilakukan melalui kegiatan tanya jawab daripada diskusi. *Kedua*, dakwah dalam animasi tersebut bersifat luwes dan dinamis, serta ujaran di dalamnya saling mempengaruhi satu sama lain. (3) Pesan dakwah dalam animasi tersebut masuk pada dua aspek, yaitu: aspek syariah, yang meliputi kewajiban salat dan tata cara dzikir. Dan aspek akhlak, yang meliputi anjuran untuk bersikap ikhlas, memanggil dengan panggilan baik, dan larangan sombong.

Kata Kunci: *Animasi, Percakapan, Dakwah*

ABSTRACT

Mihlathul Auliya, NIM. B01216026. Conversation Analysis of the Da'wah in Islamic Animation Series "Nussa".

This study aims to determine the da'wah conversations that includes turn-taking process, sequential organizations, and da'wah messages in the Islamic animation series "Nussa".

To describe these matters, researchers are using a type of qualitative method with conversation analysis approach initiated by Sacks, Schegloff, and Jefferson.

The results of this study are: (1) The turn-taking process in the Islamic animation series *Nussa* shows that: *First*, the distribution of speech-turns in da'wah activities is carried out through interrogative sentence. *Second*, the position of da'i mostly played by Umma, whereas mad'u is played by Nussa and Rarra. Nevertheless, Nussa is the one dominating the da'wah activities process. (2) The sequential organizations in the Islamic animation series *Nussa* shows that: *First*, the da'wah practice is mostly carried out through question-and-answer activities rather than discussion. *Second*, the da'wah in the animation is flexible and dynamic, and the speeches in it are influencing each other. (3) The da'wah message in the animation falls into two aspects, namely: the shariah aspect which includes prayer obligations and zikr etiquette, and the moral aspect which includes encouragement to be sincere, to call each other kindly with good names, and prohibition of being arrogant.

Keywords: *Animation, Conversation, Da'wah*

التجريد

مخط الأولياء، ب62061210 تحليل المحادثة في الدعوة في مسلسل الرسوم المتحركة الإسلامية "Nussa".

الأهداف من هذا البحث لمعرفة المحادثة في الدعوة التي تتكون من تناوب المحادثة، منظمة المسلسل والاشعار في مسلسل الرسوم المتحركة الإسلامية "Nussa".

لوصف ثلاث مسألة السابقة، استخدمت الباحثة طريقة النوعي بمدخل تحليل المحادثة من ساكس، سيكلوف وجيفرسون.

ونتيجة في هذا البحث منها: يدل تناوب المحادثة في مسلسل الرسوم المتحركة الإسلامية "Nussa". أنه أولاً، التوزيع في تناوب المحادثة في عملية الدعوة من خلال الاستفهام، تمثل Umma الداعي على الأكثر. أما تمثل Nussa و Rarra المدعو. بالزغم ذلك كانت Nussa معظما في عملية الدعوة. ثانيا، تدل منظمة المسلسل في مسلسل الرسوم المتحركة الإسلامية "Nussa" أن تدريب الدعوة من خلال السؤال والجواب على الأكثر من التشاور، كان المتحرك واللين وصفا للدعوة في تلك الرسوم المتحركة ويؤثر التجاوب بعضهم بعضا. ثالثا، يتكون اشعار الدعوة في تلك الرسوم المتحركة من وجهين، هما: الشريعة، يحتوي هذا الوجه من وجوب الصلاة وكيفية الذكر. والأخلاق، يحتوي هذا الوجه من حث للإخلاص، ينادي بالنداء الحسن ومنع للتكبر.

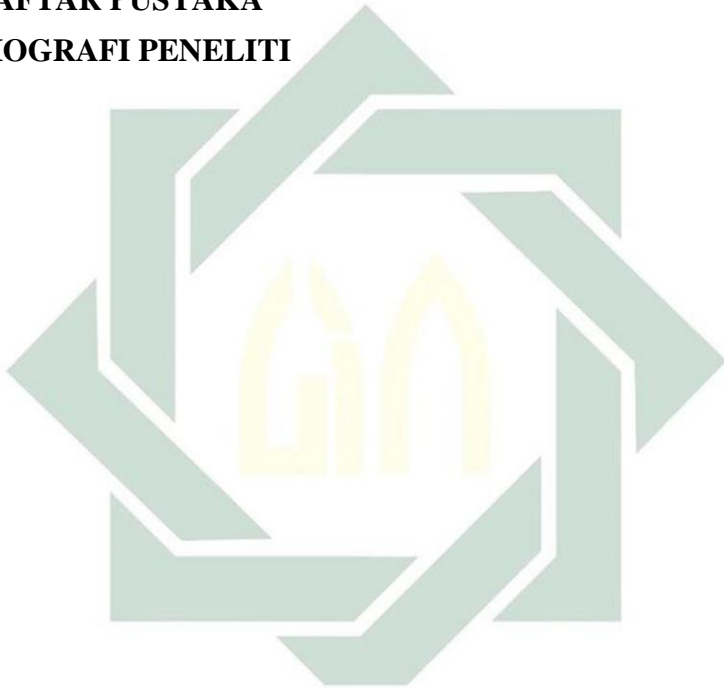
مفتاح الرموز: الرسوم المتحركة، المحادثة، الدعوة

DAFTAR ISI

	Halaman
SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
التجريد	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SKEMA	xiii
LAMBANG TRANSKRIPSI	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konsep	8
1. Analisis Percakapan (<i>Conversation Analysis</i>)	8
2. Dakwah	9
3. Animasi	10
F. Sistematika Pembahasan	11

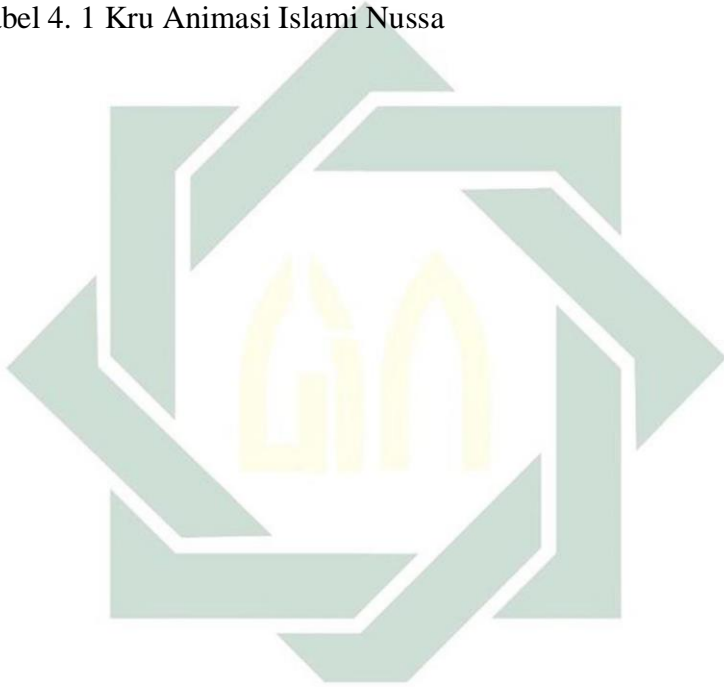
BAB II: KAJIAN TEORETIK TENTANG PERCAKAPAN DAKWAH	13
A. Kerangka Teoretik	13
1. Kajian tentang Percakapan	13
2. Kajian tentang Dakwah	24
3. Kajian tentang Animasi	30
4. Percakapan Dakwah dalam Film Animasi	32
B. Penelitian terdahulu yang relevan	34
BAB III: METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Unit Analisis	42
C. Jenis dan Sumber Data	43
D. Tahap-Tahap Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data	47
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	49
1. Profil Serial Animasi Islami <i>Nussa</i>	49
2. Profil The Little Giantz	51
3. Profil 4Stripe Productions	52
B. Penyajian Data	55
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	69
1. Pergantian Giliran Bicara	69
2. Organisasi Sekuen	93
3. Pesan Dakwah pada Serial Animasi Islami <i>Nussa</i>	105

BAB V: PENUTUP	121
A. Simpulan	121
B. Rekomendasi	122
C. Keterbatasan Penelitian	122
DAFTAR PUSTAKA	123
BIOGRAFI PENELITI	129



DAFTAR TABEL

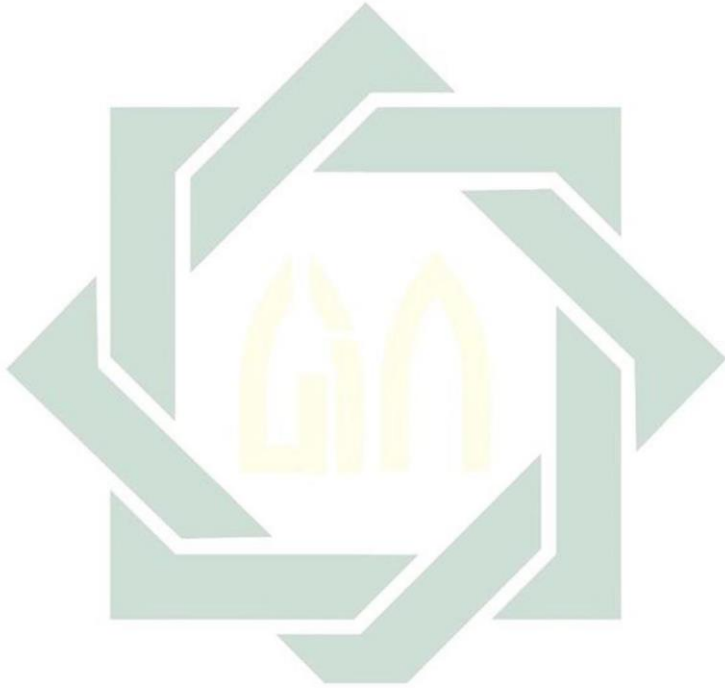
Tabel 1. 1 Animasi Islami Indonesia di YouTube	5
Tabel 2. 1 Kesimpulan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan	36
Tabel 3. 1 Sampel Video	43
Tabel 4. 1 Kru Animasi Islami Nussa	53



DAFTAR SKEMA

Skema 2. 1 Kerangka Teoritik Penelitian

33



LAMBANG TRANSKRIPSI

:::	Perpanjangan bunyi atau huruf sebelumnya
<u>Garis</u>	Penekanan
KAPITAL	Suara lebih keras daripada sekelilingnya
°	Suara lebih pelan/tenang daripada sekelilingnya
=	Ucapan yang berdekatan (tanpa jeda)
(1.5)	Lama waktu antara dua ujaran
↑	Nada naik
↓	Nada turun
?	Intonasi naik, tidak selalu menunjukkan pertanyaan
.	Intonasi turun, tidak selalu menunjukkan akhir kalimat
[Awal ujaran tumpang tindih
]	Akhir ujaran tumpang tindih
(())	Aktivitas non verbal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah. Begitu pentingnya peranan dakwah sehingga Islam mewajibkan dakwah bagi para penganutnya. Salah satu yang menyatakan kewajiban dakwah secara tegas adalah firman Allah berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran [3]: 104)¹

Allah memerintahkan umat Islam untuk berdakwah karena dakwah memiliki peran penting sebagai sarana penyebaran ajaran agama. Tanpa adanya dakwah, umat Islam dapat kehilangan arah. Sehubungan dengan itu, Moh. Ali Aziz menyatakan bahwa umat Islam ditentukan oleh keagamaannya, sementara keagamaannya ditentukan oleh pengetahuan agamanya, dan pengetahuan agamanya tergantung pada dakwah.² Ini artinya, dakwah menjadi wadah untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan agama seseorang. Menyebarkan ajaran agama berarti menyebarkan kebenaran, karena dengan pengetahuan tersebut seseorang dapat menjalankan ajaran agama dengan benar sesuai dengan tuntunan yang telah diajarkan oleh nabi.

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), hal. 63

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), cet 5, hal. 112

Dalam praktiknya, dakwah memerlukan media sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dawah dari da'i kepada mad'u. Diantara media yang dapat digunakan untuk berdakwah adalah film. Secara psikologis, film yang menyuguhkan gambar hidup (bergerak dan bersuara) memiliki keunggulan dalam daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak, samar, atau sulit diterangkan dengan kata-kata dapat disuguhkan dengan lebih baik dan efisien melalui media ini.³ Selain itu, cerita dalam film biasanya berasal dari naskah yang ide-idenya diambil baik dari peristiwa yang pernah dialami sendiri, kisah kehidupan orang lain, sejarah yang pernah terjadi, atau hanya cerita fiksi yang dapat terwujud suatu hari nanti. Karena unsur cerita yang sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari itu lah, terkadang penonton seolah-olah terbawa suasana sehingga ikut merasakan perasaan dan peristiwa yang sama. Ini yang menyebabkan film menjadi media yang sangat berpengaruh dibandingkan dengan media lain.⁴

Film sebagai media dakwah memiliki beberapa fungsi, yaitu: *Pertama*, fungsi Informasi, artinya menginformasikan ajaran Islam kepada mad'u. *Kedua*, fungsi pendidikan, artinya mendidik dengan menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai yang mencerdaskan mad'u. *Ketiga*, fungsi mempengaruhi. Film diharapkan dapat mempengaruhi mad'u pada aspek kognisi (pemahaman), afeksi (sikap), hingga behavioral (tingkah laku). *Keempat*, fungsi hiburan, artinya film dapat

³ *Ibid.*, hal. 426

⁴ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal.

memberikan hiburan kepada mad'u sehingga dakwah tidak terkesan monoton.⁵

Film terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah film animasi. Di Indonesia, dunia perfilman khususnya genre animasi cenderung berkembang dengan lambat. Hasil bincang-bincang mengenai Pengembangan Animasi di Indonesia pada ISE (*Indonesia Science Expo*) tahun 2019 menunjukkan bahwa lambatnya laju pertumbuhan industri animasi lokal disebabkan oleh beberapa faktor. Dua diantaranya adalah kurangnya dukungan dari pemerintah dan besarnya modal yang dibutuhkan oleh para pelaku industri. Selain itu, banyak stasiun televisi yang lebih memilih untuk membeli animasi impor karena biayanya lebih murah.⁶ Akibatnya, anak-anak Indonesia menjadi lebih familiar dengan animasi buatan luar negeri seperti Upin Ipin, Tayo, maupun Doraemon.

Diantara sedikitnya animasi Indonesia saat ini, *Nussa*, animasi 3D garapan rumah produksi The Little Giantz yang digagas oleh Mario Irwansyah bersama dengan 4Stripe Productions, hadir dan menjadi gebrakan baru dengan mengusung tema pendidikan Islam untuk anak-anak. *Nussa* pertama kali tayang lewat kanal *YouTube* Nussa Official pada 20 November 2018 tepat saat hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Animasi ini muncul untuk menjawab kegelisahan para orangtua akan tontonan mendidik bagi anak-anak yang kian lama kian langka.

⁵ Mubasyaroh, "Film Sebagai Media Dakwah", At-Tabsyir, Vol. 2, No. 2, Desember 2014, hal. 12

⁶ Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, "Bincang-Bincang tentang Pengembangan Animasi di Indonesia pada ISE 2019", <https://inovasi.lipi.go.id/2019/10/28/bincang-bincang-tentang-pengembangan-animasi-di-indonesia-pada-ise-2019>, (diakses pada 9 Juli 2020, pukul 00:27)

Ceritanya seputar kehidupan sehari-hari bocah laki-laki bernama Nussa dan adik perempuannya bernama Rara. Mereka berdua tinggal bersama ibu yang dipanggil dengan sebutan Umma. Nussa digambarkan sebagai penyandang disabilitas tunadaksa yang menggunakan kaki palsu pada kaki kirinya. Sedangkan, Rarra merupakan adik perempuan Nussa yang berusia 5 tahun. Keduanya ditampilkan dengan memakai atribut keagamaan. Nussa dengan gamis hijau dan kopiah putihnya, dan Rarra dengan jubah kuning serta kerudung merahnya. Dalam satu episode, animasi ini hanya berdurasi sekitar 3-6 menit saja, namun semuanya menyajikan nilai-nilai keagamaan. Nussa dan Rara adalah kakak beradik yang saling mengingatkan dalam kebaikan.⁷

Nussa mendapatkan sambutan baik dari masyarakat. Pada lima hari penayangannya, episode perdana yang berjudul “Nussa: Tidur Sendiri, Gak Takut!” telah ditonton oleh lebih dari 2 juta *viewers* dan menjadi trending nomor tiga video *YouTube* Indonesia.⁸ Seminggu setelahnya, episode kedua menyusul dengan judul “Nussa: Makan Jangan Asal Makan” yang sejak tiga hari kemunculannya telah ditonton lebih dari 1,6 juta *viewers*.⁹ Sampai saat ini, kanal *YouTube* Nussa Official terus memunculkan episode-episode baru setiap hari Jumat di waktu shubuh dan tercatat telah memiliki lebih dari 6 juta *subscriber*.

⁷ Nur Luthfiana Hardian, “7 Fakta Kartun Islam Nussa dan Rara yang Jarang Diketahui Orang”, <https://www.brilio.net/film/7-fakta-kartun-islam-nussa-dan-rara-yang-jarang-diketahui-orang-190318p.html>, (diakses pada 12 Februari 2020, pukul 08:42)

⁸ Nurfina Fitri, “Nussa dan Rara: Gebrakan Animasi Indonesia, Siapa Sih di Belakangnya?”, <https://www.tribunnews.com/seleb/2018/11/29/nussa-dan-rara-gebrakan-animasi-indonesia-siapa-sih-di-belakangnya>, (diakses pada 12 Februari 2020, pukul 09.00)

⁹ Naela Inaya, “Nussa, Animasi Baru Indonesia yang Jadi Trending Youtube”, <https://m.detik.com/inet/cuberlife/d-4318941/nussa-animasi-baru-indonesia-yang-jadi-trending-youtube>, (diakses pada 12 Februari 2020 pukul 09:08)

Sebagai perbandingan, berikut adalah tabel informasi dari beberapa animasi Indonesia bertema Islam yang ada di *YouTube*:

Tabel 1. 1 Animasi Islami Indonesia di YouTube

No	Kanal YouTube	Produksi	Bergabung di YouTube	Jumlah Subscriber
1.	Nussa Official	The Little Giantz & 4Stripe Productions	25 Oktober 2018	6,16 Juta
2.	kastari sentra	PT. Kastari Sentra Media	29 Agustus 2008	2,45 Juta
3.	Kisah Islami	-	5 Februari 2018	808 Ribu
4.	Anak Muslim	Anak Muslim Studio	31 Juli 2017	529 Ribu
5.	Syamil Dodo	PT. Nada Cipta raya	18 April 2018	98,3 Ribu
6.	Alif Alya	Alif Alya Indonesia, Indonesia Animasi Teknologi, HHK Animation Academy	29 Juni 2016	14,9 Ribu

(Sumber: *YouTube*, Juli 2020)

Data jumlah *subscriber* berpeluang untuk terus bertambah seiring berjalannya waktu. Namun berdasarkan tabel di atas, *Nussa* memiliki jumlah *subscriber* paling banyak dibanding animasi lain pada saat ini. Artinya *Nussa* cukup digemari meskipun kemunculannya masih tergolong baru. Selisihnya pun jauh. Terpaut sekitar 4 juta *subscriber* lebih banyak dari animasi kedua yang sudah lebih dulu muncul, *Kastari Sentra*.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti bermaksud melakukan kajian lebih dalam mengenai dakwah pada serial animasi Islami *Nussa* yang dilakukan melalui percakapan sehari-hari. Percakapan dalam dakwah termasuk dalam metode mujadalah, dimana da'i membangun komunikasi dua arah dengan mad'u saat menyampaikan pesan dakwahnya.

Analisis yang digunakan merupakan analisis percakapan karena dianggap tepat dan sesuai untuk mengetahui konteks sosial dibalik percakapan dakwah yang terjadi antar tokoh pada serial animasi Islami tersebut. Melalui analisis ini, percakapan tidak dianggap sebagai hal yang sepele. Para peserta percakapan perlu bekerjasama agar aktivitas percakapan dapat berlangsung sehingga dalam pelaksanaannya akan ditemukan aturan-aturan sosial yang dipatuhi oleh para peserta tersebut. Dalam konteks dakwah sendiri, analisis ini masih sangat jarang digunakan. Maka untuk menemukan aturan sosial yang dipatuhi oleh da'i dan mad'u, peneliti merumuskan judul “Analisis Percakapan Dakwah dalam Serial Animasi Islami *Nussa*”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penelitian ini memiliki permasalahan utama, yaitu: bagaimana ciri khusus percakapan dakwah dalam serial animasi Islami *Nussa*? Adapun masalah khusus dari penelitian ini dilihat dari segi:

1. Bagaimana pergantian giliran bicara dalam percakapan dakwah pada serial animasi Islami *Nussa*?
2. Bagaimana organisasi sekuen dalam percakapan dakwah pada serial animasi Islami *Nussa*?
3. Apa pesan dakwah dalam serial animasi Islami *Nussa*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, diidentifikasi adanya tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui percakapan dakwah dalam serial animasi Islami *Nussa*, yang meliputi:

1. Pergantian giliran bicara dalam percakapan dakwah pada serial animasi Islami *Nussa*.
2. Organisasi sekuen dalam percakapan dakwah pada serial animasi Islami *Nussa*.
3. Pesan dakwah dalam serial animasi Islami *Nussa*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan dari dua sisi:

1. Secara Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai analisis percakapan yang dihubungkan dengan fenomena dakwah pada media massa.
 - b. Dapat menambah referensi yang berhubungan dengan analisi percakapan dalam dakwah.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada fenomena dakwah, khususnya yang dilakukan melalui praktik percakapan dalam serial animasi Islami *Nussa*.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian atau referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Definisi Konsep

1. Analisis Percakapan (*Conversation Analysis*)

Analisis percakapan (AP) merupakan salah satu pendekatan analisis wacana dan bagian dari disiplin ilmu sosiologi yang dinamakan etnometodologi.¹⁰ Secara harfiah, etnometodologi diartikan sebagai studi mengenai bagaimana individu-individu mengatur atau mengelola kehidupan mereka sehari-hari. Studi ini melibatkan seperangkat metode untuk mengamati cara-cara manusia bekerja sama dalam menciptakan organisasi sosial.¹¹

AP berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Garkinfel dan Goffman pada awal tahun 1960 di University of California, Los Angeles. Sebagai lanjutan dari penelitian ini, Sacks dan dua teman kuliahnya, yakni Schegloff dan Jefferson, menemukan analisis percakapan sebagai suatu pendekatan untuk mempelajari tindakan sosial seperti yang dihasilkan melalui praktik percakapan sehari-hari. Sacks memiliki minat khusus pada sifat alamiah percakapan dan kemungkinan adanya kesamaan sistematis dalam interaksi lisan yang terjadi antara peserta percakapan dan konteks pembicaraan.¹²

Pada dasarnya, percakapan merupakan bentuk kegiatan yang paling mendasar yang dilakukan oleh manusia untuk bersosialisasi antara satu dengan lainnya. Percakapan menjadi media bagi manusia untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan

¹⁰ Ganjar Harimansyah, "Pengenalan Sekilas Analisis Percakapan", <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/pengenalan-sekilas-analisis-percakapan>, (diakses pada 29 Maret 2020 pukul 14:44)

¹¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2014), cet. 2, hal. 235

¹² Brian Paltridge, *Discourse Analysis*, (London: Bloomsbury, 2012), cet. 2, hal. 90

serta saling bertukar informasi. Dalam konteks AP, percakapan tidak dianggap sebagai suatu kegiatan yang sederhana dan asal-asalan. Percakapan dilihat sebagai suatu keberhasilan sosial (*social achievement*) karena mensyaratkan para pesertanya untuk menyelesaikan sejumlah hal tertentu yang dilakukan secara kerja sama sepanjang kegiatan percakapan berlangsung.¹³

Penelitian dalam AP memiliki beberapa topik pembahasan, dua diantara yang paling utama akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu organisasi giliran bicara dan organisasi sekuen atau organisasi urutan berbicara. Organisasi giliran bicara merupakan sistem yang mengatur pergantian peran antara pembicara dan pendengar atau sebaliknya. Sedangkan, organisasi sekuen adalah suatu prinsip yang melatarbelakangi munculnya pasangan kalimat berdampingan dalam percakapan.

2. Dakwah

Menurut Ahmad Warsin Munawwir sebagaimana dikutip Ali Aziz, dakwah secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab “da’wah” (الدعوة) yang mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *‘ain*, dan *wawu*. Dari tiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan makna yang beragam. Makna-makna tersebut adalah mengajak, berdoa, mengadu, memanggil, meminta, mengundang.¹⁴

Secara istilah, ada beragam definisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli. Syekh Muhammad al-Khadir Husain berpendapat bahwa dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta

¹³ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2014), cet. 2, hal. 236

¹⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), cet 5, hal. 6

menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Nasaruddin Razak mengatakan bahwa dakwah adalah suatu usaha memanggil manusia ke jalan Ilahi menjadi muslim. Hamzah Ya'kub mengemukakan bahwa dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk-petunjuk Allah dan rasul-Nya.¹⁵

Dari ketiga pendapat tersebut, ditemukan benang merah yang menjadi titik temu dan hakikat dari dakwah itu sendiri yakni dakwah sebagai aktivitas atau proses mengajak kepada jalan Islam. Disebut sebagai suatu proses, karena dakwah tidak cukup hanya dilakukan sekali, namun terus-menerus, berkesinambungan, dan bertahap hingga tujuan dakwah tercapai. Kata 'mengajak' mengandung karakteristik bahwa dakwah bersifat persuasif dan bukan represif.

Tujuan dakwah adalah munculnya peningkatan iman dalam diri mad'u. Peningkatan artinya perubahan kualitas yang positif: dari buruk menjadi baik atau dari baik menjadi lebih baik. Peningkatan iman termanifestasi dalam peningkatan pemahaman, kesadaran, dan perbuatan. Aktivitas dakwah dalam praktiknya dilaksanakan berdasarkan syari'at Islam. Artinya, hal-hal yang terkait dengan dakwah tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis.¹⁶

3. Animasi

Animasi berasal dari kata *animation* dan memiliki kata dasar *to anime*. Dalam kamus Indonesia-Inggris artinya adalah menghidupkan. Secara umum, animasi merupakan suatu kegiatan memberi dorongan,

¹⁵ *Ibid.*, hal. 11-15

¹⁶ *Ibid.*, hal. 20

kekuatan, semangat, dan emosi kepada benda mati agar terkesan hidup. Animasi mulai dikenal sejak populernya media televisi yang mampu memperlihatkan gambar bergerak sebagai hasil rekaman kegiatan makhluk hidup, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan.¹⁷

Film animasi dibuat dari berlembar-lembar kertas gambar yang kemudian “diputar” sehingga muncul efek gambar bergerak. Dengan bantuan komputer grafis, pembuatan film animasi menjadi lebih cepat dan mudah. Jika dulu hanya ada film animasi dua dimensi, maka sejak tahun 90an mulai muncul film animasi tiga dimensi.¹⁸

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, karena dapat menjadi arahan bagi peneliti untuk menyusun laporan penelitian dengan runtut dan jelas. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian yang berjudul *Analisis Percakapan Dakwah dalam Serial Animasi Islami Nussa* ini terdiri dari tiga bagian dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan tentang alasan pemilihan topik dan unit analisis penelitian. Dari latar belakang masalah, peneliti memperoleh satu rumusan masalah umum yang diperinci dengan dua rumusan masalah khusus. Bab ini juga menguraikan tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan penelitian guna menggambarkan urutan penelitian pada skripsi.

¹⁷ Agus Hilman Yusup, “Pengertian Animasi dan Sejarah Animasi”, https://www.academia.edu/8535570/Pengertian_Animasi_dan_jenis_jenis_ya, (diakses pada 19 Februari 2020 pukul 14:26)

¹⁸ Ilham Zoe Bazary, *Kamus Istilah Televisi & Film*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 106

Bab dua yaitu kajian teoretik yang terdiri dari kerangka teoretik dan penelitian terdahulu yang relevan. Kerangka teoretik berisi penjelasan konseptual terkait dengan tema penelitian, teori yang digunakan, dan alur pikir penelitian yang didasarkan pada teori tersebut. Sedangkan, penelitian terdahulu yang relevan memaparkan beberapa penelitian lain yang terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Bab tiga berupa metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat adalah pemaparan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari gambaran umum unit analisis penelitian, penyajian data, dan analisis data yang dirinci dari dua perspektif; perspektif teori dan perspektif Islam.

Bab lima yaitu penutup yang terdiri dari simpulan, rekomendasi, dan keterbatasan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORETIK TENTANG PERCAKAPAN DAKWAH

A. Kerangka Teoretik

1. Kajian tentang Percakapan

a. Pengertian Percakapan

Sebagian besar kehidupan manusia sehari-hari dihabiskan untuk berbicara satu sama lain, baik dalam percakapan biasa maupun yang lebih khusus seperti dalam pertemuan, wawancara, ruang kelas, atau ruang sidang. Melalui percakapan, sebagian besar institusi utama dalam masyarakat diimplementasikan, baik dalam bidang ekonomi, agama, politik, keluarga, bahkan hukum.¹⁹

Percakapan menurut Parera sebagaimana dikutip oleh Maria, adalah kegiatan atau peristiwa berbahasa lisan antara dua penutur atau lebih yang saling memberikan informasi dan mempertahankan hubungan yang baik.²⁰ Jack Richard yang diterjemahkan oleh Ismari dan dikutip oleh Amir, memberikan pengertian lebih lengkap mengenai percakapan. Menurutnya, percakapan lebih dari sekedar pertukaran informasi. Di dalamnya terdapat pandangan mengenai bagaimana seseorang mengambil bagian dan masuk dalam percakapan, munculnya asumsi-asumsi dan harapan-harapan mengenai apa percakapan itu, bagaimana percakapan tersebut bisa berkembang, dan jenis

¹⁹ Emanuel A. Schegloff, *Sequence Organization in Interaction*, (New York: Cambridge University Press, 2007), hal. i

²⁰ Maria Guritno, "Analisis Percakapan Tiga Sahabat Wanita Bilingual di Jakarta", Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia, (Jakarta: Perpustakaan Universitas Indonesia, 2008), hal. 12, t.d.

kontribusi apa yang diharapkan dapat dibuat oleh para pelakunya. Saat dua orang atau lebih bergabung dalam percakapan, mereka saling berbagi prinsip-prinsip umum yang membuat mereka dapat saling menginterpretasikan ujaran-ujaran yang dihasilkan.²¹

Berdasarkan konteks di atas, maka percakapan tidak hanya dianggap sebagai aktivitas linguistik biasa. Schegloff menggarisbawahi bahwa dia memilih untuk menggunakan istilah *talk-in-interaction* saat mengacu pada kata percakapan. Pertama, Schegloff menghindari adanya konotasi hal-hal sepele yang sering melekat pada kata percakapan. Kedua, *setting* interaksional yang tidak termuat dalam kata percakapan dapat dijangkau dengan istilah ini.²²

Selain Schegloff, Psathas juga lebih memilih istilah *talk-in-interaction* yang dianggap dapat mencakup karakterisasi yang lebih luas dan lebih inklusif dari kegiatan percakapan. Ia mendefinisikan percakapan sebagai bentuk dari aktivitas sosial yang paling normal/biasa dan rutin dilakukan oleh manusia setiap harinya. Sebuah aktivitas sosial, selain bermakna bagi para pelakunya, juga memiliki aturan dan struktur tertentu yang dapat ditemukan dan dianalisis dengan suatu pendekatan.²³

²¹ Amir Mustofa, "Analisis Wacana Percakapan Debat TV One", Skripsi Universitas Sebelas Maret, (Surakarta: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah UNS, 2010), hal. 11, t.d.

²² Emanuel A. Schegloff, *Sequence Organization in Interaction*, (New York: Cambridge University Press, 2007), hal. xiii

²³ George Psathas, *Conversation Analysis: The Study of Talk-in-Interaction*, (London: Sage Publications, 1995), hal. 2

b. Analisis Percakapan (*Conversation Analysis*)

Analisis percakapan (AP) merupakan salah satu pendekatan analisis wacana dan bagian dari disiplin ilmu sosiologi yang dinamakan etnometodologi.²⁴ Secara harfiah, etnometodologi diartikan sebagai studi mengenai bagaimana individu-individu mengatur atau mengelola kehidupan mereka sehari-hari. Studi ini melibatkan seperangkat metode untuk mengamati cara-cara manusia bekerja sama dalam menciptakan organisasi sosial.²⁵

AP berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Garkinfel dan Goffman di University of California, Los Angeles, yang kemudian diikuti oleh Harvey Sacks dan dua temannya, Schegloff dan Jefferson. Sacks memiliki minat khusus pada sifat alamiah percakapan dan kemungkinan adanya kesamaan sistematis dalam interaksi lisan yang terjadi antara peserta percakapan dan konteks pembicaraan. Bersama dua temannya, ia kemudian menemukan analisis percakapan sebagai suatu pendekatan untuk mempelajari interaksi sosial melalui praktik percakapan sehari-hari.²⁶

Dalam konteks AP, percakapan tidak dianggap sebagai suatu kegiatan yang sederhana dan asal-asalan. Percakapan dilihat sebagai suatu keberhasilan sosial (*social achievement*) karena mensyaratkan para pesertanya untuk menyelesaikan sejumlah hal tertentu yang dilakukan secara kerja

²⁴ Ganjar Harimansyah, "Pengenalan Sekilas Analisis Percakapan", <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/pengenalan-sekilas-analisis-percakapan>, (diakses pada 29 Maret 2020 pukul 14:44)

²⁵ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2014), cet. 2, hal. 235

²⁶ Brian Paltridge, *Discourse Analysis*, (London: Bloomsbury, 2012), cet. 2, hal. 90

sama sepanjang kegiatan percakapan berlangsung. AP berupaya untuk menemukan apa saja keberhasilan yang telah dicapai tersebut dengan menguji berbagai transkrip percakapan secara hati-hati. Peneliti AP dituntut untuk memerhatikan setiap bagian percakapan kemudian meneliti apa yang tampaknya dilakukan oleh para peserta percakapan saat mereka berbicara, seperti bagaimana mereka mengajukan dan menjawab pertanyaan serta mengatur giliran bicara. Hal yang paling penting adalah bagaimana segala tindakan tersebut dilakukan dalam bahasa. Karena itulah, AP tidak membahas perbedaan individual atau proses mental dalam diri seseorang. Fokusnya hanya terletak pada teks percakapan.²⁷

Penelitian dalam AP memiliki beberapa topik substantif, dua diantaranya adalah yang paling utama, yakni mengenai organisasi giliran bicara dan organisasi sekuen:

1) Giliran Bicara (*Turn Taking*)

Menurut Mey, peraturan lalu lintas merupakan suatu metafora yang cocok untuk menggambarkan peraturan dalam percakapan. Percakapan memiliki prinsip yang memastikan agar arus percakapan tetap 'lancar', tidak 'terhambat', dan tidak 'bertabrakan' atau tumpang-tindih.²⁸ Oleh karenanya, di dalam percakapan diperlukan adanya sistem yang mengatur pergantian giliran berbicara, yaitu sistem atau aturan yang dapat mengatur

²⁷ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2014), cet. 2, hal. 236

²⁸ Jacob L. Mey, *Pragmatics: An Introduction*, (Oxford: Blackwell Publishing, 2001), cet 2, hal. 138-139

pergantian peran antara pembicara dan pendengar atau sebaliknya.

Seperti yang telah diamati oleh Sacks, fakta dasar tentang percakapan adalah bahwa hanya satu orang yang bisa berbicara pada satu waktu.²⁹ Jika ada lebih dari satu orang yang mencoba berbicara pada waktu yang sama, maka salah satu dari mereka biasanya akan berhenti.³⁰ Dalam percakapan, pembicara yang sedang berbicara ditandai dengan sebutan CS (*Current Speaker*), pembicara setelahnya disebut sebagai NS (*Next Speaker*), akhir kalimat atau frasa yang utuh, yang dapat mengindikasikan satu poin dimana lawan bicara dapat mengambil gilirannya, disebut sebagai TRP (*Transition Relevant Place*).³¹ Sacks, Schelgoff, dan Jefferson menjelaskan aturan dalam percakapan secara sistematis sebagai berikut:

Aturan 1-berlaku pada TRP awal dari setiap giliran bicara

- (a) Jika CS menunjuk NS pada giliran saat itu, maka CS harus berhenti berbicara dan NS menjadi pembicara selanjutnya, pergantian terjadi pada TRP pertama setelah NS terpilih
- (b) Jika CS tidak menunjuk NS, maka siapapun dapat menunjuk atau memilih dirinya sendiri untuk berbicara, pembicara pertama

²⁹ Paul Ten Have, *Doing Conversation Analysis*, (London: Sage Publications Ltd, 2007), hal 128

³⁰ George Yule, *The Study of Language*, (New York: Cambridge University Press, 2010), cet 4, hal. 145

³¹ Brian Paltridge, *Discourse Analysis*, (London: Bloomsbury, 2012), cet. 2, hal. 93

mendapatkan hak untuk mendapatkan giliran berikutnya

- (c) Jika CS belum memilih NS, dan tidak ada pihak lain yang menunjuk atau memilih dirinya sendiri seperti pada obsi (b), maka CS boleh (namun tidak wajib) melanjutkan pembicaraan.

Aturan 2-berlaku pada semua TRP setelahnya. Ketika aturan (a) dan (b) tidak diterapkan, dan (c) telah diterapkan oleh CS, maka dalam TRP berikutnya, aturan (a-c) diterapkan kembali sampai pergantian terjadi.³²

Secara sederhana dan singkat, aturan di atas dapat dipahami menjadi: **“Satu orang berbicara pada satu waktu, setelah itu ia dapat menunjuk (mempersilakan) pembicara berikutnya, atau pembicara berikutnya dapat menunjuk dirinya sendiri untuk mengambil giliran bicara.”** Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk memberikan sinyal kepada lawan bicara ketika orang tersebut telah sampai pada akhir gilirannya, diantaranya adalah melalui kontak mata, posisi dan pergerakan tubuh, nada suara, serta turunnya intonasi saat berbicara yang kemudian diikuti dengan pengakhiran kalimat.³³ Namun jika lawan bicara memiliki inisiatif sendiri untuk mengambil giliran, maka, ia juga dapat mengirimkan sinyal, salah satunya

³² Stephen C. Levinson, *Pragmatics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), cet 15, hal. 298

³³ Brian Paltridge, *Discourse Analysis*, (London: Bloomsbury, 2012), cet. 2, hal. 95-96

melalui ekspresi wajah yang menunjukkan keinginannya untuk mengambil giliran.

Di sisi yang lain, seseorang dapat tetap mempertahankan giliran bicaranya jika ia mau. Caranya adalah dengan tidak menghasilkan jeda yang terlalu lama di akhir ujaran dan langsung disambung dengan ujaran berikutnya. Jika ingin mengulur waktu, pembicara tidak disarankan untuk mengucapkan ujaran yang ringkas namun perlu menambahkan kata hubung seperti; dan, kemudian, jadi, tetapi. Pembicara juga tidak disarankan untuk langsung berhenti saat ujaran selesai. *Pause* perlu ditempatkan pada tengah-tengah ujaran atau kalimat yang ‘secara jelas’ belum selesai. Hal ini akan membuat lawan bicara menunggu sampai pembicara benar-benar menyelesaikan kalimatnya.³⁴

2) Organisasi Sekuen (*Sequence Organization*)

Salah satu prinsip dalam analisis percakapan adalah bahwa ujaran dalam interaksi percakapan telah diatur secara berurutan (sekuensial). Prinsip ini mengacu pada pengalaman umum yang menyatakan bahwa suatu hal dapat menyebabkan hal lainnya terjadi; *one thing can lead to another*. Artinya sebuah ujaran yang muncul dalam interaksi percakapan dianggap sebagai hasil dari ujaran sebelumnya sekaligus menjadi penyebab bagi ujaran setelahnya.

Konsep pasangan berdampingan atau yang disebut dengan *adjacency pair* merupakan instrumen utama dalam analisis organisasi

³⁴ George Yule, *The Study of Language*, (New York: Cambridge University Press, 2010), cet 4, hal. 146

sekuensial.³⁵ Konsep ini hadir karena ujaran yang muncul biasanya berpasangan, seperti dalam ucapan terimakasih, sapaan/salam, atau pertanyaan yang umumnya menimbulkan jawaban dari lawan bicara. Contoh lainnya adalah saat seseorang berkata “apakah kamu mau teh lagi?” lalu lawan bicara menjawab “iya, boleh” maka hal tersebut termasuk pasangan kalimat penawaran-penerimaan.

Beberapa pasangan bersifat timbal balik (sapaan-sapaan), beberapa lainnya seperti sudah memiliki pasangan khasnya (pertanyaan-jawaban), dan sisanya dapat memiliki lebih dari satu opsi pasangan (tuduhan-pengakuan/penolakan).³⁶ Pasangan kalimat yang pertama dinamakan *the first-fair part* (FPP), sedangkan pasangan kalimat kedua adalah *the second-fair part* (SPP). SPP memiliki fungsi sebagai pelengkap tindakan bicara. Sebagai contoh, jika A menyatakan pendapatnya kepada B tentang suasana pagi yang indah, maka B dapat melengkapi pernyataan A dengan menyetujui atau menolaknya. Melalui konsep ini percakapan menjadi logis dan terstruktur dengan baik asalkan urutan percakapan secara konsisten digunakan antara FPP dan SPP.³⁷

Terdapat empat keadaan yang berhubungan dengan konsep *adjacency pair*, yaitu:

³⁵ Paul Ten Have, *Doing Conversation Analysis*, (London: Sage Publications Ltd, 2007), hal 130

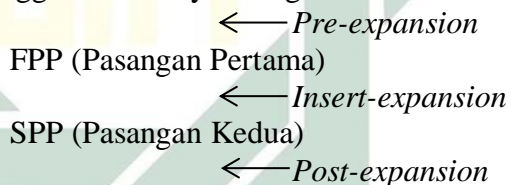
³⁶ Bekhal Abubakir Hussein, “Conversation Analysis”, <https://www.slideshare.net/bekhalhussein/conversation-analysis-75726898>, (diakses pada 03 April 2020 pukul 01.33)

³⁷ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2014), cet. 2, hal. 242-243

expansion, action formation, repair, dan silence. Penjelasananya adalah sebagai berikut:

(a) *Expansion* atau perluasan

Sekuen lengkap dalam praktik percakapan sehari-hari tidak selalu terdiri dari sepasang unit dasar FPP dan SPP saja. Hal ini dijelaskan oleh Schegloff dengan hadirnya bentuk-bentuk ekspansi atau perluasan dari pasangan berdampingan. Ekspansi digunakan saat suatu segmen percakapan yang secara teorinya dapat dilakukan dalam satu kali giliran, ternyata dilakukan dalam beberapa kali giliran. Ekspansi dapat muncul di tiga tempat; sebelum FPP (*pre-expansion*), diantara FPP dan SPP (*insert-expansion*), dan setelah SPP (*post-expansion*). Schegloff menggambarannya sebagai berikut:³⁸



(b) *Repair* atau perbaikan

Perbaikan merupakan cara pembicara untuk mengoreksi apa yang ia atau orang lain katakan sehingga dapat dipahami dengan tepat oleh lawan bicara.³⁹ Perbaikan muncul saat misalnya terjadi kesalahan dalam tatanan kata, pemaknaan kata, atau

³⁸ Emanuel A. Schegloff, *Sequence Organization in Interaction*, (New York: Cambridge University Press, 2007), hal. 26

³⁹ Brian Paltridge, *Discourse Analysis*, (London: Bloomsbury, 2012), cet. 2, hal. 101

artikulasi sehingga apa yang disampaikan pembicara mungkin berbeda dengan apa yang didengar dan dipahami pendengar.

Perbaikan dapat dilakukan oleh pembicara yang melakukan kesalahan (*self repair*) atau orang lain selain pembicara (*other repair*), sama halnya dengan inisiasi perbaikan yang dapat dilakukan baik oleh pembicara yang melakukan kesalahan (*self-initiation repair*) atau orang lain yang bukan pembicara (*other-initiation repair*).⁴⁰

Secara umum, pembicara yang melakukan kesalahan biasanya memiliki inisiatif untuk mengatasi masalahnya sendiri dan melakukan perbaikan hingga selesai: *self-initiation repair* disusul dengan *self repair*. Namun, bisa jadi lawan bicara yang berinisiasi memulai perbaikan lalu pembicara menyelesaikannya sendiri: *other-initiation repair* disusul dengan *self repair*. Ketika *other-initiation repair* tersebut hadir setelah ujaran yang menjadi FPP dasar, maka ia berposisi sebagai *insert-expansion*, namun jika hadir setelah ujaran SPP dasar, maka ia berposisi sebagai *post-expansion*.⁴¹

(c) *Action formation*

Bahasa dalam ilmu sosiologi menjadi alat untuk mengungkapkan suatu tindakan tertentu. Maka dalam analisis percakapan dikenal istilah formasi aksi dimana seorang pembicara A mengucapkan hal yang

⁴⁰ Emanuel A. Schegloff, *Sequence Organization in Interaction*, (New York: Cambridge University Press, 2007), hal. 101

⁴¹ *Ibid.*, hal. 149

diartikan sebagai tindakan atau aksi khusus oleh lawan bicara B, seperti: memberikan salam, mengajukan permohonan, mengajak, dan lainnya.⁴² Dari sinilah B dapat memperkirakan respon apa yang akan diberikan dengan syarat ia telah merencanakan gilirannya dengan baik sebelum A menyelesaikan ujarannya. Tentu saja, giliran B sebagian besar akan dikaitkan dengan giliran A melalui organisasi sekuensial; jika giliran A adalah pertanyaan, maka giliran B diharapkan sebagai jawaban; jika tawaran, maka pasangannya adalah penerimaan atau penolakan.⁴³

Meski begitu, hubungan antara aksi tertentu dengan ujaran yang dihasilkan setelahnya tidak bersifat pemetaan satu-satu. Artinya ujaran yang sama bisa jadi merupakan hasil dari aksi yang berbeda, tergantung dari bagaimana konteks percakapan berlangsung.⁴⁴

(d) *Silence*

Silence adalah masa hening dimana para peserta percakapan memilih untuk diam dan tidak mengucapkan ujaran apapun. *Silence* dapat muncul saat pergantian giliran bicara (*gap*), pada giliran bicara salah satu peserta (*pause*), atau saat pembicara menghentikan gilirannya namun

⁴² Jack Sidnell, "Conversation Analysis", *Linguistics*, Oxford Research Encyclopedia, Maret 2016, hal. 8

⁴³ Jack Sidnell dan Tanya Stivers, *The Handbook of Conversation Analysis*, (Chichester: Wiley-Blackwell, 2013), hal. 103

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 107

tidak menunjuk lawan bicara dan lawan bicara tidak berinisiatif menjadi pembicara selanjutnya (*lapse*).⁴⁵

2. Kajian tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Menurut Ahmad Warsin Munawwir sebagaimana dikutip Ali Aziz, dakwah secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab “da’wah” (الدعوة) yang mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, ‘*ain*, dan *wawu*. Dari tiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan makna yang beragam. Makna-makna tersebut adalah mengajak, berdoa, mengadu, memanggil, meminta, mengundang.⁴⁶

Secara istilah, ada beragam definisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli. Syekh Muhammad al-Khadir Husain berpendapat bahwa dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Nasaruddin Razak mengatakan bahwa dakwah adalah suatu usaha memanggil manusia ke jalan Ilahi menjadi muslim. Hamzah Ya’kub mengemukakan bahwa dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk-petunjuk Allah dan rasul-Nya.⁴⁷

Dari ketiga pendapat tersebut, ditemukan benang merah yang menjadi titik temu dan hakikat

⁴⁵ Gene H. Lerner, *Conversation Analysis: Studies from The First Generation*, (Amsterdam: John Benjamins Publishing, 2004), hal. 40

⁴⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), cet 5, hal. 6

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 11-15

dari dakwah itu sendiri yakni dakwah sebagai aktivitas atau proses mengajak kepada jalan Islam. Disebut sebagai suatu proses karena dakwah tidak cukup hanya dilakukan sekali, namun terus-menerus, berkesinambungan, dan bertahap hingga tujuan dakwah tercapai. Kata ‘mengajak’ mengandung karakteristik bahwa dakwah bersifat persuasif dan bukan represif (paksaan). Karakteristik ini sesuai dengan firman Allah berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ..... ٥

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.... (QS. Al-Baqarah [1]: 256)⁴⁸

Ali Aziz menyimpulkan pengertian dakwah secara lebih umum lagi, yakni kegiatan peningkatan iman menurut syari’at Islam. Peningkatan adalah perubahan kualitas yang positif; dari buruk menjadi baik atau dari baik menjadi lebih baik. Peningkatan iman termanifestasi dalam peningkatan pemahaman, kesadaran, dan perbuatan. Dalam praktiknya, syari’at Islam menjadi tolak ukur dakwah sehingga hal-hal yang terkait dengan dakwah tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur’an dan hadis.⁴⁹

b. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah segala sesuatu yang disampaikan da’i kepada mad’u. Pesan tersebut terdiri dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an, hadis, serta ijtihad dan fatwa ulama. Selain

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur’an, 2012), hal. 42

⁴⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), cet 5, hal. 20

itu juga dari realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi mad'u. Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber utama pesan dakwah, sedangkan sumber lainnya menjadi penguat atau penjelas dari kedua sumber utama tersebut. Pesan dakwah dapat berupa kata-kata, simbol-simbol, lambang, gambar, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman dan perubahan perilaku dalam diri mad'u.⁵⁰

Terdapat tiga pokok ajaran Islam yang menjadi pesan dakwah. Berikut adalah penjelasannya:

- 1) Akidah, yang secara bahasa berarti pengikatan, ikatan yang kokoh, pegangan yang teguh, lekat, kuat, dan dipercaya. Menurut istilah akidah adalah keimanan atau apa-apa yang diyakini dengan mantap dan hukum yang tegas, yang tidak dicampuri keragu-raguan terhadap orang yang mengimannya.⁵¹ Poin-poinnya meliputi iman kepada Allah SWT., iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, dan iman kepada *qadla* juga *qadar*.⁵²
- 2) Syariah, yang poin-poinnya meliputi ibadah, muamalah, munakahat, mawaris, siyasah, dan jinayah. Ibadah mencakup pelajaran shalat, puasa, zakat, dan haji, serta ibadah-ibadah sunnah lainnya. Muamalah mencakup tata cara perekonomian seperti jual-beli, pegadaian,

⁵⁰ Kamaluddin, "Pesan Dakwah", *Fitrah*, Vol. 02, No. 2, Desember 2016, hal. 39

⁵¹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2019), cet.1, hal. 69

⁵² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), cet 5, hal. 332

simpan pinjam, kerjasama, dan sebagainya. Munakahat mempelajari perkara nikah, talak, mahar, rujuk, dan sebagainya. Mawaris membicarakan masalah pembagian harta warisan (fara'idl). Siyasa adalah peraturan tentang hukum-hukum kekuasaan dan politik. Jinayah membahas tentang hokum pidana.⁵³

- 3) Akhlak, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, watak, perangai, dan budi pekerti. Akhlak dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bersemayam di dalam jiwa, yang secara cepat dan mudah serta tidak dipikir-pikir dapat lahir dalam bentuk perilaku seseorang.⁵⁴ Akhlak yang menjadi pesan dakwah adalah akhlak mulia yang meliputi akhlak kepada Allah SWT. dan makhluk ciptaannya, baik yang manusia maupun bukan manusia.⁵⁵

c. Metode Dakwah Mujadalah

Jadal atau mujadalah adalah salah satu metode dakwah yang terkandung dalam firman Allah berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih

⁵³ Kamaluddin, "Pesan Dakwah", Fitrah, Vol. 02, No. 2, Desember 2016, hal. 44

⁵⁴ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2019), cet.1, hal. 69

⁵⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), cet 5, hal. 332

mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl [16]: 125)⁵⁶

Pengertian mujadalah dalam bahasa Indonesia sering diistilahkan dengan berdebat atau berdiskusi.⁵⁷ Mujadalah termasuk dalam metode dakwah dialogis. Disebut dialogis karena dakwah dengan metode ini dibangun dengan komunikasi dua arah antara da'i dan mad'u.

Secara istilah, terdapat beberapa pengertian mujadalah menurut para ahli. Sayyid Muhammad Thantawi berpendapat bahwa mujadalah adalah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.⁵⁸ Sedangkan, Al-Zamahsyari mengartikan mujadalah sebagai metode yang paling bagus dalam berdialog, yaitu dengan lemah lembut tanpa adanya kekerasan.

Dalam konteks dakwah, mujadalah yang dimaksud adalah mujadalah dengan cara sebaik-baiknya (*jadilhum bil lati hiya ahsan*) seperti yang ada pada surat An-Nahl di atas. Ini menandakan bahwa dalam mujadalah terkandung tiga macam bentuk; ada yang buruk, baik, dan yang terbaik. Yang terbaik artinya bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak

⁵⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), hal. 281

⁵⁷ Maqfirah, "Mujadalah Menurut Al-Qur'an", Al-Bayan, Vol. 20, No. 29, Januari-Juni 2014, hal. 109

⁵⁸ Usman, "Debat sebagai Metode Dakwah", Al-Munir, Vol. 1, No. 2, Oktober 2009, hal. 78

menjelekkan mitra dakwah.⁵⁹ Senada dengan hal tersebut, M. Quraish Shihab memberikan pengertian bahwa mujaadalah yang terbaik adalah yang bertujuan untuk menegakkan dan membela kebenaran, dilakukan dengan *uslub* yang benar dan relevan dengan masalah yang dijadikan pokok bahasan.⁶⁰

Adapun dalam praktiknya, bentuk *mujadalah bil lati hiya ahsan* meliputi *al-asilah wa al-ajwibah* (tanya jawab) dan *al-hiwar* (dialog). *Al-asilah wa al-ajwibah* merupakan metode yang digunakan dengan memberikan jawaban atas berbagai hal yang ditanya oleh umat Islam yang belum mereka ketahui secara pasti hakikat atau penjelasannya. Metode ini penting bagi juru dakwah saat dihadapkan dengan mad'u yang memiliki latar belakang berbeda, baik secara agama, pendidikan, budaya, dan lainnya. Sedangkan, *al-hiwar* (diskusi) adalah bentuk lain dari tanya jawab namun lebih mengarah kepada *munaqasah* (kajian) dan *mubahatsah* (pembahasan) terhadap suatu persoalan dan peristiwa yang terjadi.⁶¹

Al-Qur'an yang mengisyaratkan mujaadalah sebagai salah satu metode dakwah menunjukkan adanya hikmah tersendiri dalam penerapannya. Metode ini mempunyai kelebihan dan keunggulan yang tidak dimiliki oleh metode lainnya, yaitu:

⁵⁹ Sri Maullasari, "Metode Dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam", Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No. 1, 2018, hal. 172-173

⁶⁰ Usman, "Debat sebagai Metode Dakwah", Al-Munir, Vol. 1, No. 2, Oktober 2009, hal. 79

⁶¹ Ipah Latipah, "Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mauidhah Al-Hasanah, dan Al-Mujadalah dalam Praktik Pendidikan", Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, Vol. 3 No. 2, Juli 2016, hal. 34

Pertama, tanya jawab/dialog berlangsung secara dinamis dengan kedua pihak yang terlibat langsung dalam pembicaraan atau yang disebut dengan komunikasi dua arah sehingga tidak terkesan membosankan. Kedua pihak harus saling memerhatikan, karena jika tidak maka tidak dapat mengikuti jalan pikiran pihak lain. Adanya kebenaran atau kesalahan masing-masing dapat diketahui dan direspon saat itu juga. Cara kerja metode seperti ini mirip dengan diskusi bebas, namun pendakwah menggiring pembicaraan ke arah tujuan tertentu, yakni tersampainya inti dari pesan dakwah.

Kedua, pendengar atau mitra dakwah tertarik untuk terus menyimak percakapan dakwah, agar ia dapat mengambil kesimpulan yang diinginkan.

Ketiga, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu seseorang untuk menemukan sendiri kesimpulannya.

Keempat, bila *hiwar* dilakukan dengan baik dan sesuai dengan etika Islam, maka cara berdialog dan sikap peserta yang terlibat akan memengaruhi mitra dakwah sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan lainnya.⁶²

3. Kajian tentang Animasi

a. Pengertian Animasi

Animasi diambil dari bahasa latin *anima* yang artinya jiwa, hidup, dan semangat. Animasi berdasarkan arti harfiah adalah menghidupkan, yaitu

⁶² Asrori Mukhtarom, "Isyarat al-Qur'an tentang Metodologi Pengajaran", Jurnal Rausyan Fikir, Vol. 14, No. 1, Maret 2018, hal. 55

usaha untuk menggerakkan sesuatu yang tidak bisa bergerak sendiri. Secara istilah ada beragam definisi menurut para ahli. Agus Suheri menyatakan animasi adalah kumpulan gambar yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan gerakan. Sedangkan menurut Ibiz Fernandez animasi adalah sebuah proses merekam dan memainkan kembali serangkaian gambar statis untuk mendapatkan sebuah ilusi pergerakan.⁶³

Ada juga yang mendefinisikan animasi sebagai hasil dari pengolahan gambar tangan menjadi gambar bergerak yang terkomputerisasi. Dulunya proses pembuatan konten animasi memakai gambar tangan yang dibuat hingga berlembar-lembar. Namun saat ini gambar tersebut dapat langsung dibuat di komputer.⁶⁴

b. Jenis-jenis Animasi

Animasi telah berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi yang menyebabkan munculnya jenis animasi. Teknik yang digunakan untuk membuat animasi makin beragam. Teknik tersebut dapat menjelaskan jenis animasi yang sering diproduksi. Terdapat tiga jenis animasi, yaitu:

- 1) Animasi 2D atau lebih dikenal dengan film kartun, yaitu animasi yang dibuat menggunakan teknik *hard draw* atau animasi sel. Penggambarannya dilakukan secara langsung baik pada film maupun secara digital. Beberapa contoh animasi jenis ini adalah Syamil dan Dodo, Si Nopal, dan Dalang Pelo.

⁶³ Tonni Limbong dan Janner Simarmata, *Media dan Multimedia: Teori dan Praktik*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), cet. 1, hal. 102

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 101

- 2) Animasi 3D, merupakan pengembangan dari animasi 2D yang muncul akibat kemajuan teknologi yang sangat cepat sehingga gambar yang dihasilkan terlihat lebih nyata. Contoh animasi jenis ini adalah Nussa, Adit & Sopo Jarwo, dan Keluarga Somat.
- 3) Animasi stop motion, merupakan jenis animasi yang dibuat dari potongan-potongan gambar yang disusun sehingga bergerak.⁶⁵

4. Percakapan Dakwah dalam Film Animasi

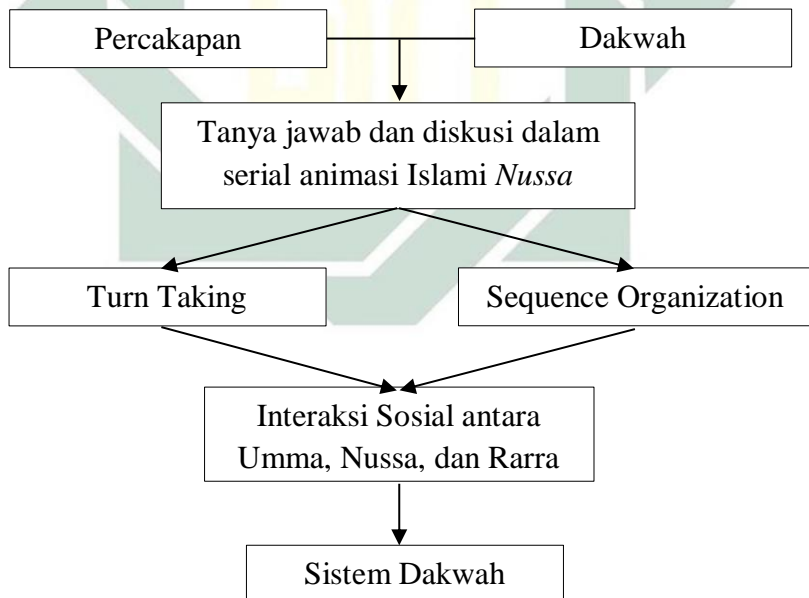
Secara teori, tidak ada penjelasan khusus yang membahas mengenai istilah percakapan dakwah. Meski begitu, hubungan antara dakwah dan percakapan dapat ditemukan melalui metode mujadalah. Dakwah mujadalah menerapkan praktik percakapan karena di dalamnya terjadi proses penyampaian informasi melalui komunikasi lisan secara dua arah antara da'i dan mad'u. Informasinya berupa pesan dakwah, sedangkan wujud dari komunikasi dua arah adalah tanya jawab dan diskusi. Saat da'i dan mad'u melakukan percakapan dakwah, artinya mereka melakukan interaksi sosial yang dapat membentuk tingkah laku untuk menumbuhkan dan mengembangkan sistem dakwah. Selain itu, mereka harus saling bekerjasama untuk mempertahankan hubungan yang baik agar percakapan dakwah dapat berjalan dengan lancar. Maka pengertian percakapan dakwah secara singkat adalah kegiatan dakwah yang dilaksanakan melalui percakapan berupa tanya jawab dan diskusi antara da'i dan mad'u.

⁶⁵ Yudho Yudhanto dan Fendi Aji Purnomo, *Panduan Mahir Pengantar Teknologi Informasi*, (Surakarta: UNS Press, 2018), hal. 179

Percakapan dakwah dalam film animasi dilakukan oleh para tokoh yang terlibat dalam animasi tersebut. Pada umumnya, produser atau sutradara film menciptakan unsur cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar penonton seolah-olah terbawa suasana sehingga ikut merasakan perasaan dan peristiwa yang sama.⁶⁶ Begitu pun dengan interaksi sosial dan dialog percakapan antar tokoh yang secara sengaja diciptakan dalam film tersebut. Tentunya tidak semua film animasi mengandung percakapan dakwah. Hanya animasi bertema Islam saja yang mengandung ajaran agama sehingga dapat ditangkap penonton sebagai pesan dakwah.

Berikut adalah kerangka teoritik untuk menjelaskan alur penelitian dari berbagai penjelasan di atas:

Skema 2. 1 Kerangka Teoritik Penelitian



⁶⁶ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal. 13

B. Penelitian terdahulu yang relevan

Peneliti telah melakukan tinjauan terhadap beberapa literatur, baik yang berasal dari katalog pustaka universitas maupun Google Cendekia untuk menghindari munculnya penelitian yang sama. Meski begitu, penelitian-penelitian terdahulu mengenai analisis percakapan belum ada yang digunakan untuk mengkaji fenomena dakwah. Berikut peneliti paparkan beberapa penelitian yang relevan, yaitu:

Yang pertama adalah skripsi tahun 2010 oleh Amir Mustofa, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, dengan judul “Analisis Wacana Percakapan Debat TV One”. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah: 1) Pergantian giliran bicara dalam peristiwa tutur Debat TV One ditandai dengan adanya kalimat perintah yang halus, pertanyaan, dan pernyataan. 2) Pasangan berdekatan yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 46 pasangan dan secara keseluruhan didominasi oleh pasangan pertanyaan-jawaban. 3) Maksud terjadinya peristiwa penyelaan dan tumpang tindih dalam percakapan debat secara umum terjadi karena lawan tutur tidak puas dengan tuturan penutur. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, dimana objek yang diteliti adalah acara debat di media televisi dan bukan fenomena dakwah.

Penelitian kedua adalah jurnal tahun 2018 oleh Juanda dan Azis, Universitas Negeri Makassar, dengan judul “Penanda ‘Turn-Taking’ Etnis Bugis dan Betawi dalam Percakapan Bahasa Indonesia di Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan interaksi percakapan ‘*turn-taking*’ etnis Bugis dan Betawi didominasi oleh penutur yang lebih senior dan memiliki wawasan pengetahuan yang luas. Penutur yang lebih junior memiliki frekuensi giliran bicara yang minimal. Pause atau diam yang agak lama muncul sesaat sebelum pergantian topik. Penanda transisi

dalam *turn-taking* umumnya berupa kata sapaan dan seruan yang dipengaruhi oleh latar belakang bahasa ibu dan etnis partisipan. Perbedaan dengan skripsi ini terletak pada objek penelitian, dimana objek yang diteliti adalah percakapan antara dua etnis Indonesia yang bukan termasuk fenomena dakwah.

Penelitian ketiga adalah jurnal penelitian tahun 2018 oleh Hasan Suaedi, Universitas Jember, dengan judul “Analisis Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan beberapa pemakaian tuturan guru dan siswa. 1) Maksim kualitas diterapkan melalui tuturan innterogatif dan tuturan perintah. 2) Maksim kuantitas diterapkan melalui tuturan persetujuan dan tuturan penawaran. 3) Tidak terdapat pelanggaran maksim kualitas pada tuturan guru dan siswa. 4) pelanggaran maksim kuantitas diterapkan melalui tuturan saat menjelaskan tugas. Perbedaan dengan skripsi ini terletak pada fokus dari analisis yang dipilih, yaitu maksim kerjasama, serta objek penelitian yang digunakan bukan merupakan fenomena dakwah.

Penelitian keempat berasal dari skripsi tahun 2019 oleh Lutfi Icke Anggraini, Jurusan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, dengan judul “Nilai-nilai Islam dalam Serial Animasi Nussa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang terkandung pada setiap episode adalah keberanian, kebersihan, pantang menyerah, menolong sesama, bersedekah, menyampaikan ilmu, keikhlasan, bersabar, tabah, rendah hati, tidak mubadzir, tidak mengeluh, keramah-tamahan, dan tidak mengulur-ulur waktu. Yang dikelompokkan berdasarkan aspek pokok dalam nilai Islam yaitu nilai akhlak, nilai akidah, dan nilai syari’ah. Perbedaan dengan skripsi ini terletak pada analisis yang digunakan.

Penelitian terakhir yaitu skripsi tahun 2016 oleh Putri Rizky Handayani, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Analisis Wacana Dakwah dalam Film Kartun Syamil dan Dodo”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pesan dakwah dalam film kartun Syamil dan Dodo mengajarkan bahwa agama Islam mempermudah segala sesuatu agar ibadah wajib dapat terlaksana. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi landasan agar anak lebih mengenal dan memahami ajaran-ajaran agama Islam. Perbedaan dengan skripsi ini terletak pada jenis analisis yang digunakan dan film animasi yang dipilih.

Sebagai gambaran perbandingan agar lebih mudah dipahami, berikut peneliti paparkan kesimpulan dan perbedaan beberapa penelitian di atas dengan model tabel:

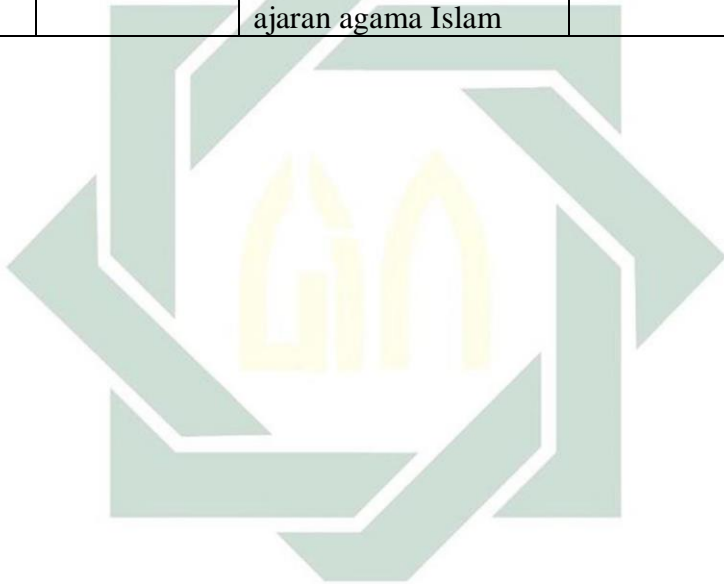
Tabel 2. 1 Kesimpulan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan

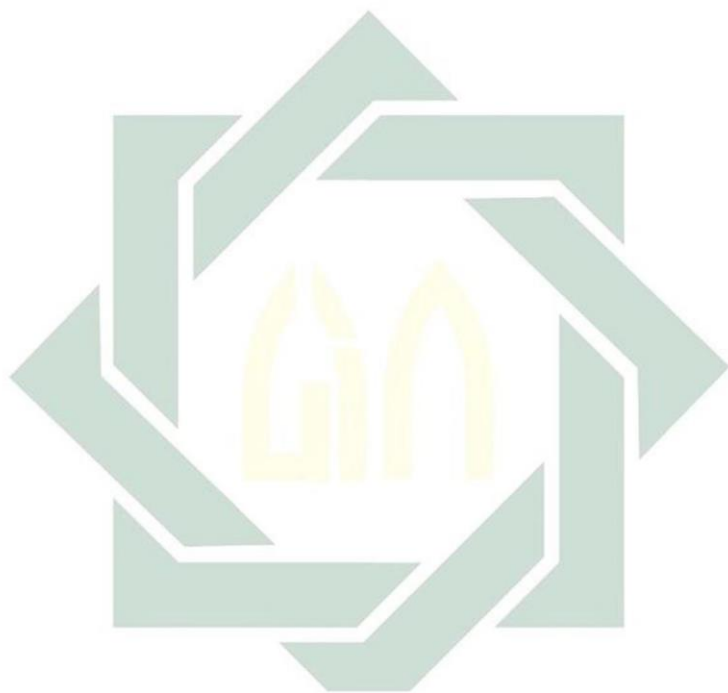
No	Nama dan Judul Penelitian	Kesimpulan	Perbedaan
1.	Amir Mustofa, tahun 2010 Skripsi dengan judul “Analisis Wacana Percakapan Debat TV One”	1) Pergantian giliran bicara ditandai dengan adanya kalimat perintah yang halus, pertanyaan, dan pernyataan. 2) Pasangan berdekatan yang berhasil ditemukan berjumlah 46 pasangan dan didominasi oleh	Objek penelitian berupa acara debat di media televisi dan bukan fenomena dakwah

		<p>pasangan pertanyaan-jawaban.</p> <p>3) Penyelaan dan tumpang tindih terjadi karena lawan tutur tidak puas dengan tuturan penutur.</p>	
2.	<p>Juanda dan Azis, tahun 2018 Jurnal dengan judul “Penanda ‘Turn-Taking’ Etnis Bugis dan Betawi dalam Percakapan Bahasa Indonesia di Indonesia”</p>	<p>Interaksi percakapan ‘<i>turn-taking</i>’ etnis Bugis dan Betawi didominasi oleh penutur yang lebih senior dan memiliki wawasan pengetahuan yang luas. Penutur yang lebih junior memiliki frekuensi giliran bicara yang minimal. Pause atau diam yang agak lama muncul sesaat sebelum pergantian topik. Penanda transisi dalam <i>turn-taking</i> umumnya kata sapaan dan seruan yang dipengaruhi oleh latar belakang bahasa ibu dan etnis partisipan</p>	<p>Objek yang diteliti adalah percakapan antara dua etnis di Indonesia, yang bukan merupakan fenomena dakwah</p>
3.	<p>Hasan Suaedi, tahun 2018 Jurnal dengan judul “Analisis Percakapan</p>	<p>1) Maksim kualitas dalam percakapan diterapkan melalui tuturan interogatif dan tuturan perintah.</p> <p>2) Maksim kuantitas</p>	<p>Fokus analisis percakapan yang dipilih adalah maksim kerjasama, serta objek</p>

	Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”	diterapkan melalui tuturan persetujuan dan tuturan penawaran. 3) Tidak terdapat pelanggaran maksim kualitas. 4) pelanggaran maksim kuantitas diterapkan melalui tuturan saat menjelaskan tugas	yang diteliti adalah percakapan antara guru dan siswa, yang bukan termasuk fenomena dakwah
4.	Lutfi Icke Anggraini, tahun 2019 Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Islam dalam Serial Animasi Nussa”	Nilai-nilai Islam yang terkandung pada setiap episode adalah keberanian, kebersihan, pantang menyerah, menolong sesama, bersedekah, menyampaikan ilmu, keikhlasan, bersabar, tabah, rendah hati, tidak mubadzir, tidak mengeluh, keramah-tamahan, dan tidak mengulur-ulur waktu. Yang dikelompokkan berdasarkan aspek pokok dalam nilai Islam yaitu nilai akhlak, nilai akidah, dan nilai syari’ah	Penelitian ini menggunakan analisis narasi Tzvetan Torodov untuk menemukan nilai-nilai Islam pada objek penelitiannya
5.	Putri Rizky Handayani, tahun 2016	pesan dakwah dalam film kartun Syamil dan Dodo mengajarkan	Jenis analisis yang digunakan

	Skripsi dengan judul “Analisis Wacana Dakwah dalam Film Kartun Syamil dan Dodo”	bahwa agama Islam mempermudah segala sesuatu agar ibadah wajib dapat terlaksana. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi landasan agar anak lebih mengenal dan memahami ajaran-ajaran agama Islam	adalah analisis wacana dan film animasi yang dipilih adalah ‘Syamil dan Dodo’
--	---	---	---





BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian dipahami sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dari penentuan topik, pengumpulan dan analisis data, hingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas gejala atau isu tertentu. Dikatakan bertahap karena kegiatan ini dijalankan mengikuti suatu proses yang menandakan adanya langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum mencapai tahap berikutnya.⁶⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan analisis percakapan (AP) yang diprakarsai oleh Sacks, Schelgloff, dan Jefferson.

Penelitian ini mengkaji perilaku sosial para tokoh dalam serial animasi Islami *Nussa* melalui praktik percakapan dakwah sehari-hari. Metode kualitatif dipilih karena dianggap sesuai dengan kajian tersebut. Kesesuaian ini didasarkan pada pendapat Kuntjara yang terdiri dari beberapa poin, yaitu: *Pertama*, metode kualitatif cocok digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ sejumlah fenomena linguistik tertentu muncul, juga pertanyaan tentang bagaimana perilaku manusia memiliki peran dalam penggunaan bahasa mereka. *Kedua*, dalam analisis percakapan, penggunaan metode kualitatif dapat mengungkap dan memahami mengapa lawan bicara mengucapkan tindakan bicara tertentu dan makna apa yang mungkin ada dibalikinya. *Ketiga*, metode kualitatif dapat menyajikan nuansa dan detail rumit dari suatu fenomena yang akan sulit disampaikan melalui metode kuantitatif.

⁶⁷ J. R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hal. 2-3

Penelitian kualitatif tidak bergantung pada banyaknya jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian, tetapi pada sampel yang dapat memberikan banyak jawaban bagi pokok permasalahan di dalam penelitian itu sendiri. Diterapkannya metode kualitatif tidak bertujuan untuk membuat generalisasi apapun terhadap suatu fenomena tertentu.⁶⁸

Selain jenis penelitian, pendekatan penelitian berupa analisis percakapan juga dipilih karena dianggap sesuai dengan apa yang ingin diangkat oleh peneliti, yakni pelaksanaan dakwah dalam keluarga Nussa yang disampaikan melalui percakapan sehari-hari. Dalam konteks AP, percakapan tidak dilihat sebagai suatu kegiatan sederhana dan asal-asalan. Para peserta percakapan menciptakan suatu aturan yang membuat percakapan dapat berlangsung. Peneliti berusaha untuk menemukan aturan sosial dibalik percakapan dakwah yang dilakukan para tokoh dalam serial animasi tersebut.

B. Unit Analisis

Arikunto mendefinisikan unit analisis sebagai satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian.⁶⁹ Menurut pengertian yang lain, unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Adanya fokus dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mengambil sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber.

Fokus bahasan penelitian ini adalah pada transkrip percakapan dakwah dalam video serial animasi Islami

⁶⁸ Esther Kuntjara, "Using Qualitative Method in Doing Linguistic Research", Artikel Konferensi dalam studi Bahasa Inggris (Connest 3) Universitas Katolik Atmajaya Jakarta, 29-30 November 2006

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 187

Nussa di kanal *YouTube* *Nussa Official*. Pemilihan serial animasi tersebut berangkat dari maraknya pemberitaan di berbagai media daring mengenai kemunculan serial animasi baru di industri perfilman Indonesia pada November 2018. Mengingat masih jarang animasi di Indonesia yang mengangkat tema-tema Islam, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai fenomena dakwah dalam keluarga *Nussa* yang dilakukan melalui percakapan sehari-hari.

Serial animasi Islami *Nussa* terbagi menjadi dua *season*, yaitu *season* satu dan dua. Dari kedua *season* tersebut, peneliti memilih lima sampel video dengan durasi sekitar 3-6 menit. Peneliti akan fokus pada setiap bagian percakapan dan apa saja yang dilakukan oleh para tokoh saat mereka berbicara. Berikut adalah kumpulan video yang menjadi sampel pada penelitian ini yang disusun dalam bentuk tabel:

Tabel 3. 1 Sampel Video

Waktu Penayangan	Judul Video	Keterangan
18 Januari 2019	Belajar Ikhlas	Nussa Season 1
22 Februari 2019	Kak Nussa!	Nussa Season 1
11 Oktober 2019	Jangan Sombong	Nussa Season 1
1 November 2019	Shalat Itu Wajib	Nussa Season 2
6 Desember 2019	Ayo Berdzikir	Nussa Season 2

C. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Dempsey sebagaimana yang dikutip Ismail dan Sri Hartati menyatakan data merupakan materi mentah yang

membentuk semua laporan penelitian.⁷⁰ Berdasarkan jenis dan sumbernya, data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data utama dalam penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama).⁷¹ Data primer dalam penelitian ini berupa percakapan yang muncul dari interaksi verbal antar tokoh pada serial animasi Islami *Nussa* melalui kanal *YouTube Nussa Official*.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada dan bertujuan untuk melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder berasal dari buku-buku referensi, jurnal atau artikel, dan beberapa berita, baik yang berbentuk cetak maupun online yang berhubungan dengan judul penelitian.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Peneliti perlu menuliskan tahap-tahap penelitian demi kelancaran proses penelitian. Penelitian ini dibagi menjadi lima tahap, yaitu: mencari dan menentukan tema, menyusun kerangka penelitian, menyusun metode penelitian, melakukan penggalan data, dan terakhir melakukan analisis data. Tahap-tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Mencari dan menemukan tema

Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu menentukan objek penelitian kemudian mencari referensi untuk menentukan fokus atau sudut pandang penelitian. Dalam menentukan objek, peneliti memilih hal-hal

⁷⁰ Ismail Nuridin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 171

⁷¹ *Ibid.*, hal. 172

yang menjadi kesukaan dan membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, yaitu serial animasi Islami *Nussa*. Setelah berhasil menentukan objek, peneliti lalu melihat dan mencari beberapa penelitian yang sejenis dan relevan melalui situs internet untuk menghindari adanya kesamaan dalam menentukan fokus penelitian. Akhirnya peneliti memutuskan memilih analisis percakapan dakwah dalam serial animasi Islami *Nussa* sebagai topik dan judul penelitian.

2. Menyusun kerangka penelitian

Setelah peneliti berhasil menentukan tema dan judul penelitian, maka disusunlah kerangka penelitian dengan konsep-konsep berdasarkan fokus yang telah dipilih. Kerangka penelitian ini berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian agar data yang dikumpulkan akan benar-benar terfokus sesuai dengan permasalahan penelitian.

3. Menyusun metode penelitian

Tahap ketiga adalah menyusun metode penelitian guna mengetahui pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, jenis dan sumber data yang akan dikumpulkan, unit analisis penelitian, tahapan-tahapan saat melakukan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Metode penelitian menjadi kunci bagaimana penelitian dapat dilakukan sesuai dengan prosedur yang tepat.

4. Melakukan penggalan data

Pada tahap penggalan data, peneliti perlu mempersiapkan alat atau instrumen penelitian. Jenis penelitian non lapangan yang dipilih oleh peneliti mengakibatkan instrumen penelitian yang dibutuhkan menjadi relatif sedikit. Instrumen tersebut adalah diri peneliti sendiri dimana dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Peneliti menggali data dengan memilih kemudian menetapkan

lima video dalam serial animasi Islami *Nussa* melalui media *YouTube*. Dalam hal ini, peneliti hanya menyertakan sampel video yang sesuai dengan judul penelitian.

5. Melakukan analisis data

Analisis data dilakukan dengan cara menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh dari transkrip percakapan antartokoh dalam video serial animasi Islami *Nussa*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Ada berbagai macam teknik yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data, yaitu: observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya.⁷² Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus hanya menggunakan teknik observasi dan dokumentasi, mengingat jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif non lapangan.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung (tanpa mediator) suatu objek untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh objek tersebut.⁷³ Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan atau yang disebut juga sebagai observasi tidak langsung di mana peneliti tidak ikut terlibat aktif dalam situasi yang diamati.⁷⁴ Peneliti

⁷² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 62-63

⁷³ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), cet. 7, hal. 108

⁷⁴ Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyoningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hal. 36

melakukan observasi dengan cara menonton dan mengamati serial animasi Islami *Nussa* melalui saluran Youtube Nussa Official. Data yang dikumpulkan dari hasil observasi kemudian ditulis dalam bentuk transkrip percakapan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat sendiri oleh subjek atau oleh orang lain tentang subjek.⁷⁵ Dokumen sendiri adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁶ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen tulisan berupa berita maupun artikel di berbagai situs internet yang membahas serial animasi Islami *Nussa*.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data hasil observasi dan dokumentasi ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁷⁷

Dalam analisis percakapan, data yang dikumpulkan berupa catatan (transkrip) percakapan yang diuji secara hati-hati guna menemukan secara terperinci dan tepat apa saja keberhasilan percakapan yang telah terjadi antara dua orang atau lebih. Peneliti harus memerhatikan setiap bagian

⁷⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Cet 1, hal. 153

⁷⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 82

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 89

percakapan, setiap tindakan yang dilakukan dalam percakapan, dan apa yang tampaknya dilakukan peserta percakapan saat berkomunikasi.⁷⁸

Have dalam bukunya mengusulkan sebuah strategi umum yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi data. Namun, ia memberikan catatan bahwa tidak ada aturan mutlak bagi seorang peneliti dalam melakukan pendekatan data pada analisis percakapan. Ada banyak cara dan pendapat ahli yang dapat dijadikan rujukan.⁷⁹ Peneliti menggunakan strategi analisis yang diusulkan oleh Have namun dengan penyesuaian terhadap dua organisasi percakapan yang telah peneliti pilih. Berikut adalah urutannya:

1. Memilih dan memilah bagian tanya jawab dan diskusi pada transkrip percakapan berdasarkan organisasi giliran bicara dan organisasi sekuen.
2. Memberi nomor kepada masing-masing penggalan percakapan yang telah dipilih
3. Melakukan identifikasi kelompok percakapan sesuai unit analisis
4. Melakukan pengamatan atau analisis terhadap kelompok percakapan
5. Membuat catatan berdasarkan hasil pengamatan
6. Menarik kesimpulan

⁷⁸ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2014), cet. 2, hal. 236

⁷⁹ Paul Ten Have, *Doing Conversation Analysis*, (London: Sage Publications Ltd, 2007), hlm 124-125

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Serial Animasi Islami *Nussa*

Nussa merupakan serial animasi Indonesia produksi studio animasi The Little Giantz yang digagas oleh Mario Irwansyah dengan kolaborasi bersama 4Stripe Productions. Dengan membawa slogan '*Islamic edutainment animated series for family*' atau serial animasi pendidikan Islam untuk keluarga, animasi ini dihadirkan dengan tujuan untuk membangun moralitas dan karakter antara orangtua dan anak melalui konten edukasi yang berasaskan Islam.⁸⁰

Nussa pertama kali tayang pada 8 November 2018 melalui kanal Youtube resmi, Nussa Official. Tayangan pertama yang ditampilkan berupa video perkenalan atau *trailer* yang memperkenalkan dua tokoh utamanya, yakni Nussa dan Rarra. Nussa digambarkan sebagai bocah laki-laki penyandang disabilitas tunadaksa yang menggunakan kaki palsu pada kaki kirinya. Sedangkan, Rarra merupakan adik perempuan Nussa yang berusia 5 tahun. Keduanya ditampilkan dengan memakai atribut keagamaan. Nussa dengan gamis hijau dan kopiah putihnya, sedangkan Rarra dengan jubah kuning dan kerudung merahnya.

Pada 20 November 2018 atau yang bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW., episode pertama *Nussa* muncul dengan judul '*Nussa: Tidur Sendiri, Gak Takut!*'. Pada hari ke lima penayangannya, episode tersebut telah ditonton oleh lebih dari 3 juta *viewers* dan menjadi trending nomor

⁸⁰ The Little Giantz, "About Nussa", <https://www.nussaofficial.com>, (diakses pada 18 April 2020, pukul 21:34)

tiga video Youtube Indonesia.⁸¹ Seminggu setelahnya, episode kedua menyusul dengan judul ‘Nussa: Makan Jangan Asal Makan’ yang sejak tiga hari kemunculannya telah ditonton lebih dari 1,6 juta *viewers*.⁸²

Hingga saat ini, kanal YouTube Nussa Official terus memunculkan episode-episode baru setiap hari Jumat pada pukul 04:30 WIB. Ceritanya berkisar kehidupan sehari-hari Nussa dan Rarra bersama seorang ibu yang mereka panggil dengan sebutan ‘Umma’ dan kucing peliharaan yang diberi nama ‘Anta’. Nussa dan Rarra adalah kakak beradik yang saling mengingatkan dalam kebaikan. Tercatat ada lebih dari 120 episode yang telah ditayangkan dengan jumlah *subscriber* mencapai lebih dari 5 juta orang. Untuk satu episodennya, animasi *Nussa* berdurasi sekitar 3-6 menit.

Ide dasar dari pembuatan animasi ini terinspirasi dari belum banyaknya tayangan edukasi di era digital saat ini. Oleh karena itu, pihak The Little Giantz berupaya membuat film edukasi dari segi animator dan pihak 4Stripe Production selaku *marketing* saling bekerjasama mengembangkan animasi *Nussa*. Dalam proses penggarapannya, tim The Little Giantz telah melakukan pengembangan konsep selama empat bulan

⁸¹ Nurfina Fitri, “Nussa dan Rara: Gebrakan Animasi Indonesia, Siapa Sih di Belakangnya?”, <https://www.tribunnews.com/seleb/2018/11/29/nussa-dan-rara-gebrakan-animasi-indonesia-siapa-sih-di-belakangnya>, (diakses pada 18 April 2020, pukul 22.00)

⁸² Naela Inaya, “Nussa, Animasi Baru Indonesia yang Jadi Trending Youtube”, <https://m.detik.com/inet/cuberlife/d-4318941/nussa-animasi-baru-indonesia-yang-jadi-trending-youtube>, (diakses pada 18 April 2020 pukul 22:35)

yang terhitung sejak bulan Juli hingga Oktober 2018.⁸³ Nama Nussa sendiri dipilih karena jika digabungkan dengan nama Anta dan Rarra, maka akan menjadi ‘Nusantara’. Hal ini yang menjadi penanda bahwa *Nussa* merupakan animasi asli Indonesia.⁸⁴

2. Profil The Little Giantz

The Little Giantz (TLG) merupakan sebuah perusahaan penyiaran dan produksi media yang berlokasi di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan oleh Aditya Triantoro bersama dengan tim spesialis industri CG internasional yang menggabungkan lebih dari 15 tahun pengalaman dalam menciptakan IP, TV series, dan juga fitur-fitur guna memenuhi kebutuhan produksi dan kuota berkualitas tinggi.⁸⁵ TLG khusus bergerak di bidang animasi. Berdiri sejak tahun 2016, pada awalnya TLG hanya memiliki 20 karyawan, namun perusahaan ini sudah mulai mengerjakan sejumlah proyek dari berbagai institusi asal Korea Selatan, Finlandia, Denmark, Malaysia, Jepang, hingga Amerika. Bahkan, 90-95 persen proyek animasi yang digarap berasal dari luar negeri, dengan genre yang paling banyak adalah hero (70 persen), diikuti dengan

⁸³ Ratia Kartika, “Nussa, Animasi Dalam Negeri yang Hadirkan Hiburan Mendidik untuk Anak”,

<https://entertainment.kompas.com/read/2018/11/30/161219810/nussa-animasi-dalam-negeri-yang-hadirkan-hiburan-mendidik-untuk-anak?page=all#page2>, (diakses pada 19 April 2020 pukul 06:58)

⁸⁴ Devy Octafiani, “Nussa di Balik Istilah Nusantara”,

<https://hot.detik.com/spotlight/d-4351883/nussa-di-balik-istilah-nusantara>, (diakses pada 19 April 2020 pukul 07:03)

⁸⁵ The Little Giantz, “What We Do, We Do Best”,

<https://www.thelittlegiantz.com/companyprofile.html>, (diakses pada 19 April 2020 pukul 20:03)

kisah perjalanan dan remaja.⁸⁶ Saat ini, TLG memiliki kurang lebih 200 karyawan. Karya terbaru TLG adalah serial animasi Islami *Nussa* yang dirilis pada bulan November 2018 dan masih terus berjalan hingga saat ini.

3. Profil 4Stripe Productions

4Stripe Productions merupakan rumah produksi kreatif yang menyediakan layanan berupa: *video production, graphic design, motion graphic, audio production, video animation, company profile, dan social media*. Rumah produksi ini awalnya lahir dan berkembang dari perusahaan induk The Little Giantz yang bergerak di bidang industri Animasi dan sudah berdiri sejak tahun 2016. 4Stripe Productions kemudian melepaskan diri dan mendeklarasikan sebagai unit bisnis yang berdiri sendiri yang fokus pada pengembangan kreativitas dan teknologi. Kini, 4Stripe Productions telah mengerjakan projek dari beberapa perusahaan seperti: Kratingdaeng, XL, Gramedia, Sinarmas, hingga Nike.⁸⁷

Setelah mengetahui sekilas tentang animasi *Nussa* dan rumah produksinya, maka sebagai pelengkap, berikut peneliti paparkan tabel yang menunjukkan beberapa *cast* atau kru yang ada dibalik proses produksi serial animasi Islami tersebut:

⁸⁶ Vicky Rahman, “Kiat Aditya Triantoro Orbitkan The Little Giantz”, <https://swa.co.id/youngster-inc/youngsterinc-startup/kiat-aditya-triantoro-orbitkan-the-little-giantz>, (diakses pada 19 April 2020 pukul 20:13)

⁸⁷ 4Stripe Productions, “About Us”, <http://www.4stripe-productions.com/about.html>, (diakses pada 20 April 2020 pukul 13:29)

Tabel 4. 1 Kru Animasi Islami Nussa

Jabatan	Nama
<i>Executive Producers</i>	Aditya Triantoro, Yuda Wirafianto
<i>Producer</i>	Rizky MZC Manoppo
<i>Creative Director</i>	Bony Wirasmono
<i>Director</i>	Chrisnawan Martantia, Muhammad Rafif
<i>Voice Talent</i>	NUSSA - Muzakki Ramdhan RARRA - Aysha Razaana Ocean Fajar UMMA - Jessy Milianty
<i>Script Writer</i>	Johanna DK
<i>Character Designer</i>	Aditya Triantono
<i>Technical Director</i>	Gemilang Rahmandhika
<i>Rigger Artist</i>	Panjiasmara
<i>Information Technology</i>	Aditya Nugraha, Yogie Mu'afra
<i>Operation Manager</i>	Yuwandry' Jamz' Fajar
<i>Head of Production</i>	Iman (MENYENY) MSC Manoppo
<i>Project Manager</i>	Nida Manzilah
<i>Production Coordinator</i>	Dita Meilani, Rifa Anggita
<i>Art Director & Matte Artist</i>	Agus Suherman
<i>Concept Artist</i>	Saphira Anindya Maharani, Ganes
<i>Assets Creation</i>	Dimas Wyasa, Dawai Fathul Wally, Panjiasmara, Raden Givari Alfarisi
<i>Storyboard Artist</i>	Masagung Darajatun, Rahmawau Dadang

	Abirhosid, Ganes
<i>Head of Animation</i>	Aditya Sarwi Aji
<i>Animation Supervisor</i>	Bilal Abu Askar
<i>Animation Leads</i>	Muhammad Risnadi, Fikih Anggoro
<i>Animation Team</i>	Muchammad Ikhwan, Abdurrahman Gais, M. Nur Faizin, Alan Surya, M. Reyhan Hilman, Rizqy Caesar Zulfikar, Bintang Rizky Utama, Agie Putra Perdana, Muhammad Tufel, Abdur Rakhim, Desy Ekawati, Ardhika Prananta
<i>Head Editor</i>	Iman (MENYENY) MSC Manoppo
<i>Editor & Motion Graphic</i>	Nuraeni (Nura)
<i>Look Development</i>	Garry J. Liwang
<i>Lighting & Compositing Supervisor</i>	Garry J. Liwang
<i>Lighting, Compositing & VFX Team</i>	Denny Siswanto, Aldian Mei Andreana, Mulyan Nuarsa, Mochammad Teguh, Wahyu Denis Kurniawan, Anggia Kurnia Dewi, Andrea Nathanael Cahyadi, Ainindhya Febriani, Fajar Fazriansyah, Viktor Imanuel, Annisa Nadhila Issadi
<i>Assosiate Producer</i>	Lizaditama
<i>Audio Post</i>	Muhammad Ilham, Nuki Nares

<i>Graphic Design</i>	Syafarudin Djunaedi, Luthffi Aryansjah
<i>Voice Director</i>	Chrisnawan Martantio
<i>Social Media</i>	Arlingga Tahir, Rian Afianto
<i>Production Assistant</i>	Witari Astriani, Heru 'uchil' Nugroho

(Sumber: *YouTube*, Mei 2020)

B. Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti akan memaparkan data berbentuk transkrip percakapan dari lima video sampel yang telah dipilih. Transkrip inilah yang menjadi bahan bagi peneliti untuk dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam AP, transkrip merupakan hasil dari upaya untuk mendapatkan sebanyak mungkin suara-suara asli dan urutan pembicaraan ke dalam bentuk tulisan. Data berupa transkrip yang dibutuhkan bukan hanya tentang apa yang telah dikatakan, namun juga bagaimana kata-kata tersebut diucapkan.⁸⁸

Perlu diketahui bahwa sampel video yang digunakan telah dilengkapi dengan *subtitle* atau teks bahasa Indonesia yang dapat diakses oleh siapa saja, maka transkrip percakapan dalam penelitian ini mengacu pada *subtitle* yang tersedia dengan kandungan informasi berupa; pilihan episode dan waktu penayangan video animasi *Nussa*; identifikasi peserta percakapan dengan simbol N berarti *Nussa*, U berarti *Umma*, dan R adalah *Rarra*; serta deskripsi aspek-aspek visual sebagai pelengkap. Pemaparan transkrip percakapan terdapat pada halaman berikutnya:

⁸⁸ Paul Ten Have, *Doing Conversation Analysis*, (London: Sage Publications Ltd, 2007), hal. 94

Nussa Episode “Belajar Ikhlas” (18 Januari 2019)

- N: Tuju kali tiga tambah sembilan. Aha! Yah, ck hm.. hm... tiga tambah tuju kurang sembilan. ((suara air yang diseduh))
- R: ((Memasuki kamar Nussa)) ah, payah!
- N: Hah? Apaan sih Ra? Payah payah, emang kamu tau jawabannya?
- R: Maaf Nussa. Ini.. temen Rarra yang payah
- N: Lagi bete ya? ((mendekati Rarra)) Kok manyun gitu?
- R: Ih kesel! Rarra kesel banget. Rarra sebel sama temen Rarra. Dia gak jujur!
- N: Kesel sama siapa Ra? Biasanya kan, kamu yang ngeselin. ((tertawa))
- R: Temen Rarra minta tolong diajarin melipat kelinci. Eh dia dapet nilai bagus, tapi gak bilang makasih sama Rarra
- N: Oh.. gak bilang makasih..
- R: Iya. Dia malah bilang kelinci kamu jelek Ra, padahal punya dia kan Rarra yang bikin
- N: Hm.. ck, udah ikhlasin aja Ra
- R: Ikhlasin? Gimana caranya belajar ikhlas?
- N: Jadi, kalau Rarra sudah berbuat baik sama orang dan orang itu gak baik sama Rarra, jangan kesel. Udah ikhlasin aja
- R: Berarti, kalau nungguin makasih artinya nolongin gak ikhlas ya?
- N: ((Mengangguk))
- R: Hm.. Nussa belajar bisa ikhla:s darimana?
- N: Belajar dari Umma
- R: kapan belajarnya?
- N: Pas Nussa nangis dan kecewa, kalau Nussa harus pakai ini. ((suara dentingan logam kaki palsu yang dipukul dengan pensil))
- R: Terus sekarang udah ikhlas? Kok bisa?

- N: Iya dong, soalnya Umma aja gak pernah protes sama Allah. Umma aja bisa terima kalau kaki Nussa harus kayak gini
- R: Oh.. ((mengangguk))
- N: Makanya, kalau Umma aja bisa nerima Nussa dengan ikhlas, berarti Nussa juga harus ikhlas nerima takdir Allah
- R: Wah hebat Nussa. Harusnya Rarra lebih bersyukur ya.. Makasih ya Nussa, udah ngajarin Rarra belajar ikhlas
- N: Nah gitu dong. udah gak kesel lagi kan? Kalau gitu, sekarang tolong ambilin Nussa minum dong. Haus ((Tertawa))
- R: Eh kok nyuruh-nyuruh sih?
- N: Lah kan tadi Nussa udah ajarin Rarra.
- R: Idih.. kalau gitu ngajarinnya gak ikhlas dong?
- N: Oh.. iyaya ((tertawa))
- R: ((tertawa))
- N: ((tertawa))

Nussa Episode “Kak Nussa!” (22 Februari 2019)

- ((Suara kucing))
- R: eh eh, ih..
- ((Suara kucing))
- N: Hm..
- ((Suara kucing))
- N: 3S adalah budaya Indonesia. Senyum, sapa, salam. Umma.. ini maksudnya gimana sih?
- R: Masa gitu aja gak tau sih. Senyum itu kaya gini hm... ((tersenyum sambil menggumam)), sapa itu kaya gini ”halo guys” ((tertawa)), salam itu assalamu’alaikum
- N: ((Menghela nafas)) ya kalo gitu Nussa juga tau Ra
- R: Terus kalo udah tau, kena[pa nanya?]
- U: [((Tertawa))] Jadi 3S itu singkatan dari senyum, sapa, dan salam. Ini budaya ramah tamah Indonesia yang sangat baik untuk

dipraktekkan sehari-hari. Kalau ketemu orang di jalan kita beri senyuman, terus kita sapa. Misalnya, Assalamu'alaikum pak, selamat sore bu, permisi mbak, begi[tu] ngerti sayang?

- N: [Hmm..] Pantesan Nussa suka dipanggil “abang Nussa, mau kemana kau?” sama pak Ucok, terus suka disapa gini sama mbok Darmi “mas Nussa, sini monggo mampir sek to..”
- R: Oh ya, Rarra juga suka dipanggil “dik Rarra, sudah pulang sekolah to?” terus “mba Rarra, cantik... banget!” gitu Umma ((tertawa))
- N: Eh.. geer deh
- U: ((Tertawa)) Itu panggilan sayang Ra. Panggilan mba, mas, adik, kakak, abang, tanda orang itu menghormati kita. Kan Allah memerintahkan untuk memberi panggilan nama yang baik
- N: Oh iya, dalam Surat Al-Hujurat ayat sebelas “dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”
- R: Berarti Rarra panggil Nussa kakak, mas, abang, atau apa dong?
- U: Rarra boleh panggil “kakak Nussa” nah Nussa boleh panggil “adik Rarra”. Yang penting harus memberi nama panggilan yang baik
- N: Emh.. adik Rarra, mulai sekarang kamu panggil aku kakak Nussa ya. Oke?
- R: Oke. Mulai hari ini Rarra akan panggil kakak Nussa
- N: Nah, gitu dong
- R: Dan abang Nussa
- N: Hah?
- R: Besoknya lagi, mas Nussa
- N: ((Menghela nafas))
- R: Terus, aa Nussa
- N: ((Gumaman tidak jelas)) Ya..ya.. hm.. hm [hm..]
- R: [Atau] bro

bro ((tertawa)) mas bro ((tertawa)) mas bro Nussa
((tertawa))

N: Terserah kamu deh..

R: ((Tertawa))

Nussa Episode “Jangan Sombong” (11 Oktober 2019)

U: Masyaallah.. ((masuk rumah diikuti Nussa dan Rarra))
Umma seneng banget liat laporan hasil kegiatan kalian
di sekolah. Mantul ni anak Umma dan Abah

N: al[hamdulilla:h] iya makasih Umma

U: [((Tertawa))] ((gumaman
mengiyakan))

N: Kan Umma juga yang nemenin kita belajar. Umma juga
mantul! [Mantap betul!] ((tertawa))

U: [((Tertawa))] Tahun ini prestasi
Rarra juga. Masyaallah.. terpilih sebagai murid TK
berprestasi, hafalan surat terbanyak, terus

R: Dapet bintang terbanyak

N: ((Mengahela nafas))

R: Soalnya gak pernah telat

N: Mulai-mulai..

R: Terus murid pertama yang lancar baca tulis

N: ((Menggumam))

R: Terus hafal perkalian. Gak ada yang bisa ngalahin
Rarra. Hehe

((suara setan tertawa))

N: ((Mendecakkan lidah))

((Nussa masuk kamar Rarra))

((Rarra memutar video rekaman pembagian rapor))

R: ((Menggumam)) pinternya Rarra..

N: ((Menggumam))

R: Ulangi lagi ah

N: Ya ampun.. mau sampe berapa
[ka:li videonya diputer terus] Ra?

R: [Hah? Hm..] Emangnya kenapa?

- Kak Nussa iri ya, gak bisa jadi murid berprestasi
- N: [((Mendecak))]
- R: [Kaya Rarra..] Hm ((tertawa))
((Suara setan tertawa))
- R: Oh ya! Umma kan janji, kasih hadiah buat Rarra
- N: Astaghfirullah.. tuh kan. Mulai deh sombongnya, merasa hebat, sekarang nagih nagih hadiah ke Umma
- R: Kalo murid berprestasi, harus dikasih hadiah kan
- N: ((Menggumam))
((Umma masuk kamar))
- U: Nah, sesuai dengan janji Umma, ini hadiah untuk Rarra
- R: Hah! Wah.. makasih Umma! [((Tertawa))]
- U: [Dan ini] untuk Nussa
- R: Hah!
- N: loh, Nussa kok dapet hadiah juga? tahun lalu Umma juga udah kasih kan?
- R: iya Umma. Kan kak Nussa gak juara, gak prestasi
- N: ((Mengahela nafas))
- R: Murid yang prestasi
- U: Hm?
- R: Kan cuma Rarra
- N: Astagh[firullah] Ra...
- U: [((Tertawa))]
- N: Kok jadi gitu sih ngomongnya?
- U: Rarra.. dimata Umma kalian itu anak yang berprestasi
- R: Hah?
- U: Jadi, kalian berdua berhak mendapat hadiah
- R: Hm?
- U: Bangga sama diri sendiri boleh, tapi gak boleh sombong..
- N: Tuh..
- U: Gak boleh merendahkan orang lain..
- N: Tuh kan
- U: Ya sayang?
- R: Hm.. sombong? Rarra gak sombong kok

((Suara setan))

N: Ra, tau gak? kalo sombong itu temennya siapa?

R: Hah?

U: ((Tertawa))

N: Temennya setan! Suka ngerendahin orang lain, merasa dia paling hebat. Kaya siapa ayo?

R: Jadi, Rarra temennya setan dong?

N: He eh ((mengangguk))

R: Hah!

((Suara setan tertawa))

U: Hm... kalian ingat gak? Cerita tentang iblis yang tidak taat kepada Allah untuk sujud kepada Nabi Adam

R: [Ih...]

N: [Yaya] ya

U: Nah, iblis merasa sombong karena diciptakan dari api

N: Oh...

U: Sementara Nabi Adam diciptakan dari tanah

N: ((Menggumam mengiyakan))

U: Lalu Allah murka, karena iblis merasa dirinya lebih hebat dari Nabi Adam

N: Oh.. [gitu]

U: [Nah] sejak saat itu, iblis diusir dari surga

R: Ih..

U: Dan ditetapkan jadi penghuni neraka

R: Astagh[fi]rullah ((memeluk Umma))

U: [Eh?]

R: Ampunin Rarra ya Alla:h

U: Em? [((Tertawa))]

N: [((Tertawa))]

R: Rarra gak mau jadi temennya setan. ((Suara Umma dan Nussa tertawa)) Rarra janji, gak sombong lagi, gak akan rendahin orang lagi. Pokoknya Rarra gak mau, jadi temennya setan ((suara setan menangis)) maafin Rarra ya, Umma

U: ((Menggumam mengiyakan)) I[ya st]

- R: [Kak Nus]sa:
 N: Iya, gak papa. Jangan sombong lagi
 U: Kalau gitu, kadonya gak usah dulu ya?
 R: Hm?
 N: Hah?
 U: ((Tertawa))
 R: Ja[ngan Umma...]
 N: [Kadonya gak jadi?] Ya kalo Nussa sih gak papa..
 ((suara Umma tertawa))
 R: Kadonya jangan diambil..
 N: ((Tertawa))
 U: ((Tertawa))
 ((Nussa dan Rarra membuka kado))
 R: Uwah
 N: Wah..
 R: Bagus
 N: Alhamdulillah
 R: Alhamdulillah.. ((tertawa))

Nussa Episode “Salat Itu Wajib” (1 November 2019)

- ((Jam dinding berdetak))
 ((Nussa menutup pintu rumah))
 N: Assalamu’alaikum..
 ((Nussa memasuki kamar Rarra))
 N: Astaghfirullah.. Ra, bangun. Udah salat shubuh belum?
 R: ((Menggumam lalu menguap))
 N: ((Mengahela nafas)) keburu terang tuh Ra. *Ash Salatu Khairum Minan Naum...* salat
 [lebih baik daripada tidur]
 R: [((Menggumam))] masih gelap, nanti dulu kak
 N: ((Mengahela nafas)) Gak bisa dibiarin nih. Hm..?
 ((Nussa memercikkan air ke muka Rarra))
 R: Hm, hah? Eh eh eh kok ujan sih? ((Rarra terbangun dari

tidur)) Haduh, kirain mimpi ujan, taunya ujan beneran ya, sampe basah. Apa gentengnya bocor ya?
 ((menggumam))

N: ((Tertawa))

((Umma menengok kamar Rarra))

U: [Alhamdulillah anak Umma udah pada bangun]

N: (((Tertawa)))

U: Kalian lagi pada ngapain sih? Rarra,
 [udah] salat shubuh?

R: [Hah?] Oh, belum Umma ((suara meringis))

U: Kenapa basah begitu mukanya?

N: ((Tertawa))

U: Nussa.. ayo siap-siap sarapan

N: ((Muncul dari bawah tempat tidur sambil tertawa)) Iya Umma

R: Loh, kok kak Nussa disini sih? Jadi kak Nussa siramin [air ke muka Rarra ya?] Hm?

N: (((Tertawa))) itu tadi hujan buatan Ra, biar [kamu] bangun salat

U: [Oh]

R: Ih basah tau

N: ((Tertawa))

U: Udah-udah, ayo jangan bercanda. Rarra, cepetan salat, nanti waktu shubuhnya keburu abis loh

R: ((Menguap)) Umma, kan Rarra belum umur tujuh tahun.. boleh nggak, nggak salat?

N: Kata siapa nggak salat gak papa Ra? Huh, ngarang kamu, ngarang!

R: Iya-iya, Rarra tau kok, kak Nussa yang paling rajin salat deh

N: Ye... salat itu bukan masalah rajin Ra, tapi wajib

R: ((Menggumam))

U: kalau Rarra dari kecil udah terbiasa shalat, insyaallah, kalo nanti udah bes:ar tidak akan meninggalkan salat

- R: ((Menggumam))
 U: Amalan yang pertama kali dihisab kan, salat wajib [Ra]
 R: [Oh]
 N: Ah... ya ya ya, terus salat sunnah juga bisa melengkapi salat wajib kita yang kurang sempurna kan Umma?
 U: Betul Nussa. amalan sunnah bisa menyempurnakan amalan yang wajib. eh, sebentar lagi matahari terbit tuh. Rarra jangan sampe meninggalkan salat
 R: Oh, iya
 U: Karena hukumnya..
 R: Iya Umma, iya. Rarra mau salat [sekarang]
 N: [Nah..] gitu dong, cakep! ((Tertawa))
 ((Rarra berjalan keluar kamar))
 ((Keesokan paginya, Nussa dan Rarra berpamitan kepada Umma saat akan sekolah))
 N: Umma, kita berangkat dulu ya
 U: Iya sayang
 N: Assalamu'alaikum..
 U: Wa'alaikumsalam, hati-hati ya
 ((Nussa dan Rarra berjalan keluar rumah namun Rarra kembali dan memeluk Umma))
 R: Umma, terimakasih ya udah bangunin Rarra untuk salat
 N: Yang bangunin kan tadi kak Nussa, tandanya kak Nussa sayang sama Rarra
 ((Rarra menoleh ke belakang dan melihat Nussa))
 N: Pokoknya kalo Rarra susah dibangunin buat salat, siap-siap [akan ada hujan buatan lagi ya Ra]
 U: [((Tertawa))]
 R: nggak [nggak nggak nggak] nggak mau nggak mau
 N: [((Tertawa))]
 ((Umma, Nussa, dan Rarra tertawa bersahut-sahutan))
 R: Iya iya iya Rarra salat
 ((Keesokan paginya Nussa mengendap-endap memasuki kamar Rarra))

- N: hm.. hiya! ((menyibakkan selimut Rarra dan menyemprotkan air)) loh, hah! ((terkejut karena tidak menemukan Rarra))
- R: Hiya[...] ((Menyemprotkan air))
- N: [Eh eh eh]
- R: kak Nussa kena! ((tertawa))
- N: Iya maaf Ra, ih sori-sori ih engga [engga engga maksud kok]
- R: [Kak Nussa basah ((tertawa))]
((Nussa dan Rarra tertawa bersahut-sahutan))
- N: Sori Ra..
- R: ((Tertawa))

Nussa Episode “Ayo Berdzikir” (Desember 2019)

- ((Nussa, Rarra, dan Umma sedang salat berjama'ah))
- N: Assalamu'alaikum warahmatullah
Assala[mu'alaikum warahmatullah]
- U: [Assalamu'alaikum warahmatulla]
hiwabarakatuh
- U: Astaghfirullah wa atubu ilaih astaghfirullah wa atubu ilaih, astaghfirullah wa atubu ilaih, allahumma antassalam [wa mingkasalam tabarakta]
- R: [Oiya lupa, belum doa]
- U: Ya dzaljalali wal ikram
- R: Allahummaghfiri wa liwalidayya warhamhuma kama rabbayani shaghira, amin..
- U: As[taghfirullah] wa atubu ilaih
- R: [Hm..?] ((menoleh ke Umma))
- U: Astaghfirullah [wa atubu] ilaih
- R: [Oh iya]
- U: [Astaghfirullah wa atubu ilaih]
- R: [Rabbana atina] fiddunya hasanah
- U: [Alhamdulillah]
- R: [Wafil a] khiroti hasanah waqina

- [‘adza]bannar, amin...
- U: [Alhamdulillah] subhanallah..
- R: Kok masih belum selesai? ((Menggumam))
- N: Ra, jangan lupa dziki:r
- R: Hah, dzikir? bacaannya apa kak Nussa?
- N: Itu kaya Umma. Subhanallah tiga puluh tiga kali
- R: Hm.. subhanallah subhanallah subhanallah subhanallah
subhanallah subhanallah subhanallah subhanallah
subhanallah, dua belas eh, tiga belas, ah ulang-ulang
- N: ((Menggumam sambil menggerakkan tangan))
- R: Oh.. pake jari [ya]
- N: [Subhanallah]
((Nussa dan Rara membaca subhanallah secara sahut-
menyahut))
- R: Waduh! Jarinya abis
((Anta lewat))
- R: Anta! sini-sini, sini..
((Anta mendekat))
- R: Nah, sini-sini! ((Anta mengeong)) ((tertawa))
- N: Ra! jangan berisik dong, jadi lupa nih udah sampe
berapa dzikirnya
- R: ((Tertawa))
- N: Ih, [haduh..]
- R: [Iya kak], maaf
- N: Subhanallah
- U: Subhanakallahumma wa bihamdika astaghfiruka wa
atubu ilaik
((Umma selesai berdzikir kemudian menyalami Nussa dan
Rarra)
- R: Umma..
- U: Hm?
- R: Tadi doanya apa aja sih?
- U: ((Tertawa))
- R: Kita udah selesai doa, Umma belum
- N: Umma doanya banyak Ra.. terus, Umma dzikir juga

kan?

U: Iya sayang, bacaan dzikir kan harus lengkap

R: Oh..

U: Ada tasbih, takbir, dan tahmid

N: ((Menggumam mengiyakan))

R: Emang bacaan dzikir apa aja Umma?

U: Nussa ingat kan bacaannya dan artinya?

R: Oiya, inget dong Umma. Hm.. tasbih, subhanallah artinya maha suci Allah. Takbir, Allahuakbar artinya Allah maha besar. Tahmid..?

U: Alhamdulillah artinya?

N: Eh, iya! Eh.. artinya segala puji bagi Allah

U: Ih

N: ((Menggumam))

U: Pinter anak Umma. Nah, itu masing-masing dibaca sebanyak tiga puluh tiga kali

R: Tiga puluh tiga kali? Tapi kan jari kita cuma sepuluh Um[ma?]

U: [I] ya..

N: Kalo tiga puluh tiga kali, jarinya kan nggak cukup

U: ((Menggumam))

N: Jadi gimana dong Umma?

U: ((Tertawa)) Caranya, fo[kus] kesini

R: [Eh?] Hah? Di hati?

U: Jangan terburu-buru, minta sama Allah dikhususkan dalam berdzikir dan berdoa

N: Wah

U: Supaya dijauhkan dari was-was dan bisikan se[tan]

N: [Oh]

R: Oh..

U: Abdullah bin Amr radhiyallahu anhu berkata “aku melihat nabi menghitung bacaan tasbih dengan jari-jari tangan kanan”

N: Hah! cuma tangan kanan? emang bisa Umma?

U: ((Tertawa)) Bisa..

- R: ((Menggumam))
 N: [Oh]
 U: [Sini] mana tangannya? lihat ruas jari tangan kanan kalian ya
 N: [Oh]
 R: [Oh]
 U: Setiap jari ada berapa ruas? nah, cara menghitungnya seperti ini
 ((Umma menunjukkan hitungan dzikir pada ruas jari))
 N: [Tiga satu, tiga dua, tiga tiga]
 R: [Tiga satu, tiga dua, tiga] tiga
 N: Wih.. bener Umma! pas tiga puluh tiga jumlahnya. masyaallah, keren banget ya Umma!
 R: ((Tertawa)) (((tertawa)))
 N: [Wih..]
 U: Gampang kan? Nah, Allah sudah menciptakan ruas jari tangan kita untuk mempermudah dzikir
 R: jadi nggak usah pake dua tangan lagi ya Umma?
 U: (((Menggumam)))
 N: [Wah..]
 R: Umma pinter deh ((tertawa))
 U: (((Tertawa)))
 N: [Eh] kalo gitu, fo[kus]
 U: (((Menggumam)))
 N: Terus mulai
 R: Subhanallah
 N: Hah?
 R: Subhanallah
 ((Nussa dan Rarra sahut-menyahut dalam berdzikir))
 ((Umma tersenyum))
 R: Allahuakbar allahuakbar.. udah selesai baca. Lho, pada kemana? ((Menggumam)) tinggalin Rarra aja
 ((mmenggumam))

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

Pembahasan atau analisis data merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian karena bertujuan untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah. Tahap ini meliputi tiga hal, yakni pergantian giliran bicara, organisasi sekuen, serta pesan dakwah yang terkandung dalam percakapan dakwah pada serial animasi Islami *Nussa*.

1. Pergantian Giliran Bicara

Sistem pergantian giliran bicara yang akan dianalisis dalam penelitian ini meliputi distribusi giliran bicara, dominansi peserta dalam percakapan, serta posisi peserta dilihat dari perannya dalam sistem dakwah. Sacks, Schelgoff, dan Jefferson menjelaskan aturan dasar dalam percakapan bahwa hanya satu orang yang dapat berbicara pada satu waktu, setelah itu ia dapat menunjuk (mempersilakan) pembicara berikutnya, atau pembicara berikutnya dapat menunjuk dirinya sendiri untuk mengambil giliran bicara. Berdasarkan hal tersebut, maka ciri khusus pendistribusian giliran bicara yang dapat ditemukan dalam percakapan dakwah antara *Nussa*, *Rarra*, dan *Umma* adalah melalui kalimat pertanyaan.

Saat orang yang berbicara (CS) memberikan pertanyaan kepada lawan bicara, maka hal tersebut menandakan bahwa CS telah menyelesaikan kalimatnya dan ia ingin memberikan kesempatan kepada lawan bicara untuk mengambil giliran, baik dengan mempersilakan atau menunjuk seseorang secara khusus untuk menjadi pembicara selanjutnya (NS). Berikut adalah penggalan percakapan dari setiap episode yang menunjukkan hal tersebut:

a. Nussa Episode “Belajar Ikhlas” (18 Januari 2019)

16. N: hm: (1) ck, udah ikhlasin aja Ra
 17. (2)
 18. R: ikhlasin? **Gimana caranya belajar ikhlas?**
 19. (2)
 20. N: ja:di, (2) kalau Rarra sudah berbuat baik sama orang, dan orang itu gak baik sama Rarra, jangan kesal (1.5) udah ikhlasin aja
 21. (2)
 22. R: **berarti, kalau nungguin makasih artinya nolongin gak ikhlas ya?**
 23. N: ((Mengangguk))
 24. (2)
 25. R: hm:: (1.2) **Nussa (1) belajar bisa ikhlas: darimana?**
 26. N: belajar dari Umma
 27. R: **ka:pan belajarnya?**
 28. N: pas Nussa nangis dan kecewa, kalau Nussa harus pakai ini. ((suara dentingan logam kaki palsu yang dipukul dengan pensil))
 29. (2.5)
 30. R: °terus° sekarang udah ikhlas? (1) **Kok bisa?**
 31. N: iya dong, soalnya Umma aja gak pernah protes sama Allah (1.2) Umma aja bisa terima kalau kaki Nussa harus kayak gini.

Sebelumnya Rarra telah bercerita kepada Nussa mengenai perbuatan temannya yang dirasa tidak tahu terimakasih sehingga membuatnya kesal. Mendengar hal itu, Nussa kemudian memberikan nasihat kepada Rarra tentang ikhlas. Hal ini tertera pada poin nomor satu (N1). Setelah nasihat diberikan, terdapat jeda selama kurang lebih dua detik sebelum

akhirnya Rarra merespon dengan meminta penjelasan lebih jauh mengenai tata cara agar menjadi ikhlas yang ia ungkapkan melalui pertanyaan pada poin ke tiga (R3). Setelah Rarra menyelesaikan pertanyaannya, jeda kembali muncul selama dua detik. Nussa kemudian menjawab pertanyaan Rarra pada poin nomor 5 (N5).

Kondisi yang dimulai pada R3 hingga N5, dimana Rarra bertindak sebagai pembicara saat itu (CS) mengajukan pertanyaan kepada lawan bicara dan menyebabkan munculnya pergantian giliran bicara. Dengan adanya pertanyaan tersebut, CS menghentikan gilirannya dan mempersilakan lawan bicara untuk memberikan jawaban. Saat Nussa menjawab pertanyaan itulah ia mendapatkan posisi sebagai pembicara selanjutnya (NS).

Pertanyaan kedua lalu muncul pada poin R7. Rarra mengajukan pertanyaan kepada Nussa perihal contoh kegiatan yang berseberangan dengan wujud dari rasa ikhlas. Poin ini kembali menunjukkan distribusi giliran bicara dari Rarra kepada Nussa. Rarra memberikan ruang bagi Nussa untuk menjawab pertanyaannya, namun pertanyaan tersebut dijawab Nussa melalui anggukan saja, tanpa diikuti oleh jawaban lisan. Meskipun Nussa tidak memberikan jawaban melalui keterangan kalimat, namun yang perlu digarisbawahi adalah kesempatan yang diberikan Rarra kepada Nussa sebagai lawan bicara untuk mengambil gilirannya.

Selain poin R3 dan R7, jenis kalimat pertanyaan yang menjadi penanda distribusi giliran bicara juga muncul pada poin R10. Pada poin ini, Rarra meletakkan dua jeda selama gilirannya. Jeda pertama muncul setelah ia mengucapkan kata “hm” dengan perpanjangan bunyi dan berlangsung selama kurang lebih 1.2 detik. Jeda ini bukanlah jeda yang singkat. Nussa bisa saja mengambil gilirannya, namun hal tersebut tidak dilakukan karena ia masih menunggu perkataan Rarra selanjutnya. Jeda kedua lalu muncul selama satu detik sebelum Rarra melontarkan pertanyaan. Jeda tersebut diletakkan setelah ia menyebut nama Nussa, yang menegaskan bahwa Nussa sebagai NS ditunjuk secara langsung oleh Rarra, meski sebenarnya sudah jelas jika dalam percakapan antar dua orang, maka lawan bicara juga memiliki posisi sebagai pembicara selanjutnya. Jeda ini memungkinkan Nussa untuk kembali mengambil giliran, namun lagi-lagi tidak dilakukan karena Nussa menunggu Rarra untuk menyelesaikan kalimatnya. Ternyata, Rarra kembali mengajukan pertanyaan. Nussa kemudian memberikan jawaban dalam kurun waktu kurang dari satu detik setelah Rarra menyelesaikan pertanyaannya, yaitu pada poin N11.

Pada R12, pertanyaan keempat muncul. Rarra mengajukan pertanyaan singkat tanpa jeda dan langsung dijawab oleh Nussa dengan lama jeda yang sama dengan pertanyaan sebelumnya, yakni kurang dari satu detik. Begitu juga dengan jawaban yang diberikan Nussa, yang masih berhubungan dengan jawaban pada poin N11.

Saat memberikan jawaban pada poin N13, Nussa tidak mengucapkan secara langsung hal apa yang membuatnya menangis dan kecewa. Nussa menunjukkan hal tersebut dengan sedikit memukulnya dengan pensil yang ia bawa hingga menimbulkan bunyi. Hal tersebut menandakan bahwa ia ingin Rarra melihat sendiri bahwa objek yang dimaksud adalah kaki palsu miliknya.

Kalimat pertanyaan terakhir muncul pada poin R15. Pada poin ini terdapat jeda setelah TRP berupa pertanyaan. TRP adalah akhir kalimat yang dapat mengindikasikan satu poin dimana lawan bicara dapat mengambil gilirannya. Disebut TRP karena bentuk pertanyaan yang diajukan oleh Rarra sudah sempurna. Selama jeda satu detik yang berlangsung, Nussa bisa saja mengambil giliran dan segera menjawab pertanyaannya, namun hal tersebut tidak ia lakukan. Nussa, untuk yang kesekian kalinya, kembali menunggu Rarra untuk menyelesaikan kalimatnya. Namun di sisi lain, Rarra justru mengajukan pertanyaan kedua yang menjadi bentuk penegasan bagi pertanyaan sebelumnya. Pertanyaan kedua itulah yang menjadi tanda distribusi giliran bicara dari Rarra kepada Nussa. Dalam kurun waktu kurang dari satu detik, Nussa kemudian menjawab pertanyaan Rarra.

Dalam praktik dakwah mujadalah, salah satu tugas da'i adalah memberikan jawaban atas berbagai hal yang ditanya oleh umat Islam yang belum mereka ketahui secara pasti hakikat atau penjelasannya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui jika posisi Nussa pada

percakapan di atas adalah sebagai da'i, sedangkan Rarra sebagai mad'u. Rarra bertanya mengenai suatu perkara yang belum ia ketahui sebelumnya, yakni mengenai sifat ikhlas. Ketidaktahuan ini disebabkan oleh faktor umur, pengetahuan agama, dan pengalaman hidup yang berbeda antara Rarra dan Nussa. Nussa yang lebih tua telah diajarkan oleh Umma untuk ikhlas menerima takdir kakinya yang pincang. Maka dari itu, ia kemudian menasihati Rarra dan menjelaskan mengenai apa dan bagaimana sifat ikhlas itu.

Meskipun Nussa berperan sebagai da'i, namun ia memberikan kesempatan giliran bicara yang sama kepada Rarra sebagai mad'u, sehingga alur percakapan yang terjadi diantara keduanya menjadi seimbang. Saat Rarra berbicara, maka setelahnya adalah giliran Nussa untuk menanggapi kata-kata Rarra, begitu juga sebaliknya. Hal ini juga terlihat dari jumlah giliran bicara mereka yang sama, yakni masing-masing 6 kali giliran. Ini artinya, percakapan yang berlangsung tidak didominasi oleh satu orang saja. Nussa dan Rarra memiliki porsi yang sama dalam kontribusinya untuk menciptakan sistem dakwah pada episode di atas.

- b. Nussa Episode “Kak Nussa!” (22 Februari 2019)
 1. N: ((Membaca buku)) 3s: (1) adalah budaya Indonesia. (1) senyum (1) sapa (1) salam. (1.5) **Umma::↑ ini maksudnya gima:na sih?**

2. (2)
3. R: masa gitu aja gak tau sih. Senyum itu kaya gi:ni hm:: ((tersenyum sambil menggumam)) Sapa itu kaya gini "halo gu::ys↑" ((tertawa)) Salam itu, assalam:mu'alaikum.
4. (1)
5. N: ((menghela nafas)) ya kalo gitu Nussa juga tau Ra
6. R: terus kalo udah tau, **kena-pa nanya?**
7. U: [((Tertawa))]
jadi 3s itu: singkatan dari senyum, sapa, dan salam. i:ni budaya ramah tamah Indonesia yang sangat ba:ik untuk dipraktekkan sehari-hari. (1.3) kalau ketemu orang di jala:n kita beri senyuma:n, terus kita sapa: misalnya: assalamu'alaikum pa::k selamat sore bu:: permisi mba::k begi[tu::] **ngerti sayang?**
8. N: [hm::]
pantes:sa:n Nussa suka dipanggil "↑Abang Nussa: mau kema:na kau." ↓sama pak UcoK, terus suka disapa gini sama mbok Darmi "mas Nussa: sini monggo mampir sek to::?"
9. R: oh ya, Rarra juga suka dipanggil "dik Rarra, sudah pulang sekolah to::?" terus: "mba Rarra, canti:::↑k banget" gitu Umma ((tertawa))
10. N: e::h geER deh.
11. U: ((Tertawa)) itu panggilan sayang Ra. panggilan mba, mas, adik, kakak, abang, tanda orang itu menghormati kita, kan Allah memerintahka:n untuk memberi panggilan nama yang baik
12. N: oh iya. (1) dalam Surat Al-Hujurat ayat sebelas? "dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk"
13. R: **berarti: Rarra panggil Nussa kakak, mas, abang, atau a:pa dong?**

14. U: Rarra boleh panggil “kakak Nussa:.” na:h Nussa boleh panggil “adik Rarra:” yang penting harus memberi nama panggilan yang baik
15. N: emh, adik Rarra (1) mulai sekarang kamu panggil aku kakak Nussa ya. **Oke?**
16. R: o:ke, mulai hari ini Rarra akan panggil kakak Nussa

Pada baris pertama poin nomor satu (N1) episode di atas, Nussa sedang membaca buku mengenai budaya Indonesia dengan suara keras. Terdapat jeda selama kurang lebih satu setengah detik setelah Nussa membaca satu kalimat, sebelum akhirnya ia mengajukan pertanyaan. Nussa memanggil nama Umma pada awal kalimat pertanyaannya yang berarti bahwa ia sebagai pembicara saat itu (CS) menunjuk Umma secara langsung untuk menjadi pembicara selanjutnya (NS). Nussa ingin Umma yang menjawab pertanyaannya, disinilah distribusi giliran bicara muncul. Karena posisi antara Umma dan Nussa yang tidak terlalu dekat, nama Umma pun dipanggil dengan perpanjangan bunyi dan kenaikan intonasi di akhir kata.

Begitu pertanyaan selesai diucapkan, Umma tidak langsung memberikan jawaban. Terdapat jeda yang muncul selama kurang lebih dua detik. Rarra yang duduk disebelah Nussa dan turut mendengarkan apa yang ditanyakan kakaknya akhirnya mengambil alih giliran bicara. Pada poin nomor tiga (R3), ia masuk pada percakapan yang dibangun Nussa untuk dirinya dan Umma. Pengambilan ini membuat

Rarra berbicara tidak pada tempatnya sehingga menyebabkan terjadinya pelanggaran giliran bicara. Meski begitu baik Nussa maupun Umma tidak menyela perkataan Rarra dan membiarkannya untuk menyelesaikan jawaban.

Sayangnya jawaban yang diberikan Rarra tidak sesuai dengan keinginan Nussa. Rarra kemudian meminta keterangan lebih lanjut dengan mengajukan pertanyaan balik kepada Nussa pada R6. Namun pada detik terakhir kalimatnya, pertanyaan Rarra tumpang tindih dengan respon tertawa Umma. Tanpa memberikan jeda, pada U7 Umma kemudian mengambil alih giliran bicara dengan menjawab pertanyaan yang semula ditanyakan oleh Nussa. Hal ini menunjukkan adanya penundaan posisi Umma sebagai NS; yang awalnya Umma menjadi NS karena ditunjuk oleh Nussa, maka pada poin ini Umma menunjuk dirinya sendiri sebagai NS dengan mengambil giliran setelah pertanyaan Rarra.

Saat Umma memberikan jawaban, terdapat jeda selama kurang lebih 1.3 detik di tengah kalimatnya. Jeda tersebut diletakkan setelah Umma memberikan pengertian tentang budaya ramah tamah Indonesia yang dapat dipraktikkan sehari-hari. Setelah jeda dimunculkan, barulah Umma memberikan contoh mengenai bagaimana cara ramah kepada orang lain. Adanya jeda disini bertujuan untuk memberikan ruang bagi Nussa dan Rarra untuk memproses informasi yang mereka dapatkan, bukan sebagai tempat perpindahan giliran. Selain itu, kalimat yang terdapat setelah jeda merupakan bagian yang melengkapi kalimat sebelum jeda. Hal ini

menyebabkan lawan bicara harus menunggu sampai kalimatnya benar-benar selesai.

Di akhir kalimat jawaban Umma, Nussa memberikan respon berupa gumaman dengan disertai anggukan tanda mengerti. Gumaman tersebut tumpang-tindih dengan suku kata “tu” dari kata “begitu” yang diucapkan Umma. Umma kemudian mengajukan pertanyaan untuk memastikan apakah Nussa benar-benar sudah menangkap maksud jawabannya atau belum. Pertanyaan dari Umma masih tertera pada poin yang sama, yaitu nomor 7 (U7). Pertanyaan ini menjadi tanda bahwa Umma telah menyelesaikan jawabannya dan mempersilakan Nussa atau Rarra untuk memberikan tanggapan. Disinilah distribusi giliran bicara kembali muncul.

Pertanyaan selanjutnya kemudian hadir pada R13. Rarra bertanya tentang panggilan apa yang sebaiknya ia berikan kepada Nussa. Saat mengajukan pertanyaan, Rarra sebagai CS tidak menyebut atau menunjuk secara spesifik siapa yang harus menjadi NS sehingga siapa saja dapat mengambil gilirannya. Namun, giliran tersebut nyatanya diambil alih oleh Umma karena tema yang dibahas masih berhubungan dengan apa yang dijelaskan Umma pada poin sebelumnya. Jawaban Umma muncul dalam kurun waktu kurang dari satu detik yang terdapat pada poin nomor 14 (U14).

Poin N15 menjadi penanda terakhir ciri khusus pergantian giliran bicara melalui kalimat pertanyaan. Pada poin ini, Nussa memberi respon dengan mempraktikkan secara langsung apa yang telah dijelaskan Umma. Nussa

memanggil Rarra dengan sebutan “adik Rarra” yang disertai penekanan suara. Setelah itu terdapat jeda selama satu detik sebelum Nussa melanjutkan kalimatnya. Di akhir giliran, Nussa mengajukan sebuah pertanyaan penawaran. Penawaran tersebut tertuju kepada Rarra mengacu pada penyebutan namanya di awal kalimat tadi. Ini artinya, Nussa sebagai CS secara khusus menginginkan Rarra menjadi NS untuk menjawab pertanyaannya.

Pada penggalan percakapan di atas, Nussa memperoleh lima kali giliran bicara, Rarra memperoleh empat kali giliran bicara, sedangkan Umma memperoleh jumlah yang paling sedikit yakni tiga kali giliran bicara. Masing-masing berselisih satu kali giliran dibanding lainnya. Dari jumlah tersebut dapat dilihat bahwa Nussa lah yang mendominasi jalannya percakapan dakwah.

Nussa dan Rarra yang berposisi sebagai penanya menunjukkan peran mereka sebagai mad'u. Sedangkan, Umma yang menjawab pertanyaan berperan sebagai da'i. Posisi Umma sebagai da'i dilatarbelakangi oleh perannya dalam keluarga yakni sebagai ibu dari Nussa dan Rarra. Seorang ibu memiliki latarbelakang yang berbeda, baik dari segi umur, pendidikan agama, serta pengalaman hidup dengan anak-anaknya. Maka, sudah menjadi tugas Umma untuk memberikan jawaban saat Nussa atau Rarra bertanya mengenai suatu permasalahan agama yang belum mereka ketahui secara pasti hakikat atau penjelasannya.

c. Nussa Episode “Jangan Sombong” (11 Oktober 2019)

1. U: bangga sama diri sendiri boleh, tapi: gak boleh sombo:ng
2. N: tu:h
3. U: gak bo:leh merendahkan orang lai:n
4. N: tuh kan
5. U: **ya saya:ng?**
6. R: hm: sombong? Rarra gak sombong kok ((suara setan))
7. (1.2)
8. N: **Ra, tau gak? kalo sombong itu temennya siapa?**
9. R: **hah?**
10. U: °((Tertawa))°
11. N: temennya seTAN! (1.3) suka ngerendahin orang lain, merasa dia paling hebat. **kaya sia:pa ayo::?**
12. (1)
13. R: **jadi, Rarra temennya setan dong?**
14. N: he eh↑ ((mengangguk))
15. R: hah↑!
16. (6) ((suara setan tertawa))
17. U: **hm:: kalian ingat gak?** (1) cerita tentang iblis yang tidak taat kepada Allah untuk sujud kepada Nabi Adam=
18. R: =ih::
19. N: [yaya] ya

Sebelum masuk pada analisis percakapan bagian dakwah dalam episode ini, diceritakan bahwa Umma merasa bangga karena Nussa dan Rarra mendapatkan nilai yang bagus untuk laporan hasil kegiatan di sekolah. Rarra bahkan terpilih sebagai murid TK berprestasi dengan hafalan surat terbanyak. Atas prestasi tersebut,

Umma kemudian memberinya hadiah. Namun rupanya bukan hanya ia yang mendapatkan hadiah, Nussa pun diberi hadiah oleh Umma. Rarra menjadi heran karena merasa hanya dirinyalah yang pantas mendapatkan hadiah tersebut, sedangkan Nussa tidak pantas mendapatkannya.

Pada poin nomor satu (U1), Umma memberikan pesan kepada Rarra untuk tidak bersikap sombong. Pesan yang berupa nasihat ini menjadi tanda dimulainya percakapan dakwah. Nussa kemudian menanggapi ucapan Umma dengan kata singkat “tuh”, yaitu pada N2. Setelah itu pada U3, Umma kembali melanjutkan kalimat bermakna senada yang menjadi pelengkap kalimat sebelumnya, lalu diikuti lagi dengan respon Nussa pada N4. Terakhir Umma menambahkan kalimat tanya yang menjadi akhir dari rangkaian ujaran cepat antara dirinya dan Nussa. Pertanyaan ini tertera pada U5.

Kondisi yang dimulai dari U1 hingga U5 tersebut menunjukkan adanya ucapan yang saling sahut-menyahut antara Umma dan Nussa dengan jeda pada masing-masing ucapannya tidak sampai satu detik. Ucapan Umma pada U1, U3, dan U5 sebenarnya merupakan satu rangkaian kalimat, namun karena Nussa memberikan respon dengan cepat, maka kalimat Umma terpotong menjadi tiga bagian. Bagian pertama dan kedua pada U1 dan U3 bukan menjadi penanda distribusi giliran bicara. Umma baru memberikan giliran bicaranya pada U5 dengan mengajukan pertanyaan kepada Rarra. Hal ini juga berarti bahwa Umma

menunjuk Rarra sebagai pembicara selanjutnya (NS).

Setelah Rarra memberikan jawaban berupa sanggahan pada R6, muncullah jeda selama 1.2 detik. Jeda ini diisi dengan suara setan yang digambarkan dengan wujud animasi kelelawar yang mengikuti Rarra. Suara tersebut muncul sebagai tanda eksistensi setan dalam menggoda manusia.

Nussa pada N8 kemudian memberikan pertanyaan balik berupa tebakan kepada Rarra. Pertanyaan yang diajukan menjadi penanda munculnya distribusi giliran bicara dari Nussa ke Rarra. Pada poin ini, Nussa menyebut nama Rarra yang berarti ia sebagai pemberi pertanyaan (CS) secara khusus menunjuk Rarra sebagai lawan bicara untuk menjawab pertanyaannya. Dalam kurun waktu kurang dari satu detik, Rarra langsung memberikan respon yaitu pada R9. Disini Rarra tidak memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, ia justru terlihat heran karena belum menangkap maksud dari ucapan Nussa. Karenanya, respon Rarra pun bernada pertanyaan meski yang diucapkan hanyalah kata “hah”. Ia memberi kesempatan kepada Nussa untuk menjelaskan ucapannya barusan, sehingga poin ini menjadi penanda ketiga adanya pergantian giliran bicara.

Nussa kemudian memberikan jawaban atas pertanyaannya sendiri pada N11. Ia memberikan penegasan dalam jawaban tersebut dengan mengeraskan suara pada suku kata “tan” dari kata “setan”. Setelah itu, muncul jeda selama kurang lebih 1.3 detik. Jeda ini bukanlah jeda yang singkat, Rarra bisa saja mengambil

kesempatan untuk merespon ucapan Nussa. Namun, itu tak dilakukan karena ia menunggu Nussa menyelesaikan kalimatnya. Nussa lalu memberikan ciri dari sifat-sifat setan yang dirasa mirip dengan Rarra, baru kemudian ia mengajukan pertanyaan pancingan agar Rarra mau mengakui kesombongannya. Saat inilah Nussa mempersilakan Rarra untuk mengambil gilirannya.

Meski begitu, muncul jeda selama satu detik karena Rarra tidak langsung menjawab pertanyaan pancingan tersebut. Rarra ingin mendapatkan kesimpulan dan kepastian lebih dari lawan bicara sehingga pertanyaan balik dilontarkan pada R13. Distribusi giliran bicara pun kembali muncul. Nussa lalu segera memberikan jawaban pada N14.

Pada U17, pertanyaan terakhir dimunculkan oleh Umma. Umma mengawali kalimatnya dengan gumaman yang terdengar seperti kata “hmm” panjang yang kemudian segera diikuti oleh kalimat tanya. Di poin ini, kalimat tanya yang diajukan Umma terlihat seperti berakhir pada kata “gak” karena intonasi Umma naik saat mengucapkan kata tersebut. Namun sebenarnya keseluruhan kalimat pada U17 merupakan satu pertanyaan, sehingga meski terdapat jeda satu detik di tengah-tengah kalimat, hal ini tidak membuat Nussa dan Rarra mengambil giliran bicara. Mereka menunggu Umma sampai benar-benar menyelesaikan kalimatnya, baru setelah itu Nussa dan Rarra memberikan jawaban.

Total jumlah giliran bicara yang dimiliki Umma pada penggalan percakapan di atas adalah lima kali giliran. Jumlah ini sama dengan

milik Nussa. Sedangkan, Rarra mendapatkan selisih satu giliran lebih sedikit, yakni berjumlah empat kali giliran. Ini menandakan bahwa jalannya percakapan lebih didominasi oleh Umma dan Nussa dibanding Rarra.

Selain itu, perbedaan jumlah giliran juga dipengaruhi oleh peran masing-masing dalam percakapan dakwah. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, pesan dakwah muncul saat Umma memberikan nasihat kepada Rarra yang kemudian diikuti oleh dukungan dari Nussa. Poin ini sekilas menunjukkan bahwa posisi da'i dimiliki oleh Umma dan Nussa sekaligus. Namun sebenarnya peran Nussa sama seperti Rarra, yaitu sebagai mad'u. Hal ini dikarenakan dakwah Umma tidak terbatas pada satu anaknya saja, artinya Nussa pun turut menjadi objek dari pesan dakwah itu sendiri.

d. Nussa Episode “Shalat itu Wajib” (1 November 2019)

1. U: uda:h-udah, ayo jangan bercanda. Rarra, cepetan shalat. nanti waktu shubuhnya keburu abis loh.=
2. R: =(Menguap)) **Umma, (1) kan Rarra belum umur tujuh ta:hun=boleh nggak, nggak salat?**
3. N: kata siapa nggak salat gak papa Ra? Huh, ngarang kamu, ngarang↑!
4. R: iya-iya: Rarra ta:u kok, kak Nussa yang paling rajin salat deh
5. N: ye:: salat itu bukan masalah rajin Ra, tapi wajib
6. R: ((Menggumam))
7. (1)

8. U: kalau Rarra dari kecil udah terbiasa shala:t, insyaalla:h, kalo nanti udah bes:ar tidak akan meninggalkan salat=
9. R: =(Menggumam)
10. U: amalan yang pertama kali dihisab kan, salat wajib [Ra]
11. R: [oh]::
12. N: a::h ya ya ya, **terus salat sunnah juga bisa melengkapai salat wajib kita yang kurang sempurna kan Umma?**
13. U: betul Nussa. amalan sunnah bisa menyempurnakan amalan yang wajib. eh, sebentar lagi matahari terbit tuh. Rarra jangan sampe meninggalkan salat=
14. R: =oh, iya=
15. U: =karena hukumnya::=
16. R: =iya Umma, iya. Rarra mau salat [sekarang]
17. N: [nah::]
gitu do:ng cake:p! ((Tertawa))

Pada episode ini, Umma pergi ke kamar Rarra dan menyuruh Rarra untuk segera melaksanakan sholat shubuh. Setelah mendengar hal tersebut, Rarra tidak langsung mengiyakan. Sambil menguap, ia malah mengajukan pertanyaan kepada Umma, yaitu pada poin nomor satu (R1). Rarra menyebutkan nama Umma di awal kalimat lalu diikuti dengan jeda selama satu detik. Penyebutan nama Umma berarti bahwa Rarra ingin Umma lah yang menjawab pertanyaannya, sehingga ia memberikan kesempatan secara khusus kepada Umma untuk menjadi pembicara selanjutnya (NS). Setelah jeda, Rarra memberikan sebuah pernyataan bahwa ia belum berumur tujuh tahun, yang kemudian dari pernyataan tersebut

ia memberikan pertanyaan mengenai bolehkah jika tidak sholat. Tanda (=) menunjukkan bahwa antara pernyataan dan pertanyaan disini diucapkan secara berurutan tanpa adanya jeda sama sekali. Begitu pertanyaan selesai diucapkan, distribusi giliran pun muncul.

Sayangnya, dalam kurun waktu kurang dari satu detik Nussa yang berada disamping Rarra justru merespon pertanyaan tersebut. Nussa masuk pada percakapan yang dibangun Rarra untuk dirinya dan Umma pada N2. Pengambilan ini membuat Nussa berbicara tidak pada tempatnya sehingga menyebabkan terjadinya pelanggaran giliran bicara. Meski begitu baik Rarra maupun Umma tidak menyela perkataan Nussa dan membiarkannya menyelesaikan ucapannya.

Nussa ternyata mengajukan pertanyaan balik atas kalimat pernyataan Rarra pada poin sebelumnya. Namun pertanyaan Nussa disini bukanlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban sehingga tidak bisa menjadi penanda distribusi giliran bicara. Itu adalah pertanyaan yang ditujukan untuk mengetes Rarra. Nussa pribadi telah mengetahui jawabannya, terbukti saat pertanyaan tersebut segera diikuti oleh kalimat berikutnya. Garis bawah pada suku kata “rang” dari kata “ngarang” yang pertama menunjukkan adanya penekanan suara yang dilakukan Nussa, sedangkan tanda panah keatas (↑) setelah kata “ngarang” kedua menandakan kenaikan nada suara.

Pada N11, Nussa memberikan pertanyaan lagi. Kali ini pertanyaan yang diajukan merupakan penanda munculnya distribusi

giliran bicara, dengan jenisnya adalah pertanyaan konfirmasi dimana Nussa ingin mendapatkan klarifikasi kebenaran mengenai salat sunnah yang dapat melengkapi salat wajib. Pada akhir kalimat pertanyaan, Nussa menyebutkan nama Umma. Hal ini menunjukkan bahwa Umma secara khusus dipilih sebagai pembicara selanjutnya (NS) untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dalam kurun waktu kurang dari satu detik, Umma kemudian memberikan jawaban.

Pada penggalan percakapan di atas, Rarra mendapatkan tujuh kali giliran, Umma mendapatkan lima kali giliran, sedangkan Nussa mendapatkan giliran paling sedikit yaitu empat kali giliran. Dari jumlah tersebut maka dapat ditemukan bahwa dominansi percakapan terletak pada Rarra. Penyebabnya adalah karena ia banyak melontarkan respon-respon singkat seperti kata “oh” atau gumaman atas jawaban maupun nasihat yang ia terima. Meskipun singkat, namun hal ini tetap menunjukkan adanya kesempatan tambahan bagi Rarra untuk mendapatkan giliran bicara.

Jika dilihat dari segi peran, maka Rarra sebagai penanya bertindak sebagai mad'u. Umma yang memberikan jawaban dan penjelasan kepada Rarra bertindak sebagai da'i. Sedangkan Nussa merangkap menjadi da'i dan mad'u sekaligus. Ia bertindak sebagai da'i saat melakukan percakapan dengan Nussa dan sebagai mad'u saat melakukan percakapan dengan Umma.

e. Nussa Episode “Ayo Berdzikir” (6 Desember 2019)

42. R: Umma:
 43. U: hm?
 44. R: **tadi doanya apa aja sih?**
 45. U: ((Tertawa))
 46. R: kita udah selesai doa, Umma bel:um=
 47. N: Umma doanya ba:nyak Ra:: terus, **Umma dzikir juga kan?**
 48. U: ii:ya saya:ng, bacaan dzikir kan harus lengkap=
 49. R: o:h
 50. U: ada tasbi::h, takbi::r, dan tahmid
 51. N: ((Menggumam mengiyakan))
 52. R: **emang bacaan dzikir apa aja Umma?**
 53. U: **Nussa ingat kan bacaannya dan artinya?**
 54. N: oiya, inget dong Umma hm: tasbih, Subhanallah artinya maha suci Allah. takbir, Allahuakbar artinya Allah maha besar. **tahmi::d?**
 55. U: **Alhamdulillah artinya?**
 56. N: eh, iya! e:h artinya segala puji bagi Allah
 57. U: ih=
 58. N: =(Menggumam))
 59. U: pi::nter anak Umma. na::h, itu: masing-masing dibaca sebanyak↑ tiga puluh tiga kali
 60. R: **tiga puluh tiga kali?** (1.2) tapi kan jari kita cuma sepuluh Um_[ma?]
 61. U: _[i:] ya:
 62. N: kalo tiga puluh tiga ka:li, jarinya kan nggak cu:kup
 63. U: ((Menggumam))=
 64. N: =**jadi gimana dong Umma?**
 65. U: ((Tertawa)) caranya:: fo_[kus]
 66. R: _[eh?]
 67. U: kesini ((mengambil tangan Rarra dan

meletakkannya di hati))

68. R: **ha:h? di ha:ti?**

69. U: jangan terburu-bu:ru, minta sama Alla:h
dikhuyukan dalam berdzikir dan berdoa

70. N: wah

71. U: supaya dijauhka:n dari was-was dan bisikan

se^[tan]
[oh] ::

72. N: [oh] ::

73. R: oh::

74. U: Abdullah bin Amr radhiyallahu anhu
berkata: (1) aku melihat nabi menghitung
bacaan tasbih dengan jari-jari tangan kanan

75. N: hah! cuma tangan kanan? **emang bisa
Umma?**

76. U: ((Tertawa)) bi:sa::=

77. R: =(Menggumam))

78. N: [o::h]

79. U: [sini] mana tangannya? liha:t ruas jari
tangan kanan kalian ya:

80. N: [°oh°]

81. R: [°oh°]=

82. U: =setiap jari, ada berapa ruas? nah, cara
menghitungnya: seperti ini:

83. (3) ((Umma menunjukkan hitungan dzikir
pada ruas jari))

84. N: [Tiga satu, tiga dua, tiga tiga]

85. R: [Tiga satu, tiga dua, ti:ga]ti:ga

86. N: wi::h bener Umma! pas tiga puluh tiga
jumlahnya. masyaallah, keren banget ya
Umma!

87. R: ((Tertawa))(((tertawa)))

88. N: [wi::h]

89. U: gampang ka::n? na:h, Allah sudah
menciptakan ruas jari tangan kita untuk
mempermudah dzikir

90. R: **jadi nggak usah pake dua tangan lagi ya
Umma?**

91. U: [((Menggumam))]
 92. N: wa::h
 93. R: Umma pin:ter deh ((tertawa))

Pada episode di atas, Umma, Rarra, dan Nussa sedang melaksanakan salat berjama'ah. Selesai salat, mereka kemudian berdoa masing-masing. Rarra yang telah menyelesaikan doanya heran melihat Umma yang masih terlihat khusyu' merapalkan bacaan. Karena penasaran, ia pun mengajukan pertanyaan tentang doa apa saja yang tadi dibaca Umma, yaitu yang tertera pada pada poin nomor R3. Ini adalah poin awal dimana Rarra membangun percakapan dakwah antara dirinya dan Umma. Dengan mengajukan pertanyaan, maka ia sebagai penanya (CS) menghentikan gilirannya dan memberikan kesempatan kepada Umma sebagai lawan bicara dengan menunjuknya sebagai pembicara selanjutnya (NS). Meski begitu, Umma belum memberikan jawaban dan hanya merespon kata-kata Rarra dengan tertawa.

Nussa kemudian mengambil giliran Umma dengan menjawab pertanyaan Rarra pada N6. Pengambilan ini menandakan bahwa Nussa menunjuk dirinya sendiri untuk memperoleh giliran yang bukan semestinya sehingga menyebabkan terjadinya pelanggaran giliran bicara. Namun, jawaban Nussa diikuti dengan pertanyaan terusan kepada Umma yang bertujuan untuk mengkonfirmasi apakah yang ia katakan benar atau salah. Pada poin ini, Nussa menjadi perantara komunikasi antara Rarra dan Umma yang membuat distribusi giliran bicara kembali muncul meski posisi Umma sebagai NS

menjadi tertunda. Umma lalu memberikan jawaban dengan jeda waktu tidak sampai satu detik pada U7.

Pada R11, pertanyaan ketiga diutarakan oleh Rarra. Ia bertanya mengenai macam-macam bacaan dzikir kepada Umma, terbukti dari disebutkannya nama Umma secara langsung di akhir kalimat. Setelah itu, Umma memberikan respon pada poin setelahnya yakni U12. Umma untuk yang kedua kalinya tidak langsung memberikan jawaban kepada Rarra. Ia malah mengajukan pertanyaan terusan kepada Nussa sehingga lagi-lagi antara Nussa dan Rarra terlibat dalam percakapan tanya-jawab secara tidak langsung. Dalam jeda waktu yang singkat, Nussa kemudian menjawab pertanyaan tersebut. Namun, jawaban Nussa belum lengkap karena ada satu bagian yang ia lupa sehingga jawaban yang diberikan kemudian disusul oleh pertanyaan pada N13. Nussa tidak menunjuk siapapun untuk menjawab pertanyaannya (NS), namun merujuk pada poin sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa ia mengajukan pertanyaan kepada Umma. Pertanyaan ini ditunjukkan dengan perpanjangan suku kata terakhir pada kata “tahmid” yang ditandai dengan simbol (::) dan diucapkan dengan intonasi naik. Pada U14, Umma menjawab pertanyaan Nussa dengan pertanyaan pancingan lain sehingga Nussa dapat memberikan jawaban pada poin setelahnya yaitu N15.

Kondisi yang dimulai dari R11 hingga U14 di atas merupakan rangkaian percakapan cepat yang diisi dengan pertanyaan disetiap poinnya. Hal ini menyebabkan distribusi giliran bicara

yang dilakukan antar para pesertanya pun berlangsung dengan cepat. Ucapan Rarra ke Umma, Umma ke Nussa, dan Nussa ke Umma semuanya terjadi dengan jeda pada masing-masingnya kurang dari satu detik.

Pertanyaan selanjutnya muncul pada N23. Nussa bertanya dengan menyebutkan nama Umma yang artinya Nussa menunjuk Umma untuk menjadi penjawab pertanyaannya. Nussa disini bertanya mengenai tata cara dzikir dengan menggunakan tangan. Pertanyaan tersebut kemudian langsung dijawab Umma pada U24 dan U26.

Pada R27, Rarra mengajukan pertanyaan kepada Umma. Lalu pada N34, giliran Nussa yang juga bertanya kepada Umma. Terakhir pada R49, Rarra kembali memberi Umma pertanyaan. Tiga pertanyaan ini menjadi penanda distribusi giliran bicara karena memberikan kesempatan kepada Umma selaku lawan bicara untuk menjawabnya.

Jika ditotal, maka jumlah giliran bicara milik Umma sebanyak 20 kali giliran, Nussa sebanyak 16 kali giliran, dan Rarra sebanyak 15 kali giliran. Dari jumlah ini terlihat bahwa Umma yang mendapatkan jumlah giliran paling banyak. Giliran tersebut didapat saat memberikan jawaban maupun penjelasan kepada Nussa dan Rarra. Ini artinya Umma juga yang mendominasi jalannya percakapan dakwah.

Dari segi peran, Umma bertindak sebagai da'i sedangkan Nussa dan Rarra sebagai mad'u. Hal ini terlihat saat Nussa dan Rarra menjadi pendengar saat Umma berbicara. Selain itu,

mereka juga mengajukan pertanyaan kepada Umma mengenai bacaan dzikir.

2. Organisasi Sekuen

Dalam bukunya, Have menjelaskan salah satu prinsip dalam analisis percakapan yaitu ujaran dalam interaksi percakapan telah diatur secara berurutan (sekuensial). Menurut Schegloff, satu sekuen paling sedikit terdiri atas dua giliran bicara yang disebut dengan pasangan berdampingan (*adjacency pair*), dimana ujaran yang pertama mendorong kemunculan ujaran kedua. Ujaran pertama disebut FPP (*first pair part*) sedangkan ujaran kedua disebut SPP (*second pair part*).

Berdasarkan hasil penelitian percakapan dakwah pada serial animasi Islami *Nussa*, peneliti menemukan bahwa kegiatan tanya jawab mengandung pasangan kalimat pertanyaan-jawaban. Sedangkan, kegiatan diskusi tercermin lewat pasangan kalimat pernyataan-penerimaan/persetujuan, pernyataan-penolakan, panggilan-jawaban, permohonan-penerimaan, dan nasihat-penerimaan. Jumlah pasangan yang ditemukan adalah sebanyak 43 pasangan.

Pasangan dengan jumlah paling banyak dan muncul pada semua video sampel adalah pasangan pertanyaan-jawaban, yaitu sebanyak 29 pasangan. Pada episode “Belajar Ikhlas”, peneliti menemukan 5 pasangan pertanyaan-jawaban, yaitu: (R3/N5), (R7/N8), (R10/N11), (R12/N13), (R15/N16). Sama halnya dengan penemuan pada episode “Kak Nussa!” yaitu sebanyak 5 pasangan yang terdiri dari: (N1/R3), (R6/U7), (U7/N8), (R13/U14), (N15/R16). Pada episode “Jangan Sombong” ditemukan 6 pasangan pertanyaan-jawaban, yaitu: (U5/R6), (N8/R9), (R9/N11), (N11/R13), (R13/N14), (U17/N19). Episode

“Shalat itu Wajib” mengandung dua pasangan pertanyaan-jawaban, yaitu (R2/N3) dan (N12/U13). Sedangkan episode “Ayo berdzikir” memiliki pasangan pertanyaan-jawaban sebanyak 11 pasangan, yaitu: (R3/N6), (N6/U7), (R11/U12), (U12/N13), (N13/U14), (U14/N15), (R19/U20), (N23/U24), (R27/U28), (N34/U35), dan (R49/U50). Rincian pasangan ini telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

Pasangan kedua adalah pasangan pernyataan-penerimaan/persetujuan dengan total jumlah 7 pasangan. Dari lima episode, pasangan ini muncul pada tiga episode saja. Pada episode “Kak Nussa!” ditemukan dua pasangan pernyataan-penerimaan, yakni: (N8/R9) dan (U11/N12). Sedangkan pada episode “Jangan Sombong” ditemukan dua pasangan pernyataan-persetujuan, yaitu (U1/N2) dan (U3/N4). Episode “Shalat itu Wajib” mengandung 3 pasangan pernyataan-persetujuan yang terdiri dari: (N3/R4), (U10/N12), dan (N12/U13).

Urutan ketiga adalah pasangan pernyataan-penolakan dengan total 4 pasangan. Pasangan ini juga muncul pada tiga episode saja. Pada episode “Kak Nussa” ditemukan satu pasangan pernyataan-penolakan, yakni (R3/N5). Sama halnya dengan episode “Jangan Sombong” yang mengandung satu pasangan pernyataan-penolakan, yaitu (U1/R6). Episode “Shalat itu Wajib” memiliki jumlah pasangan pernyataan-penolakan lebih banyak, yaitu dua pasangan yang terdiri dari (R2/N3) dan (R4/N5).

Sedangkan, pasangan terakhir dengan jumlah paling sedikit terdiri dari pasangan kalimat panggilan-jawaban, permohonan-penerimaan, dan nasihat-penerimaan. Pada episode “Kak Nussa!” ditemukan satu pasangan permohonan penerimaan, yaitu (N15/R16). Episode “Shalat itu Wajib” mengandung

satu pasangan nasihat-penerimaan pada (U15/R16). Episode “Ayo Berdzikir” memiliki satu pasangan panggilan-jawaban, yakni (R1/U2).

Selain itu, terdapat empat keadaan yang berhubungan dengan konsep pasangan berdampingan pada percakapan dakwah di atas, yaitu: *expansion*, *action formation*, *repair*, dan *silence*. Rinciannya adalah sebagai berikut:

a. *Expansion* atau perluasan

Schegloff membagi ekspansi menjadi tiga bentuk, yaitu:

1) *Pre-expansion*

Pre-expansion adalah ujaran yang muncul sebelum FPP dan berfungsi sebagai pembuka atau penghantar gagasan untuk FPP. *Pre-expansion* dapat ditemukan dalam percakapan antara Umma, Nussa, dan Rarra pada episode “Jangan Sombong”. Terdapat dua penggalan percakapan yang menunjukkan hal tersebut:

8. N **F.Pre** : Ra, tau gak? kalo sombong itu temennya siapa?
 9. R : hah?
 10. U : °((Tertawa))°
 11. N **S.Pre** : temennya seTAN! (1.3) suka ngerendahin orang lain, merasa dia paling hebat. kaya sia:pa ayo:?:
 12. (1)
 13. R FPP : jadi, Rarra temennya setan dong?
 14. N SPP : he eh↑ ((mengangguk))

Penggalan percakapan di atas menunjukkan adanya ujaran *pre-sequence* yang terletak sebelum pasangan berdampingan yang sesungguhnya (FPP dan SPP). Dalam hal ini, *pre-sequence* sendiri juga terdiri atas dua ujaran,

sama seperti *adjacency pair*, meski tidak selalu seperti itu. Dua ujaran tersebut sama-sama diucapkan Nussa, yakni N8 yang menjadi F.Pre (*first pre-expansion*) dan N11 S.Pre (*second pre-expansion*). Hal ini dilakukan karena Nussa bermaksud menyampaikan suatu pernyataan tentang Rarra, namun tidak dimengerti sedemikian rupa tanpa memasukkan pertanyaan sebelumnya. Dengan adanya prasekuen, Rarra akhirnya menangkap maksud Nussa sehingga ia mengajukan pertanyaan pada R13 dan lalu dapat dijawab Nussa pada N14.

17. U **F.Pre** : hm:: kalian ingat gak? (1) cerita tentang iblis yang tidak taat kepada Allah untuk sujud kepada Nabi Adam=
 18. R : =ih::
 19. N **S.Pre** : [yaya] ya
 20. U **FPP** : nah. Iblis merasa sombong karena diciptakan dari a↑pi=
 21. N **SPP** : =oh::

Pada penggalan percakapan kedua di atas, dapat dilihat bahwa U17 berkedudukan sebagai F.Pre (*first pre-sequene*) dan N19 menjadi S.Pre (*second pre-sequene*). Pasangan berdampingan yang sesungguhnya berada pada U20 dan N21 dimana Umma menyampaikan cerita mengenai iblis kepada Nussa dan Rarra. Namun agar mudah dimengerti, Umma mengajukan ujaran berupa pertanyaan yang menjadi *pre-sequene* untuk memancing ingatan mereka.

2) *Insert-expansion*

Insert-expansion adalah ujaran subordinasi yang terletak diantara FPP dan SPP pasangan kalimat berdampingan sesungguhnya. Fungsi dari *insert-expansion* adalah untuk memperjelas informasi yang menjadi inti dari pembicaraan. Dari lima episode yang menjadi sampel, satu diantaranya mengandung sisipan, yaitu episode “Kak Nussa” dengan penjelasan sebagai berikut:

1. N FPP : ((Membaca buku)) 3s: (1) adalah budaya Indonesia. (1) senyum (1) sapa (1) salam. (1.5) Umma::↑ ini maksudnya gima:na sih?
2. (2)
3. R **Ins** : masa gitu aja gak tau sih. Senyum itu kaya gi:ni hm:: ((tersenyum sambil menggumam)) Sapa itu kaya gini ”halo gu::ys↑” ((tertawa)) Salam itu, assalam:mu’alaikum.
4. (1)
5. N **Ins** : ((menghela nafas)) ya kalo gitu Nussa juga tau Ra
6. R **Ins** : terus kalo udah tau, kena pa nanya?
7. U SPP : [((Tertawa))] jadi 3s itu: singkatan dari senyum, sapa, dan salam. i:ni budaya ramah tamah Indonesia yang sangat ba:ik untuk dipraktekkan sehari-hari. (1.3) kalau ketemu orang di jala:n kita beri senyuma:n, terus kita sapa: misalnya: assalamu’alaikum pa::k selamat sore bu:: permisi mba::k begitu::

Pada penggalan percakapan di atas, dapat dilihat bahwa antara pasangan FPP dan SPP terdapat tiga ujaran *insert-expansion* yang juga merupakan pasangan berdampingan. *Insert-expansion* pertama terdapat pada R3, dimana Rarra mengambil giliran Umma untuk menjawab pertanyaan Nussa. Namun ternyata jawaban Rarra kurang sesuai dengan apa yang diinginkan Nussa, sehingga pada N5, Nussa memberikan tanggapan ketidaksetujuan. Poin ini menandakan munculnya *insert-expansion* kedua. Dari tanggapan Nussa tersebut, pada R6 Rarra kemudian mengajukan pertanyaan balik untuk memperjelas apa yang dimaksud Nussa sehingga memunculkan *insert-expansion* ketiga. Akhirnya pada U7 Umma memberikan jawaban dan penjelasan yang sesuai dengan pertanyaan Nussa. Maka, FPP dan SPP pasangan tanya-jawab yang sesungguhnya adalah (N1/U7).

3) *Post-expansion*

Post-expansion terletak setelah SPP dan muncul saat suatu sekuen percakapan yang secara teori dapat dilakukan dalam satu kali giliran, ternyata dilakukan dalam beberapa kali giliran. Munculnya *post-expansion* disebabkan karena para peserta percakapan masih ingin melanjutkan pembahasan dari satu topik yang sama. *Post-expansion* dapat ditemukan dalam dua episode; episode pertama yaitu episode “Kak Nussa” yang dijelaskan pada penggalan percakapan berikut:

7. U FPP : ((Tertawa)) jadi 3s itu: singkatan dari senyum, sapa, dan salam. i:ni budaya ramah tamah Indonesia

yang sangat ba:ik untuk dipraktekkkan sehari-hari. (1.3) kalau ketemu orang di jala:n kita beri senyuma:n, terus kita sapa: misalnya: assalamu'alaikum pa::k selamat sore bu:: permisi mba::k begitu:: ngerti sayang?

8. N SPP : pantes:sa:n Nussa suka dipanggil “↑Abang Nussa: mau kema:na kau.” ↓sama pak Ucok, terus suka disapa gini sama mbok Darmi “mas Nussa: sini monggo mampir sek to::”
9. R Post : oh ya, Rarra juga suka dipanggil “dik Rarra, sudah pulang sekolah to::?” terus: “mba Rarra, canti::↑k banget” gitu Umma ((tertawa))
10. N : e::h geER deh.
11. U : ((Tertawa)) itu panggilan sayang Ra. panggilan mba, mas, adik, kakak, abang, tanda orang itu menghormati kita, kan Allah memerintahka:n untuk memberi panggilan nama yang baik
12. N Post : oh iya. (1) dalam Surat Al-Hujurat ayat sebela:s? “dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”

Dari penggalan percakapan tersebut, dapat ditemukan tiga sekuen yang muncul karena adanya *post-expansion*. *Post-expansion* pada R9 membuka jalan dari sekuen satu ke sekuen dua, sedangkan *post-expansion* pada N12 membuka jalan dari sekuen dua ke sekuen tiga. Perluasan ini ditandai dengan munculnya kata “oh” yang diikuti oleh tambahan pembahasan lain yang

dianggap masih berhubungan dengan topik. Topik yang dimaksud adalah yang mengacu pada pokok bahasan sekuen sebelumnya.

Bahasan pada sekuen pertama antara Umma dan Nussa adalah mengenai budaya 3s, lalu muncul sekuen kedua antara Umma dan Rarra yang memperluas bahasan tersebut dengan menambahkan informasi tentang panggilan sayang kepada orang lain, setelah itu meluas lagi hingga ditambahkan keterangan ayat al-Qur'an pada sekuen ketiga antara Umma dan Nussa. Ketiga sekuen tersebut masih berhubungan satu sama lain, karena pada ujaran ekspansi terdapat benang merah yang menghubungkan satu sekuen dengan sekuen berikutnya, yaitu pembahasan mengenai sapaan/panggilan.

Episode kedua yang menunjukkan adanya *post-expansion* yaitu episode “Shalat itu Wajib” yang di dalamnya terdapat dua contoh penggalan percakapan sebagai berikut:

2. R FPP : =((Menguap)) Umma, (1) kan Rarra belum umur tujuh ta:hun=boleh nggak, nggak salat?
3. N SPP : kata siapa nggak salat gak papa Ra? Huh, ngarang kamu, ngarang↑!
4. R Exp : iya-iya: Rarra ta:u kok, kak Nussa yang paling rajin salat deh
5. N : ye::: salat itu bukan masalah rajin Ra, tapi wajib

Penggalan percakapan di atas menunjukkan adanya perluasan bahasan pada R2 oleh Rarra. Sebelumnya, terdapat pasangan tanya-jawab

dengan Rarra yang bertanya mengenai hukum salat kepada Nussa. Setelah mendengar jawaban Nussa, Rarra kemudian memberikan tanggapan berupa ujaran *post-expansion* dengan pokok bahasan baru mengenai Nussa. Ujaran Rarra ini membuka jalan bagi munculnya sekuen baru. Meski begitu, terdapat benang merah dalam ujaran *post-expansion* yang menghubungkan sekuen pertama dengan sekuen berikutnya, yaitu pembahasan mengenai hukum pelaksanaan salat.

10. U FPP : amalan yang pertama kali dihisabkan, salat wajib [Ra]
 11. R SPP : [oh] :::
 12. N **Post** : a:h ya ya ya, terus salat sunnah juga bisa melengkapi salat wajib kita yang kurang sempurna kan Umma?
 13. U : betul Nussa. amalan sunnah bisa menyempurnakan amalan yang wajib. eh, sebentar lagi matahari terbit tuh. Rarra jangan sampe meninggalkan salat=

Pada penggalan percakapan di atas, terdapat dua sekuen yang muncul akibat adanya *post-expansion* pada N40. Sekuen pertama merupakan pasangan berdampingan antara Umma dan Rarra yang membahas mengenai salat wajib. Setelahnya, sekuen kedua antara Nussa dan Umma muncul dengan perluasan bahasan yakni mengenai salat sunnah. Disini, ujaran *post-expansion* yang dinyatakan oleh Nussa ditandai dengan kata “ah...ya ya” yang diikuti oleh kata “terus”. Ini jelas menunjukkan

bahwa Nussa masih ingin meneruskan bahasan, meski bahasan baru yang dibicarakan masih mengacu pada bahasan sebelumnya, yakni mengenai salat.

b. *Repair* atau perbaikan

Repair pada serial animasi Islami *Nussa* mengarah kepada perbaikan yang dilakukan oleh para peserta untuk mengatasi masalah dalam memahami pesan dakwah yang sedang dibicarakan. Dari lima episode yang telah diteliti, ditemukan dua episode yang mengandung *repair*. Episode pertama yaitu “Jangan Sombong” yang dijelaskan melalui penggalan percakapan berikut:

8. N FPP : Ra, tau gak? kalo sombong itu temennya siapa?
 9. R : hah?
 10. U : °((Tertawa))°
 11. N SPP R : temennya seTAN! (1.3) suka ngerendahin orang lain, merasa dia paling hebat. kaya sia:pa ayo::?

Pada penggalan percakapan di atas, pesan dakwah yang sedang dibicarakan adalah mengenai sifat sombong sebagai sifat khas milik setan. Saat Nussa mengajukan pertanyaan pancingan pada N8, Rarra hanya merespon dengan kata ‘hah?’ pada R9. Respon tersebut berposisi sebagai *other-initiated repair* dan mengindikasikan adanya masalah dalam memahami maksud dari ujaran sebelumnya. Selain itu, respon Rarra juga menandakan perlu adanya penjelasan lebih lanjut dari Nussa sebagai pembicara yang memproduksi ujaran bermasalah.

Nussa pada N11 kemudian melakukan *repair* yang disebut dengan *self-repair*. Perbaikan oleh Nussa diawali dengan memberikan jawaban pertanyaannya terlebih dahulu, baru setelah itu ia menjelaskan maksud dari kata sombong dengan mendefinisikan sifatnya secara lebih detail, yaitu ‘merendahkan orang lain’ dan ‘merasa dirinya paling hebat’.

Episode kedua yang menunjukkan adanya *repair* adalah episode “Shalat itu Wajib”. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

2. R FPP :=((Menguap)) Umma, (1) kan Rarra belum umur tujuh ta:hun=boleh nggak, nggak salat?
3. N SPP : kata siapa nggak salat gak papa Ra? Huh, ngarang kamu, ngarang↑!
4. R FPP : iya-iya: Rarra ta:u kok, kak Nussa yang paling rajin salat deh
5. N SPP R : ye::: salat itu bukan masalah rajin Ra, tapi wajib

Pada penggalan percakapan tersebut, pertanyaan Rarra pada Umma yang terletak di poin R2 ditanggapi dengan ujaran ketidaksetujuan oleh Nussa pada N3. Tanggapan Nussa inilah yang menjadi *other-initiated repair* dan mengindikasikan ada yang salah dengan apa yang disampaikan Rarra sebelumnya. Ujaran perbaikan seharusnya muncul pada giliran selanjutnya, namun pernyataan Rarra pada R4 belum juga dianggap benar oleh Nussa. Maka *repair* yang sesungguhnya dilakukan oleh Nussa dan baru muncul pada N5. *Repair* ini disebut sebagai *other repair*.

c. *Action Formation* dan *Silence*

Dua aspek ini memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga keduanya digabung menjadi satu pembahasan. Munculnya *silence* dalam suatu percakapan dapat dijadikan pertimbangan untuk mengetahui bagaimana ujaran pertama mempengaruhi kemunculan aksi bagi ujaran kedua. Misalnya yang terdapat pada episode “Kak Nussa” berikut:

1. N: ((Membaca buku)) 3s: (1) adalah budaya Indonesia. (1) senyum (1) sapa (1) salam. (1.5) Umma::↑ ini maksudnya gima:na sih?
2. (2)
3. R: masa gitu aja gak tau sih. Senyum itu kaya gi:ni hm:: ((tersenyum sambil mengumam)) Sapa itu kaya gini ”halo gu::ys↑” ((tertawa)) Salam itu, assalam:mu’alaikum.
4. (1)
5. N: ((menghela nafas)) ya kalo gitu Nussa juga tau Ra

Pada penggalan percakapan di atas, setelah ujaran N1 terdapat *silence* berupa *gap* selama dua detik sebelum ujaran selanjutnya muncul. *Gap* disini menandakan bahwa Rarra merasa heran saat mendengar pertanyaan Nussa. Apa yang ditangkap Rarra adalah suatu pertanyaan sederhana sehingga ia menganggap Nussa seharusnya sudah mengetahui jawabannya. Berdasarkan hal tersebut, Rarra kemudian memberikan respon aksi yang wujudnya adalah jawaban pada R3. Meski begitu, sayangnya jawaban Rarra tidak sesuai dengan apa yang diinginkan Nussa. Inilah yang menyebabkan

munculnya *gap* kedua selama satu detik pada poin nomor 4. Setelahnya pada N5 Nussa menunjukkan sikap tidak setuju yang diawali dengan aksi menghela nafas dilanjutkan dengan memberikan pernyataan.

3. Pesan Dakwah pada Serial Animasi Islami *Nussa*

Terdapat tiga pokok ajaran Islam yang menjadi pesan dakwah, yaitu ajaran akidah, syariah, dan akhlak. Pesan dakwah yang ditemukan pada percakapan dakwah serial animasi Islami *Nussa* adalah pesan syariah dan akhlak. Berikut adalah penjelasannya:

a. Pesan Dakwah tentang Syariah

Pesan dakwah mengenai ajaran syariah ditemukan pada episode “Shalat itu Wajib” dan “Ayo Berdzikir”. Pada episode “Shalat itu Wajib”, Rarra bertanya mengenai boleh tidaknya anak berumur tujuh tahun untuk tidak melaksanakan shalat. Pertanyaan ini sesuai dengan hadis yang diterima dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya, dan selanjutnya dari kakeknya, ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا
 أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا، وَاضْرِبُوا عَنْهَا
 إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه
 أحمد وأبو داود والحاكم. وقال صحيح على شرط مسلم)

Telah bersabda Rasulullah SAW: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan salat bila mereka telah berusia tujuh tahun, dan pukullah jika meninggalkannya bila mereka telah berumur sepuluh tahun dan pisah-pisahkanlah mereka di tempat tidurnya.” (HR. Ahmad, Abu Daud, dan

Hakim yang mengatakan hadis ini shahih atas syarat Muslim)⁸⁹

Rarra memang belum berumur tujuh tahun, itu sebabnya dia bertanya. Namun Umma pada episode ini tetap menyuruh Rarra untuk salat shubuh. Alasannya adalah karena Umma ingin agar Rarra terbiasa salat dari kecil, dengan harapan nanti jika sudah besar Rarra tidak akan meninggalkan salat. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Maraghi sebagaimana yang dikutip Mujiburrahman, bahwa tahapan pertama dari proses mendidik anak menurut hadis di atas adalah dengan memerintahkan anak untuk salat. Ini adalah masa pertumbuhan anak hingga umur tujuh tahun. Pada masa ini, anak gemar melihat dan meniru.⁹⁰ Berdasarkan hal tersebut, maka sebenarnya apa yang dilakukan Umma adalah bagian dari implementasi hadis tersebut.

Salat menjadi amalan yang pertama kali dihisab di akhirat. Menjalankan salat menandakan iman, menyepelkannya akan mendatangkan kebencian dari Allah, dan menjaganya dengan sebaik-baiknya akan mendatangkan surga.⁹¹ Maka dari itu, mendidik dan melatih anak untuk melaksanakan dan memelihara salat sejak dini dinilai sebagai

⁸⁹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terj. Mahyuddin Syaf, Jilid 1, (Bandung: Al-Ma'arif, 1988), hal. 205-206

⁹⁰ Mujiburrahman, "Pola Pembinaan Keterampilan Salat Anak dalam Islam", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 06, No. 02, Desember 2016, hal. 190

⁹¹ Enny Nazrah Pulungan, "Peranan Orangtua dalam Mengajarkan Pendidikan Salat pada Anak sejak Usia Dini", *Jurnal Raudhah Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara*, Vol. 06, No. 01, Januari-Juni 2018, hal. 10

suatu keharusan, meski belum terpenuhinya salah satu rukun salat, yaitu baligh.⁹²

Salat yang dihukumi wajib untuk dilaksanakan dinamakan salat wajib atau fardhu, namun terdapat amalan lain yang sangat dianjurkan dan bertujuan untuk melengkapi salat fardhu yang kurang sempurna, sebagaimana yang dikatakan oleh Nussa. Amalan tersebut adalah salat sunnah.

Mengingat begitu pentingnya amalan salat, maka saat melaksanakannya seseorang diharuskan untuk berusaha khusyu' atau fokus terhadap salatnya, sehingga yang diingat adalah Allah semata. Inilah yang menjadi tolak ukur dari kualitas ibadah seseorang. Namun nyatanya untuk mencapai derajat khusyu' dalam salat tidaklah mudah, butuh amalan penunjang yang dapat melengkapi salat yang diwajibkan. Disini peran salat sunnah sangat penting, karena mustahil salat seseorang dapat sempurna seratus persen. Nabi SAW bersabda:

إِنَّ فَرِيضَةَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَغَيْرَهُمَا إِذَا لَمْ تَتَمَّ
تُكْمَلُ بِالنَّطْوَعِ (حديث صحيح)

Sesungguhnya salat fardhu, zakat, dan selainnya -bilamana belum sempurna mengerjakannya-, dapat disempurnakan dengan amal sunnah. (Hadis Shahih)⁹³

Salat sunnah terdapat banyak jenisnya, adapun yang mengiringi salat fardhu dinamakan salat sunnah rawatib. Salat sunnah ini terbagi menjadi dua; sunnah muakkad yang selalu dikerjakan nabi dan ghairu muakkad yang tidak selalu dikerjakan

⁹² *Ibid.*, hal. 14

⁹³ Zainuddin bin Abdul Aziz, *Terjemahan Fathul Mu'in jilid 1*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2009), cet 6, hal. 319

nabi. Yang termasuk sunnah muakkad adalah dua rakaat sebelum salat shubuh, dua atau empat rakaat sebelum salat dhuhur dan 2 rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah salat maghrib, dan dua rakaat sesudah salat isya'. Sedangkan, sunnah ghairu muakkad adalah dua rakaat sesudah salat dhuhur, empat rakaat sebelum salat ashar, dua rakaat sebelum maghrib, dan dua rakaat sebelum isya'.⁹⁴

Setelah episode “Shalat itu Wajib”, maka selanjutnya adalah pembahasan pada episode “Ayo Berdzikir”. Sesuai dengan judulnya, episode tersebut membahas mengenai ajakan berdzikir setelah salat. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (QS. Al-Baqarah [2]: 152)⁹⁵

Dzikir artinya mengingat Allah. Dalam Islam, dzikir mengandung keutamaan yang dapat menguatkan seorang muslim dalam ibadah sehingga hatinya akan terasa tenang dan mendapatkan pertolongan dari Allah.⁹⁶ Salah satu dzikir yang dianjurkan adalah dengan membaca Subhanallah, Alhamdulillah, dan Allahuakbar setelah melaksanakan salat. Hal ini sebagaimana yang telah

⁹⁴ Beni Jo, “Salat Sunnah Rawatib: Bacaan Niat, Waktu Pengerjaan, Jumlah Rakaat”, <https://tirto.id/salat-sunnah-rawatib-bacaan-niat-waktu-pengerjaan-jumlah-rakaat-fkjr>, (diakses pada 13 Juni 2020 pukul 14:41)

⁹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), hal. 23

⁹⁶ Muhammad Abduh Tuasikal, “Dzikir Setelah Salat”, <https://rumaysho.com/1997-dzikir-setelah-salat.html>, (diakses pada 14 Juni 2020 pukul 13:27)

dicontohkan Umma kepada Nussa dan Rarra. Dalam salah satu hadisnya, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ
ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ اللَّهَ
ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ. تِلْكَ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ. ثُمَّ قَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ
الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. غُفِرَتْ لَهُ خَطَايَاهُ
وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ (رواه أحمد والبخارى ومسلم
وأبو داود)

Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa membaca tasbih sebanyak 33 kali setiap akhir salat, lalu membaca tahmid 33 kali pula, dan takbir 33 kali, hingga jumlahnya 99 kali, kemudian untuk mencukupkan seratus dibacanya la ilaha illallahu wahdahu la syarika lah lahul mulku wa lahul hamdu wahuwa ‘ala kulli syay’in qadir, maka diampunilah kesalahan-kesalahannya, walau sebanyak buih di laut sekalipun.” (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Abu Daud)⁹⁷

Subhanallah memiliki arti Maha Suci Allah, disebut sebagai bacaan tasbih. Alhamdulillah artinya segala puji bagi Allah, disebut sebagai bacaan tahmid. Sedangkan, Allahuakbar memiliki arti Allah Maha besar, dan disebut sebagai bacaan takbir. Berdasarkan hadis di atas, masing-masing bacaan tersebut disunnahkan agar dibaca sebanyak

⁹⁷ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terj. Mahyuddin Syaf, Jilid 1, (Bandung: Al-Ma’arif, 1988), hal. 391

33 kali setiap selesai salat, meski di beberapa riwayat lain dapat juga dikurangi jumlah bacaannya. Seseorang yang terbiasa melakukan amalan ini, maka dosanya akan diampuni Allah meski sebanyak buih lautan.

Pada episode ini, Umma mencotohkan tata cara berdzikir dengan hanya menggunakan satu tangan saja, yakni tangan kanan. Hal ini berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadisnya:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُ التَّسْبِيحَ.
وَزَادَ مُحَمَّدُ بْنُ قَدَامَةَ -شَيْخُ أَبِي دَاوُدَ- فِي رَوَايَتِهِ
لَفْظَ: "بِيَمِينِهِ"

“Saya melihat nabi SAW menghitung bacaan tasbih dengan tangannya.” Sementara dari jalur Muhammad bin Qudamah – gurunya Abu Daud – terdapat tambahan: “dengan tangan kanannya.” (HR. Abu Daud dan dishahihkan Al-Albani)

Berdasarkan hadis tersebut, berdzikir dengan tangan kanan hukumnya dianjurkan, meskipun berdzikir dengan kedua tangan boleh dilakukan. Nabi Muhammad suka menggunakan anggota badan yang kanan untuk melakukan hal-hal yang baik. Dikarenakan membaca dzikir merupakan amalan baik, maka jika dilakukan dengan tangan kanan akan lebih baik.⁹⁸

b. Pesan Dakwah tentang Akhlak

Pesan dakwah mengenai ajaran akhlak ditemukan pada tiga episode, yakni episode

⁹⁸ Ammi Nur Baits, “Cara Dzikir Rasulullah”, <https://konsultasisyariah.com/20042-cara-dzikir-rasulullah.html>, (diakses pada 15 Juni 2020 pukul 00:35)

“Belajar Ikhlas”, “Kak Nussa”, serta “Jangan Sombong”. Pada episode “Belajar Ikhlas”, Nussa menyampaikan ajaran mengenai sifat ikhlas. Lasa dalam bukunya mendefinisikan ikhlas sebagai perbuatan yang dilakukan sama sekali tidak mengharap balasan maupun pujian dari orang lain.⁹⁹ Ikhlas merupakan sifat yang mendasari seseorang agar berbuat kebaikan dengan tujuan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT. Ikhlas berfungsi sebagai penggerak, ibarat ruh yang menggerakkan raga manusia. Oleh karenanya, amalan yang tidak didasari ikhlas, ibarat jasad yang berjalan tanpa ruh.

Dalam pengaplikasiannya, kata ikhlas sering disandingkan dengan kata tulus yang memiliki arti tidak mengharap balasan. Selain itu, kata ikhlas juga satu paket dengan kebenaran. Tidak bisa disebut ikhlas jika yang dilakukan adalah aktivitas yang memang tidak benar secara syariat, sehingga sifat ikhlas harus dipadukan dengan amalan-amalan sholeh.¹⁰⁰

Salah satu amalan sholeh yang dapat dilihat dari episode ini adalah berbuat baik kepada orang lain, seperti yang dicontohkan oleh Rarra. Kenyataannya, perbuatan baik yang diwujudkan Rarra dengan mengajari temannya bagaimana cara melipat kelinci tidak menghasilkan balasan yang positif. Alih-alih berterimakasih, temannya malah mengejek kelinci buatan Rarra sehingga membuatnya kesal. Menurut

⁹⁹ Lasa Hs, *Surga Ikhlas*, (Yogyakarta: Jogja Great! Publisher, 2009), cet 1, hal. 136

¹⁰⁰ Ahmad Hadi Yasin, *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*, (Jakarta: Qultum Media, 2010), cet 1, hal. 135

Nussa, disinilah Rarra harus belajar ikhlas. Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ
وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ۗ

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangannya.” (QS. An-Nisa’ [4]: 125)¹⁰¹

Dalam salah satu hadis, Rasulullah SAW. bersabda mengenai pentingnya menata niat:

وَعَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ
الْخَطَّابِ بْنِ نُفَيْلِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى بْنِ رِيَّاحِ بْنِ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ فَرْطِ بْنِ رَزَّاحِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِّ بْنِ
غَالِبِ الْفُرْسِيِّ الْعَدَوِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ
بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى؛ فَمَنْ كَانَتْ
هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ،
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا
فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ. مُتَّفَقٌ عَلَى صِحَّتِهِ. (رواه
البخارى ومسلم)

Dari Amirul Mukminin, Abu Hafsh, Umar bin al-Khattab bin Naufail bin Abdil Uzza bin Ribah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Luaiy bin Ghalib bin al-Quraisyiy al-Adawiy r.a. ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya amal-amal itu (harus)

¹⁰¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), hal. 98

dengan niat, dan sesungguhnya setiap (amal) seseorang itu tergantung niatnya, maka barang siapa hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya, maka (pahala) hijrahnya itu (berpulang) kepada Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa yang hijrahnya itu untuk suatu (kepentingan harta) dunia yang hendak dicapainya atau karena seorang perempuan yang hendak dikawininya, maka hijrahnya itu (berpulang) pada apa yang diniatinya itu". (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁰²

Pada ayat yang terdapat di surah an-Nisa' di atas, yang dimaksud dengan "ikhlas berserah diri kepada Allah" adalah mengikhlaskan niat dan amal perbuatan hanya karena Allah.¹⁰³ Artinya, saat seseorang melakukan sesuatu dengan niat yang ikhlas maka ia tidak akan kecewa atas sikap orang lain terhadap dirinya. Ia akan tetap melakukan kebaikan meski orang lain tidak berlaku baik padanya, karena ia hanya mengharapkan balasan dari Allah. Hal ini senada dengan bunyi hadis setelahnya; setiap amal itu tergantung niatnya. Niat yang ikhlas akan membuat amalan seseorang diterima sehingga mendapatkan pahala dari Allah. Sebaliknya, amalan yang hanya didasari oleh keinginan duniawi seperti mengharapkan ucapan terimakasih dari orang lain, juga akan mendapatkan ganjaran duniawi. Ia tidak akan mendapatkan apa-apa dari Allah.

¹⁰² Husaini A. Madjid Hasyim, *Syarah Riyadhus Shalihin*, terj. Mu'ammal Hamidi dan Imron A. Mannan, Jilid 1, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003), Cet 2, hal. 18

¹⁰³ Yusuf Qardhawi, *Ikhlas: Sumber Kekuatan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), cet 1, hal. 23

Sifat ikhlas juga menjadi bukti bahwa seseorang merupakan pengikut Nabi Muhammad SAW. Ali Aziz dalam artikelnya menjelaskan bahwa pengikut nabi merupakan orang yang berakhlak sewangi dirinya. Mereka dicirikan dengan lima karakter, salah satunya adalah yang memiliki sifat ikhlas. Pengikut nabi itu bagaikan akar pohon yang tidak kecewa, apalagi iri hati dengan daun dan buah yang selalu mendapat sanjungan, meskipun akar lah yang memasok makanan untuk daun dan buah tersebut. Perumpamaan ini juga berarti bahwa dalam semua tindakan, orang yang ikhlas sama sekali tidak mengharap apresiasi manusia.¹⁰⁴

Selain dalam melakukan amal sholeh, seorang hamba Allah juga harus ikhlas dalam menerima takdir-Nya. Mengapa? Agar ia dapat memusatkan seluruh perhatian untuk beribadah. Seseorang yang tidak ikhlas atau rela menerima takdir Allah, hatinya akan selalu diliputi kesedihan. Ia akan selalu berkeluh-kesah sehingga membuatnya tidak bisa berkonsentrasi dalam beribadah kepada Allah.¹⁰⁵

Ikhlas (rela) menerima takdir artinya tidak mengeluh menerima takdir yang Allah berikan, bagaimanapun keadaannya. Takdir yang terjadi merupakan hasil ikhtiar manusia dan kehendak Allah. Apapun keadaan yang sudah menimpa seseorang, hal tersebut sudah menjadi takdirnya, suka maupun tidak suka. Ketentuan tersebut tidak

¹⁰⁴ Moh. Ali Aziz, "Menjadi Sewangi Nabi", <https://www.terapisalatbahagia.net/category/artikel/page/2>, (diakses pada 31 Mei 2020 pukul 23:04)

¹⁰⁵ Muhammad Syukron Maksum, *Suramnya Surga Indahnya Neraka*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2010), cet 1, hal. 55

mungkin dapat diputar ulang kembali. Oleh karenanya, manusia sebagai hamba Allah harus dapat menerima takdirnya dengan ikhlas.¹⁰⁶ Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Nussa saat menjawab pertanyaan Rarra. Awalnya Nussa sedih dan kecewa saat diharuskan untuk memakai kaki palsu, namun ia belajar dari Umma untuk dapat menerima takdirnya dengan ikhlas dan tidak pernah mengeluh.

Pesan akhlak yang kedua terdapat pada episode “Kak Nussa”. Episode ini mengandung ajaran untuk bersikap ramah kepada orang lain. Dalam Islam, sikap ramah merupakan bagian dari akhlakul karimah dan sering disejajarkan dengan sikap lemah lembut dan kasih sayang. Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat Islam adalah contoh seseorang dengan budi luhur dan akhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَ لَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ....

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berhati keras dan bersikap kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu....” (QS. Ali Imran [3]: 159)¹⁰⁷

Allah memberikan rahmat kepada Nabi Muhammad berupa hati yang lemah-lembut terhadap pengikut-pengikutnya yang bertaqwa. Sebagai pemimpin, Nabi Muhammad tidak bersikap kasar dan berhati keras agar umatnya tidak

¹⁰⁶ Ahmad Su’udi, *Bersama Allah Meraih Takdir Baik*, (Jakarta: QultumMedia, 2009), hal. 149

¹⁰⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur’an, 2012), hal. 71

menjauhkan diri darinya.¹⁰⁸ Sikap mulia nabi membuat beliau mendapatkan simpati dalam pergaulan sehingga disenangi dan didekati oleh orang-orang di sekelilingnya. Inilah yang dapat dicontoh dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Sikap ramah sebagaimana yang dijelaskan oleh Umma dapat diwujudkan dengan memberikan salam dan menyapa seseorang yang ditemui di jalan. Misalnya dengan ucapan assalamu'alaikum, selamat pagi, atau sekedar bilang "permisi". Selain itu, wujud dari sikap ramah adalah dengan menunjukkan wajah berseri, tersenyum, dan tidak terlihat sinis. Tersenyum dan berwajah ceria kepada saudara sesama muslim merupakan amal kebaikan yang mendatangkan pahala. Dalam hadisnya, Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَحَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ (رواه مسلم)

Dari Abi Dzar r.a, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah kamu meremehkan kebaikan sekecil apaun, sekalipun engkau bertemu saudaramu dengan wajah yang berseri." (HR. Muslim no. 6637)¹⁰⁹

Seseorang dengan pribadi yang ramah dan selalu menebar salam/sapa kepada setiap yang dijumpainya dengan senyum tulus akan mudah disenangi orang lain. Orang semacam inilah yang menyejukkan pandangan, menentramkan qalbu, dan

¹⁰⁸ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), hal. 241

¹⁰⁹ Imam Abi Husein Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid 2 (Beirut: Darul Fikri, 1992), hal. 542

dapat dijadikan teman yang baik, karena hatinya jauh dari rasa angkuh dan dengki sehingga tidak mudah menimbulkan perselisihan dalam pergaulan.¹¹⁰ Sebaliknya, orang yang angkuh atau sombong berarti menunjukkan sikap tidak bersahabat sehingga membuatnya dijauhi manusia dan tidak disenangi oleh Allah.

Selain dengan tersenyum, menyapa seseorang juga dilakukan dengan memberikan nama panggilan yang baik. Panggilan yang baik diberikan sebagai tanda kasih sayang dan penghormatan kepada orang yang dipanggil, sebagaimana yang dijelaskan oleh Umma. Nussa kemudian melengkapi perkataan Umma dengan menyertakan potongan firman Allah yang berhubungan dengan hal tersebut, bunyi lengkapnya yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan yang lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu

¹¹⁰ Jakarta Islamic Centre, “Keutamaan Beramah-tamah dalam Islam”, <https://islamic-center.or.id/keutamaan-beramah-tamah-dalam-islam/>, (diakses pada 8 Juni 2020 pukul 00:02)

saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat [49]: 11)¹¹¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah melarang hamba-Nya yaitu orang-orang mukmin untuk saling mengejek, menghina, atau mencela, termasuk juga memberikan panggilan dengan gelar kepada orang lain. Yang dimaksud panggilan dengan gelar pada ayat ini adalah seseorang yang memanggil temannya dengan nama atau sifat yang tidak disukainya.¹¹² Terkadang seseorang memanggil orang lain dengan ciri fisik yang mencolok, perangai yang mendominasi, atau sebagainya. Misalnya dengan panggilan “Si Gendut” dan “Si Hitam”. Panggilan seperti ini dapat melukai hati orang yang mendengarnya sehingga dilarang oleh Allah.

Pesan akhlak yang terakhir terdapat pada episode “Jangan Sombong”. Episode tersebut menjelaskan larangan bersifat sombong karena sombong merupakan sifat iblis, sehingga siapapun yang sombong artinya ia menjadi teman iblis. Umma memberikan pengertian bahwa ciri orang yang sombong adalah yang suka merendahkan orang lain. Nussa lalu menambahkan bahwa orang yang sombong merasa dirinyalah yang paling hebat.

¹¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), hal. 516

¹¹² Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 750

Hal ini sebagaimana yang tertera pada hadis nabi berikut:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ
كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ, فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ
الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَ نَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ:
إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ (الْكِبْرُ) بَطْرُ الْحَقِّ وَ
غَمَطُ النَّاسِ. (رواه مسلم)

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang di hatinya ada rasa sombong seberat dzarrah." Kemudian ada seorang laki-laki bertanya: (Bagaimana ya Rasulullah) orang yang senang pakaian yang bagus dan sandal yang bagus? Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang Maha Indah, menyukai yang indah. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia". (HR. Muslim)¹¹³

Inilah yang membedakan sifat sombong (takabbur) dengan sifat 'ujub. Sifat 'ujub hanya membanggakan diri sendiri tanpa merendahkan orang lain. Sedangkan sombong, disamping membanggakan diri juga merendahkan orang lain.¹¹⁴ Sifat ini menyebabkan seseorang tidak dapat masuk surga, meski kesombongannya hanya sebesar biji sawi. Sombong juga merupakan dosa pertama yang dilakukan iblis sehingga membuatnya

¹¹³ Husaini A. Madjid Hasyim, *Syarah Riyadhus Shalihin*, terj. Mu'ammal Hamidi dan Imron A. Mannan, Jilid 2, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003), Cet 2, hal. 423

¹¹⁴ Sugeng Hariyanto, "Tiga Pilar Utama Sumber Segala Dosa", <http://lib.uin-suka.ac.id/2011/08/20/tiga-pilar-utama-sumber-segala-dosa>, (diakses pada 11 Juni 2020 pukul 14:23)

ditetapkan menjadi penghuni neraka. Allah SWT. berfirman:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ
أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ۝

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri dan ia termasuk golongan yang kafir.” (QS. Al-Baqarah [2]: 34)¹¹⁵

Dikisahkan bahwa Allah memerintahkan para malaikat dan iblis untuk bersujud kepada Nabi Adam. Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah untuk menjadi khalifah (penguasa atau pengatur) di bumi sehingga perintah sujud yang dimaksud adalah sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Namun, hanya malaikat yang bersedia melaksanakan perintah tersebut. Iblis menolak untuk sujud dan merasa dirinya lebih mulia karena ia diciptakan dari api sedangkan Adam dari tanah. Akibat kesombongan tersebut, Allah pun murka sehingga mengusir iblis dari surga dan menetapkannya menjadi penghuni neraka.¹¹⁶ Inilah yang diceritakan Umma kepada Nussa dan Rarra. Umma ingin mereka, khususnya Rarra mengambil pelajaran dari kisah tersebut dan tidak lagi merasa sombong karena sombong termasuk sifat yang tercela.

¹¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), hal. 9

¹¹⁶ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), hal. 10-12

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penelitian dengan judul “Analisis Percakapan Dakwah dalam Serial Animasi Islami *Nussa*” menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pergantian giliran bicara pada serial animasi Islami *Nussa* menunjukkan bahwa: *Pertama*, distribusi giliran bicara dalam kegiatan dakwah dilakukan melalui kalimat pertanyaan. *Kedua*, posisi da’i paling banyak diperankan oleh Umma, sedangkan mad’u diperankan oleh Nussa dan Rarra. Meski begitu, jalannya kegiatan dakwah lebih didominasi oleh Nussa.
2. Organisasi sekuen pada serial animasi Islami *Nussa* menunjukkan bahwa: *Pertama*, praktik dakwah lebih banyak dilakukan melalui kegiatan tanya jawab daripada diskusi. *Kedua*, dakwah dalam animasi tersebut bersifat luwes dan dinamis, serta ujaran di dalamnya saling mempengaruhi satu sama lain.
3. Pesan dakwah dalam animasi tersebut masuk pada dua aspek, yaitu: aspek syariah, yang meliputi kewajiban salat dan tata cara dzikir. Dan aspek akhlak, yang meliputi anjuran untuk bersikap ikhlas, memanggil dengan panggilan baik, dan larangan sombong.

B. Rekomendasi

Dari hasil kesimpulan di atas terhadap penelitian mengenai percakapan dakwah dalam serial animasi Islami *Nussa*, maka saran ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait:

1. Untuk pihak TLG dan 4Stripe Productions diharapkan terus mempertahankan serial animasi ini demi keberlangsungan industri animasi lokal di Indonesia, juga semakin mengembangkan animasi ini dengan episode-episode yang semakin kreatif.
2. Untuk para pelaku industri animasi, alangkah baiknya jika dapat menjadikan *Nussa* sebagai referensi untuk menciptakan lebih banyak animasi dakwah di Indonesia.
3. Bagi para pembaca maupun mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan baik dalam pembelajaran maupun saat melakukan penelitian.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk menganalisis transkrip percakapan dari lima episode dalam serial animasi Islami *Nussa*. Meski begitu, peneliti menyadari bahwa tidak ada transkrip yang benar-benar sempurna. Keterbatasan penelitian ini terletak pada peluang munculnya perbedaan persepsi dalam menggunakan lambang transkripsi maupun teks dari percakapan itu sendiri. Selain itu, penelitian dakwah menggunakan teori analisis percakapan belum pernah ada sebelumnya. Sehingga belum banyak buku maupun referensi dakwah yang secara langsung berkaitan dengan analisis ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah (t.t.). *Shahihul Bukhari*. Semarang: Thaha Putera.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arifin, B. (1995). *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an*. Bandung: al-Ma'arif.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aziz, M. A. (2016). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Aziz, Z. B. (2009). *Terjemahan Fathul Mu'in jilid 1*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. (2005). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Bazary, I. Z. (2010). *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasyim, H. A. Madjid (2003). *Syarah Riyadhus Shalihin*. Terjemahan oleh Mu'ammal Hamidi dan Imron A. Mannan. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Have, P. T. (2007). *Doing Conversation Analysis*. London: Sage Publications Ltd.
- Imam Abi Husein Muslim bin al-Hajjaj. (1992). *Shahih Muslim*. Beirut: Darul Fikri.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Qur'an.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lasa Hs. (2009). *Surga Ikhlas*. Yogyakarta: Jogja Great! Publisher.

- Lerner, Gene H. (2004). *Conversation Analysis: Studies from The First Generation*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Levinson, S. C. (2003). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Limbong, Tonni dan Janner Simarmata. (2020). *Media dan Multimedia: Teori dan Praktik*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Maksum, M. S. (2010). *Suramnya Surga Indahnya Neraka*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- McQuail, Dennis. (1996). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana.
- Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyoningrum. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Paltridge, B. (2012). *Discourse Analysis*. London: Bloomsbury.
- Psathas, G. (1995). *Conversation Analysis: The Study of Talk-in-Interaction*. London: Sage Publications.
- Qardhawi, Y. (1996). *Ikhlas: Sumber Kekuatan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sabiq, S. (1988). *Fikih Sunnah*. Terjemahan oleh Mahyuddin Syaf. Bandung: al-Ma'arif.
- Schegloff, E. A. (2007). *Sequence Organization in Interaction*. New York: Cambridge University Press.
- Sidnell, Jack dan Tanya Stivers. (2013). *The Handbook of Conversation Analysis*. Chichester: Wiley-Blackwell.

- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Su'udi, A. (2009). *Bersama Allah Meraih Takdir Baik*. Jakarta: Qultum Media.
- Syakir, Syaikh Ahmad Muhammad dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir. (2007). *Tafsir at-Tabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Yasin, A. H. (2010). *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*. Jakarta: Qultum Media.
- Yudhanto, Yudho dan Fendi Aji Purnomo. (2018). *Panduan Mahir Pengantar Teknologi Informasi*. Surakarta: UNS Press.
- Yule, G. (2010). *The Study of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Zainuddin bin Abdul Aziz. (2009). *Terjemahan Fathul Mu'in jilid 1*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.

Jurnal, Skripsi/Tesis, dan Artikel Ilmiah

- Guritno, M. (2008). Analisis Percakapan Tiga Sahabat Wanita Bilingual di Jakarta. *Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia*, 12.
- Kamaluddin. (2016). Pesan Dakwah. *Fitrah*, 39.
- Kuntjara, E. (2006). Using Qualitative Method in Doing Linguistic Research. *Artikel Konferensi dalam Studi Bahasa Inggris (Conest 3)*. Jakarta: Atmajaya Catholic University.
- Latipah, Ipah. (2016). Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mauidhah Hasanah, dan Al-Mujadalah dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 34.
- Maqfirah. (2014). Mujadalah menurut Al-Qur'an. *Al-Bayan*, 109.
- Maullasari, Sri. (2018). Metode Dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 172-173.

- Mubasyaroh. (2014). Film Sebagai Media Dakwah. *At-Tabsyir*, 12.
- Mujiburrahman. (2016). Pola Pembinaan Keterampilan Salat Anak dalam Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 190.
- Mukhtarom, A. (2018). Isyarat al-Qur'an tentang Metodologi Pengajaran. *Jurnal Rausyan Fikr*, 55.
- Mustofa, A. (2010). Analisis Wacana Percakapan Debat TV One. *Skripsi Universitas Sebelas Maret*, 11.
- Pulungan, E. N. (2018). Peranan Orangtua dalam Mengajarkan Pendidikan Salat pada Anak sejak Usia Dini. *Jurnal Raudhah PIAUD UIN Sumatera Utara*, 10.
- Sicknell, Jack. (2013). Conversation Analysis. *Oxford Research Encyclopedia: Linguistics*, 103.
- Usman. (2009). Debat sebagai Metode Dakwah. *Al-Munir*, 78.

Media Daring dan Internet

- 4Stripe Productions. (t.t.). *About Us*. Diakses pada 20 April 2020 dari <http://www.4stripe-productions.com/about.html>
- Aziz, M. A. (2019, 31 Desember). *Menjadi Sewangi Nabi*. Diakses pada 31 Mei 2020 dari <https://www.terapisalatbahagia.net/category/artikel/page/2>
- Baits, A. N. (2013, 29 Agustus). *Cara Dzikir Rasulullah*. Diakses pada 15 Juni 2020 dari <https://konsultasisyariah.com/20042-cara-dzikir-rasulullah.html>
- Fitri, Nurfiana. (2018, 29 November). *Nussa dan Rarra: Gebrakan Animasi Indonesia, Siapa Sih di Belakangnya?* Diakses pada 12 Februari 2020 dari <https://www.tribunnews.com/seleb/2018/11/29/nussa-dan-rara-gebrakan-animasi-indonesia-siapa-sih-di-belakangnya>
- Hardian, Nur Luthfiana. (2019, 18 Maret). *7 Fakta Kartun Islam Nussa dan Rara yang Jarang Diketahui Orang*.

- Diakses pada 12 Februari 2020 dari <https://www.brilio.net/film/7-fakta-kartun-islam-nussadan-rara-yang-jarang-diketahui-orang-190318p.html>
- Harimansyah, G. (t.t.). *Pengenalan Sekilas Analisis Percakapan*. Diakses pada 29 Maret 2020 dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/pengenalan-sekilas-analisis-percakapan>
- Hariyanto, S. (t.t.). *Tiga Pilar Utama Sumber Segala Dosa*. Diakses pada 11 Juni 2020 dari <http://lib.uinsuka.ac.id/2011/08/20/tiga-pilar-utama-sumber-segala-dosa>
- Hussein, B. A. (2017, 22 Februari). *Conversation Analysis*. Diakses pada 3 April 2020 dari <https://www.slideshare.net/bekhalhussein/conversation-analysis-75726898>
- Inaya, Naela. (2018, 27 November). *'Nussa', Animasi Baru Indonesia yang adi Trending Youtube*. Diakses pada 12 Februari 2020 dari <https://m.detik.com/inet/cuberlife/d-4318941/nussa-aimasi-baru-indonesia-yang-jadi-trending-youtube>
- Jakarta Islamic Centre. (2017, 12 Juli). *Keutamaan Beramah-tamah dalam Islam*. Diakses pada 8 Juni 2020 dari Jakarta Islamic Centre: <https://islamic-center.or.id/keutamaan-beramah-tamah-dalam-islam>
- Jo, Beni. (2020, 5 Mei). *Salat Sunnah Rawatib: Bacaan Niat, Waktu Pengerjaan, Jumlah Rakaat*. Diakses pada 13 Juni 2020 dari <https://tirto.id/salat-sunnah-rawatib-bacaan-niat-waktu-pengerjaan-jumlah-rakaat-fkjr>
- Kartika, Ratia. (2018, 30 November). *Nussa, Animasi Dalam Negeri yang Hadirkan Hiburan Mendidik untuk Anak*. Diakses pada 19 April 2020 dari <https://entertainment.kompas.com/read/2018/11/30/161219810/nussa-animasi-dalam-negeri-yang-hadirkan-hiburan-mendidik-untuk-anak?page=all#page2>

- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2019, 28 Oktober). *Bincang-Bincang tentang Pengembangan Animasi di Indonesia pada ISE 2019*. Diakses pada 9 Juli 2020 dari <https://inovasi.lipi.go.id/2019/10/28/bincang-bincang-tentang-pengembangan-animasi-di-indonesia-pada-ise-2019>
- Octafiani, Devy. (2018, 20 Desember). *Nussa Dibalik Istilah Nusantara*. Diakses pada 19 April 2020 dari <https://hot.detik.com/spotlight/d-4351883/nussa-di-balik-istilah-nusantara>
- Rahman, Vicky. (2019, 12 Mei). *Kiat Aditya Triantoro Orbitkan The Little Giantz*. Diakses pada 19 April 2020 dari <https://swa.co.id/youngster-inc/youngsterinc-startup/kiat-aditya-triantoro-orbitkan-the-little-giantz>
- The Little Giantz. (t.t.). *About Nussa*. Diakses pada 18 April 2020 dari <https://www.nussaofficial.com>
- The Little Giantz. (t.t.). *What We Do, We Do Best*. Diakses pada 19 April 2020 dari <https://www.thelittlegiantz.com/companyprofile.html>
- Tuasikal, M. A. (2011, 14 Oktober). *Dzikir Setelah Salat*. Diakses pada 14 Juni 2020 dari <https://rumaysho.com/1997-dzikir-setealh-salat.html>
- Yusup, A. H. (t.t.). *Pengertian Animasi dan Sejarah Animasi*. Diakses pada 19 Februari 2020 dari https://www.academia.edu/8535570/Pengertian_Animasi_dan_jenis_jenisnya